



**KOMPARASI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR
KELILING DAN PEDAGANG SAYUR MENETAP DI
KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Via Ali Musirri Hidayah
NIM 221510601011**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2026**



**KOMPARASI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR
KELILING DAN PEDAGANG SAYUR MENETAP DI
KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing:
Ebban Bagus, Kuntadi, SP.,M.Sc.

Oleh:
**Via Ali Musirri Hidayah
NIM 221510601011**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-NYA sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya baik secara moral maupun material serta tiada hentinya untuk memberikan do'a, sehingga saya dapat menyelesaikan masa studi dengan lancar.
2. Dosen pembimbing saya, Bapak Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc. yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan ikhlas sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah mendidik saya hingga mampu menyelesaikan masa studi di Fakultas Pertanian.
4. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan saya, memberikan dukungan, kebersamaan, serta kenangan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
6. Rekan-rekan sebimbingan yang telah memberikan dukungan, bertukar informasi, serta saling membantu dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan penyusunan skripsi.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah : 286)

“Sebab tuhan telah berjanji setelah sempit ada kemudahan”

(Raim Laode)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Via Ali Musirri Hidayah

NIM : 221510601011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember”** merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya hasil plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Mei 2026

Yang menyatakan,



Via Ali Musirri Hidayah
NIM 221510601011

SKRIPSI

**KOMPARASI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR KELILING
DAN PEDAGANG SAYUR MENETAP DI KECAMATAN
SUMBERSARI, KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Via Ali Musirri Hidayah

NIM 221510601011

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi

: Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc.

NIP. 198002202006041002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2026
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc
NIP. 198002202006041002

Dosen Penguji I

Illia Seldon Magfiroh SE., MP.
NIP. 198106132014042001

Dosen Penguji II

Ir.Indah Ibanah, S.P., M.Si.
NIP. 198809272022032013

Mengesahkan
Dekan Fakultas Pertanian

Prof. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

RINGKASAN

Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember; Via Ali Musirri Hidayah, 221510601011; 2026: 73 halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat karena pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus tersedia secara berkelanjutan. Tingginya pengeluaran konsumsi makanan menunjukkan bahwa kebutuhan pangan masyarakat terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan aktivitas ekonomi. Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur memiliki kebutuhan pangan yang tinggi. Perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang semakin mengutamakan kepraktisan dan efisiensi waktu juga mendorong meningkatnya kebutuhan layanan pangan yang mudah diakses, terutama di Kecamatan Sumbersari yang memiliki aktivitas pendidikan, permukiman, dan jasa yang cukup tinggi. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya dua model distribusi pangan, yaitu pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Pedagang sayur keliling memberikan layanan langsung ke rumah konsumen sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kebutuhan pangan tanpa harus keluar rumah. Sementara pedagang sayur menetap menyediakan jenis dagangan yang lebih lengkap dan bervariasi sesuai kebutuhan konsumen. Kondisi tersebut menciptakan celah layanan yang belum dapat dijangkau secara optimal oleh pedagang sayur menetap, sehingga pedagang sayur keliling berperan penting dalam memberikan layanan yang lebih praktis kepada konsumen. Perbedaan karakteristik usaha antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap, seperti kapasitas usaha, struktur biaya, dan sistem operasional usaha, berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh. Pendapatan pedagang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor usaha seperti modal, lama usaha, jam kerja, dan sistem penjualan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) besar rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari,

Kabupaten Jember, (2) perbedaan signifikansi antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, (3) faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan metode analitik dan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* menggunakan metode *accidental sampling* pada pedagang sayur keliling dan juga *purposive sampling* pada pedagang sayur. Jumlah sampel sebanyak 40 pedagang sayur yang terdiri dari 20 pedagang yang menjalankan usaha sayurnya dengan cara keliling dan 20 pedagang yang menjalankan usaha sayurnya dengan cara menetap. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis uji t (*independent sampel test*), dan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata rata pedagang sayur menetap sebesar Rp295.021 per hari, lebih tinggi dibandingkan pendapatan pedagang sayur keliling sebesar Rp135.566 per hari, dengan selisih pendapatan sebesar Rp159.454, pendapatan kedua pedagang tersebut berada pada kondisi yang menguntungkan. (2) tingkat perbedaan pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap menghasilkan nilai F hitung sebesar 4.758 dengan signifikansi sebesar ($0.035 < 0,05$) menunjukkan bahwa varian antar kelompok data berbeda secara signifikan, sehingga varian data dari kedua kelompok pendapatan pedagang sayur dengan sistem keliling dan menetap adalah tidak sama. Nilai signifikansi t hitung (*Sig. 2-tailed*) sebesar ($0.000 < 0.010$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. (3) Hasil faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yaitu modal, jam kerja, jenis, dan sistem penjualan (*dummy*), sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang sayur sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yaitu lama usaha berdagang dan *dummy* jenis pedagang.

SUMMARY

A Comparison of the Incomes of Mobile Vegetable Vendors and Stationary Vegetable Vendors in Summersari Subdistrict, Jember Regency; Via Ali Musirri Hidayah, 221510601011; 2026: 73 pages; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The agricultural sector plays a vital role in meeting the public's food needs, as food is a basic necessity that must be available on a sustainable basis. High food consumption expenditures indicate that the public's food needs continue to rise in tandem with population growth and the expansion of economic activity. Jember Regency, as one of the most populous regions in East Java, has significant food needs. Changes in the consumption patterns of urban residents who increasingly prioritize convenience and time efficiency have also driven the growing demand for easily accessible food services, particularly in Summersari Subdistrict, which has a high concentration of educational institutions, residential areas, and service-sector activities. These conditions have spurred the development of two food distribution models: itinerant vegetable vendors and stationary vegetable vendors. Mobile vegetable vendors provide direct home delivery services, making it easier for residents to obtain food without having to leave their homes. Meanwhile, stationary vegetable vendors offer a more comprehensive and varied selection of goods tailored to consumer needs. This situation creates a service gap that stationary vendors cannot yet fully address, making mobile vendors crucial in providing more convenient services to consumers. Differences in business characteristics between itinerant vegetable vendors and stationary vegetable vendors such as business capacity, cost structure, and operational systems have the potential to result in differences in income levels. Vendors' income is also influenced by business factors such as capital, length of time in business, working hours, and sales systems.

This study aims to analyze (1) the average income of itinerant vegetable vendors and stationary vegetable vendors in Summersari Subdistrict, Jember Regency; (2) the significance of the difference in income between itinerant vegetable vendors and stationary vegetable vendors in Summersari Subdistrict, Jember Regency; and (3) the factors influencing the income of itinerant vegetable

vendors and stationary vegetable vendors in Summersari Subdistrict, Jember Regency. The research method employed an analytical and descriptive approach. The data used in this study consisted of primary and secondary data, collected through interviews, observations, and documentation. The sampling technique used was non-probability sampling, employing accidental sampling for itinerant vegetable vendors and purposive sampling for stationary vegetable vendors. The sample consisted of 40 vegetable vendors, comprising 20 vendors who operated their businesses as itinerant vendors and 20 vendors who operated their businesses from a fixed location. Data analysis methods included income analysis, t-tests (independent samples), and multiple linear regression analysis using SPSS.

The results of the study show that (1) the average daily income of stationary vegetable vendors is Rp295,021, which is higher than that of itinerant vegetable vendors at Rp135,566 per day; with an income difference of Rp159,454, both types of vendors are in a profitable position. (2) The degree of difference in income between itinerant and stationary vegetable vendors resulted in a calculated F-value of 4.758 with a significance level of ($0.035 < 0.05$), indicating that the variance between the data groups differs significantly; thus, the data variance for the two groups of vegetable vendors those operating on an itinerant basis and those operating from a fixed location is not the same. The significance value of the t-statistic (Sig., 2-tailed) of ($0.000 < 0.010$) indicates that there is a significant difference in the average income between itinerant and stationary vegetable vendors. (3) The factors influencing vegetable vendors' income in Summersari Subdistrict, Jember Regency, are capital, working hours, type, and sales system (dummy variable), while the factors that do not have a significant effect on vegetable vendors' income in Summersari Subdistrict, Jember Regency, are the duration of business operations and the vendor type dummy variable.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap, di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng., IPM., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember sekaligus Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah membantu penulis dalam proses penyempurnaan skripsi;
3. Bapak Agus Supriono, S.P., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Agribisnis sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
5. Bapak Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
6. Ibu Ilia Seldon Magfiroh SE., MP., selaku Dosen Penguji Utama yang telah membantu penulis dalam proses penyempurnaan skripsi.
7. Ibu Ir. Indah Ibanah, S.P., M.Si selaku Dosen Penguji Anggota yang telah membantu penulis dalam proses penyempurnaan skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian terutama Program Studi Agribisnis yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis menempuh masa studi perkuliahan;
9. Orang Tua Penulis, terimakasih atas setiap doa yang tak pernah putus, pengorbanan,

serta perjuangan demi masa depan penulis. Meskipun beliau tidak sempat merasakan Pendidikan hingga bangku perkuliahan, beliau adalah guru kehidupan terbaik dengan ketlindungan, motivasi dan dukungan tanpa henti mampu menghantarkan penulis menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.

10. Om Bambang dan Tante Anik yang telah memberi support, memberi informasi, dan membantu menyelesaikan pengerjaan skripsi penulis.
11. Sahabat penulis Syeba, Veny, Ara, Dinda yang telah membantu dan memberikan semangat pada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
12. Teman perkuliahan penulis Sofia, Fiyona, Beta, Aida, Ica, Maritza, Aida, Fani, dan Imam yang telah membantu dan memberikan semangat pada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
13. Teman sebimbingan skripsi Umar Faruq, dan Arina Milah yang selalu menemani proses bimbingan dan penyelesain skripsi Bersama.
14. Semua pihak yang membantu penulis baik pada masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga penulis menyelesaikan Program Sarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritis dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik.

Jember, 13 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Pedagang	11
2.2.2 Teori Biaya.....	12
2.2.3 Teori Penerimaan dan Pendapatan	14
2.2.4 Modal	16
2.2.5 Lama Usaha	17
2.2.6 Jam Kerja	18
2.2.7 Sistem Penjualan.....	19
2.2.8 Teori Uji Beda (Uji-t)	20
2.2.9 Analisis Regresi dengan Variabel <i>Dummy</i>	23

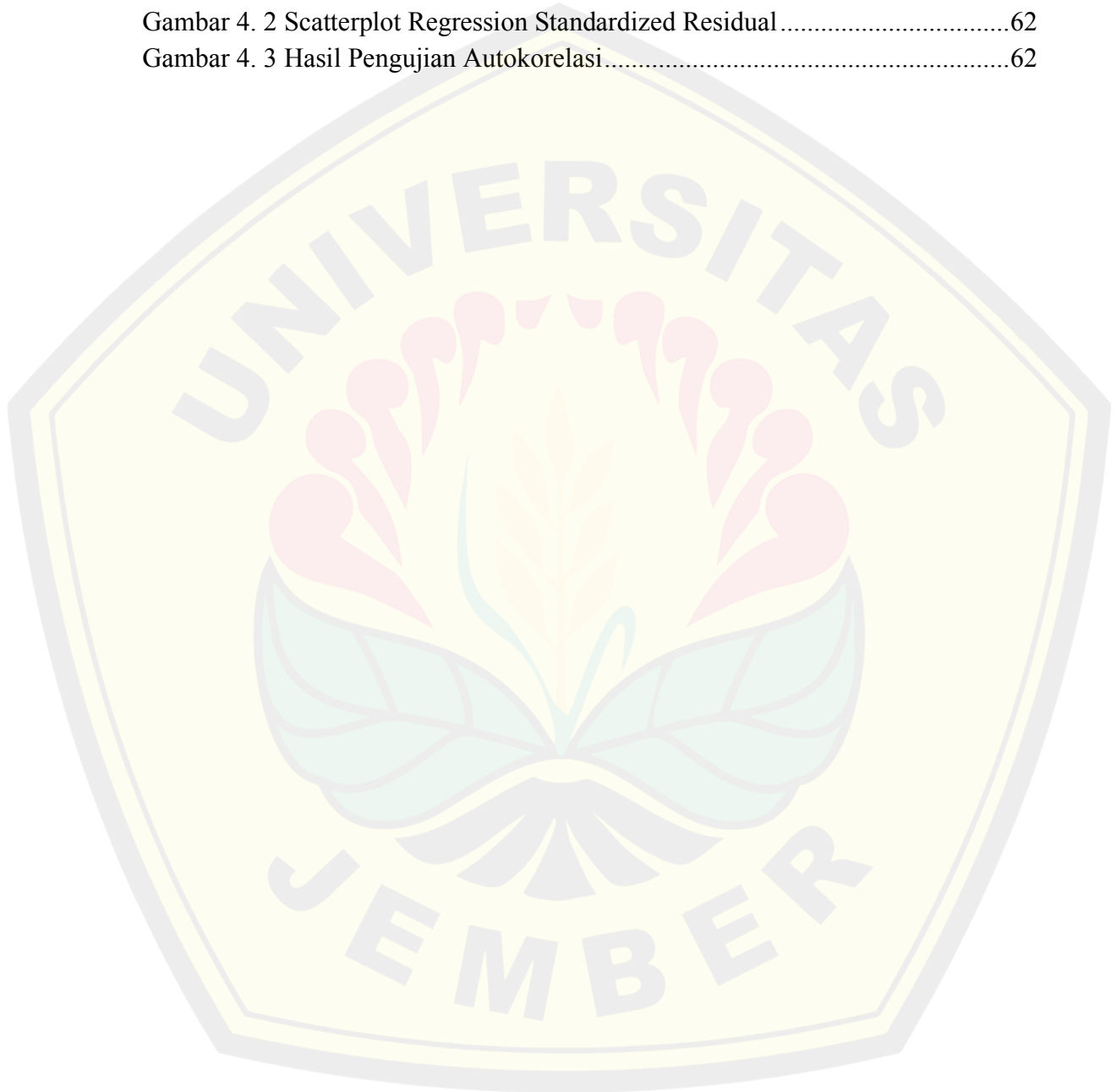
2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
2.3 Hipotesis.....	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2 Metode Penelitian.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Metode Pengambilan Contoh.....	33
3.5 Metode Analisis Data	35
3.6 Definisi Operasional.....	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	44
4.1.2. Gambaran Umum Pedagang Sayur Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember	45
4.2 Karakteristik Responden Penelitian	46
4.3 Rata-Rata Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap	50
4.3.1 Analisis Biaya Usaha Pedagang Sayur Keiling dan Pedagang Sayur Menetap	51
4.3.2 Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pedagang Sayur Keiling dan Pedagang Sayur Menetap	55
4.4 Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Menetap di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	57
4.5 Faktor Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	60
BAB 5. PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengeluaran Konsumsi Makanan Perkapita Sebulan dan Jumlah Penduduk Tahun 2022-2024	1
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Pedagang Sayur di Kecamatan Sumbersari Tahun 2026.....	47
Tabel 4.2 Rata-Rata Penggunaan Biaya Tetap Usaha Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Per Hari Tahun 2026.....	51
Tabel 4.3 Rata-Rata Penggunaan Biaya Variabel Usaha Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Per Hari Tahun 2026	54
Tabel 4.4 Rata Rata Biaya, Rata Rata Penerimaan, dan Rata Rata Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Beda (Uji-t) Rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Melalui Run Test	63
Tabel 4.7 Output Uji Multikolinieritas pada Model Regresi	64
Tabel 4.8 Output ANOVA	64
Tabel 4. 9 Nilai Adjusted R Square pada Model Summary.....	65
Tabel 4. 10 Nilai Uji t pada analisis Regresi Linier Berganda.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurva Biaya.....	13
Gambar 2. 2 Kurva Pendapatan	15
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4. 1 Grafik Normal P-Plot	61
Gambar 4. 2 Scatterplot Regression Standardized Residual.....	62
Gambar 4. 3 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	80
Lampiran 2 Kuisisioner Penelitian	81
Lampiran 3 Rata Rata Pengeluaran Konsumsi Makanan Perkapita Sebulan (Rp/Tahun) dan Jumlah Penduduk Periode Tahun 2022-2024.....	89
Lampiran 4 Identitas Responden Penelitian Pedagang Sayur Keliling.....	91
Lampiran 5 Identitas Responden Penelitian Pedagang Sayur Menetap.....	93
Lampiran 6 Penyusutan Biaya Tetap Transportasi Pedagang Sayur Keliling	94
Lampiran 7 Penyusutan Biaya Tetap Keranjang Pedagang Sayur Keliling.....	96
Lampiran 8 Penyusutan Biaya Tetap Sewa/Pajak Bangunan Pedagang Sayur Menetap.....	97
Lampiran 9 Penyusutan Biaya Tetap Meja Pedagang Sayur Menetap	98
Lampiran 10 Penyusutan Biaya Tetap Rak Sayur Pedagang Sayur Menetap.....	100
Lampiran 11 Penyusutan Biaya Tetap Keranjang Pedagang Sayur Menetap.....	101
Lampiran 12 Penyusutan Biaya Tetap Frezeer Pedagang Sayur Menetap	102
Lampiran 13 Penyusutan Biaya Tetap Timbangan Pedagang Sayur Menetap ...	103
Lampiran 14 Biaya Variabel Pedagang Keliling Per Hari	104
Lampiran 15 Biaya Variabel Pedagang Menetap Per Hari	106
Lampiran 16 Penerimaan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Per Hari	108
Lampiran 17 Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap Per Hari	110
Lampiran 18 Penerimaan dan Pembelian Barang Dagangan Setiap Responden.	112
Lampiran 19 Output Analisis Uji Beda (Uji-t) Rata Rata Pendapatan Pedagang Sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.	114
Lampiran 20 Output Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Menggunakan Regresi Linier Berganda.	114

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat karena pangan merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus tersedia secara berkelanjutan, sehingga penguatan sistem ketahanan pangan menjadi hal yang penting (Nurjati, 2023). Tingginya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makanan menunjukkan konsumsi pangan menjadi prioritas utama masyarakat. Berdasarkan data rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk konsumsi makanan di Provinsi Jawa Timur tahun 2022-2024 mencapai Rp649.134 perbulan (BPS, 2024). Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia yakni mencapai 41.814,5 ribu jiwa pada tahun 2024, total kebutuhan pangan masyarakat Jawa Timur menjadi sangat besar, sehingga berpotensi menjadi pasar pangan yang besar ditingkat nasional. Gambaran mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan per kapita di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021–2024 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pengeluaran Konsumsi Makanan Perkapita Sebulan dan Jumlah Penduduk Tahun 2022-2024

Kabupaten /kota	Pengeluaran Konsumsi Makanan Perkapita Sebulan (Rp/tahun)					Jumlah Penduduk (Ribu/tahun)				
	2022	2023	2024	Rata rata pengeluaran Konsumsi	Rank	2022	2023	2024	Rata-rata jumlah penduduk	Rank
Kab. Sumenep	1.000.170	1.052.321	897.200	897.200	1	1129.8	1146.6	1153.2	1143.20	15
Kota Surabaya	819.124	948.701	1.061.448	883.913	2	2880.3	2911.4	2922	2904.57	1
Kota Madiun	796.091	845.296	851.609	830.999	3	196.9	200	201.8	199.57	36
Kab. Sidoarjo	759.941	824.954	881.850	822.248	4	2091.9	2148.7	2171.5	2137.37	4
Kab. Gresik	707.602	859.823	891.691	819.705	5	1320.6	1350.4	1364	1345.00	10
Kab. Jember	517.007	569.04	610.281	565.443	24	2550.4	2586.8	2603.8	2580.333	3
Kabupaten lain	18.054.59	19.266.33	20.282.81	580.45						
Jawa Timur	21.754.35	23.514.15	24.515.44	625.081						

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. (Diolah Peneliti)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata rata pengeluaran kosumsi makanan perkapita sebulan dan jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Timur pada

tahun 2022-2024. Kabupaten Sumenep memiliki rata – rata pengeluaran konsumsi makanan tertinggi yaitu sebesar Rp897.200 per kapita per bulan, dengan rata rata jumlah penduduk 1.143,20 ribu jiwa. Sementara itu Kabupaten Jember menduduki posisi 24, dengan rata rata pengeluaran konsumsi sebesar Rp565.443 (BPS, 2024). Kabupaten Jember merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar ke tiga di Jawa Timur dengan rata rata 2.580,333 ribu jiwa (BPS, 2024). Secara tahunan jumlah penduduk Kabupaten Jember meningkat dari 2.550,4 ribu jiwa pada tahun 2022 menjadi 2.603,8 ribu jiwa pada tahun 2024. Periode yang sama pengeluaran konsumsi mengalami peningkatan dari Rp517,007 pada tahun 2022 menjadi Rp610,28 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Jember. Semakin besar jumlah penduduk suatu wilayah, semakin besar total kebutuhan pangannya, meski rata-rata konsumsi per kapita tidak berada pada level tertinggi (Lailani & Maulida, 2022). Meningkatnya kebutuhan pangan masyarakat diikuti oleh perubahan pola konsumsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan tersebut ditandai dengan pergeseran preferensi, kebutuhan dan perilaku konsumen dalam memperoleh pangan (Firdauzi, 2021).

Pola konsumsi pangan rumah tangga di wilayah perkotaan mengalami pergeseran fundamental dalam dua dekade terakhir seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern yang semakin padat aktivitas. Rumah tangga masa kini cenderung mengutamakan efisiensi waktu, kecepatan, dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pangan harian (Nicholson, 2002; Sumarsono, 2003). Fenomena “malas bergerak (mager)” atau keengganan untuk keluar rumah demi berbelanja kebutuhan dapur menjadi semakin umum, terutama di kalangan pekerja dan kelompok usia produktif yang memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja maupun kuliah. Dampaknya yakni preferensi konsumen mengalami pergeseran dari model belanja konvensional yang mengharuskan mereka mendatangi pasar atau toko menuju model layanan antar langsung ke rumah (Mamonto *et al.*, 2023; Mahayati & Rahayu, 2022). Perubahan perilaku konsumsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan semakin bergantung pada

layanan pangan yang cepat, praktis, dan mudah diakses untuk menunjang aktivitas sehari hari.

Fenomena perubahan pola konsumsi tersebut juga terlihat di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, yang merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi menempati posisi pertama yakni sebesar 3.848 jiwa per km², yang menjadikannya pusat aktivitas pendidikan, permukiman, dan jasa yang cukup tinggi karena menjadi lokasi berbagai perguruan tinggi, sekolah, serta pusat kegiatan ekonomi masyarakat (BPS, 2024). Karakteristik wilayah tersebut menyebabkan masyarakat memiliki mobilitas dan aktivitas harian yang padat sehingga kebutuhan terhadap layanan pangan yang praktis semakin meningkat. Keberadaan Universitas Jember dan beberapa institusi pendidikan lainnya turut mendorong urbanisasi serta perkembangan sektor informal dan jasa di wilayah ini. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya aktivitas ekonomi dan kebutuhan konsumsi masyarakat wilayah tersebut. Perubahan perilaku konsumen tersebut mendorong meningkatnya preferensi terhadap layanan pangan yang praktis dan mudah diakses (Andini *et al.*, 2023). Kelompok konsumen tertentu tidak memiliki cukup waktu untuk pergi ke pasar atau tempat perbelanjaan sayur menetap dan lebih memilih kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor kenyamanan, kemudahan akses, dan efisiensi waktu menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih tempat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (Riviera & Fauzi, 2022).

Kondisi tersebut mendorong berkembangnya bentuk layanan pangan yang praktis dan mudah dijangkau. Pedagang sayur keliling hadir sebagai bentuk adaptasi sektor informal dengan menjajakan dagangan langsung dari rumah ke rumah sehingga konsumen tidak perlu keluar rumah. Sementara itu pedagang sayur menetap tetap eksis karena memiliki segmen konsumen tersendiri, terutama bagi konsumen yang menginginkan kelengkapan produk dan kenyamanan tempat berbelanja (Suviani *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menciptakan celah layanan yang tidak dapat dijangkau secara optimal oleh pedagang sayur menetap sehingga pedagang sayur keliling berperan penting dalam memberikan layanan yang lebih praktis melalui layanan langsung kepada konsumen, sehingga kedua model

pedagang tersebut menunjukkan adanya segmentasi preferensi konsumen dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga di Kecamatan Sumbersari.

Perbedaan model usaha antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap menunjukkan adanya perbedaan karakteristik usaha yang dijalankan. Pedagang sayur keliling umumnya menggunakan sepeda motor yang telah dimodifikasi sebagai sarana berjualan sehingga kapasitas barang dagangan yang dibawa relatif terbatas (Wenda *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan pedagang keliling cenderung membawa stok harian dalam jumlah kecil untuk mempermudah mobilitas serta mengurangi risiko kerusakan (Pangkey *et al.*, (2024). Berdasarkan survey diketahui bahwa pedagang sayur keliling umumnya tidak menanggung biaya sewa tempat usaha karena menggunakan kendaraan pribadi sebagai sarana berjualan. Sebaliknya pedagang sayur menetap berjualan di kios atau lapak pada lokasi tertentu sehingga harus mengeluarkan biaya tambahan berupa sewa tempat, namun memiliki kapasitas penjualan dan variasi barang dagangan yang lebih besar. Perbedaan kapasitas usaha, struktur biaya, dan sistem operasional tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan volume penjualan serta pendapatan yang diperoleh masing-masing pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua model usaha sama-sama berpotensi memberikan keuntungan, tingkat pendapatan yang diperoleh masing-masing pedagang belum tentu sama.

Pendapatan menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan pedagang karena mencerminkan keberhasilan dalam menjalankan usahanya. Perbedaan karakteristik usaha antara pedagang sayur keliling dan menetap tersebut, menunjukan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh tidak hanya ditentukan oleh model berjualan, tetapi juga faktor-faktor lain. Pendapatan pedagang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain modal, lama usaha, dan jam kerja (Utami, 2022). Modal memiliki peran yang erat dengan kemampuan pedagang dalam menyediakan barang dagangan serta menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Perbedaan jumlah modal yang dimiliki pedagang dapat mempengaruhi kapasitas usaha dan peluang memperoleh pendapatan (Ernida *et al.*, 2021). Lama usaha mencerminkan pengalaman berdagang, pengalaman tersebut memungkinkan pedagang memahami

pola permintaan dan karakteristik konsumen secara lebih baik, meskipun pengaruhnya terhadap pendapatan dapat berbeda anatar pedagang (Nopiyanti, 2022). Jam kerja pedagang menunjukkan variasi antar pelaku usaha sesuai dengan kondisi dan strategi berjualan masing-masing. Jam kerja pedagang sayur umumnya bekisar antara 5 hingga 10 jam per hari, dan bergantung pada waktu mereka memulai kegiatan berjualan (Pambudi *et al.*, 2023). Variasi kondisi modal, jam kerja, dan lama usaha tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik usaha pedagang sayur yang berpotensi menimbulkan variasi tingkat pendapatan yang diterima.

Survey pendahuluan yang dilakukan di wilayah Summersari menunjukkan adanya variasi dalam sistem penjualan yang diterapkan antara pemasok dan pedagang sayur. Variasi sistem penjualan tersebut berpotensi memengaruhi pendapatan pedagang karena perbedaan beban modal dan tingkat potensi kerugian yang ditanggung. Sebagian pedagang menerapkan sistem konsinyasi sebagai bentuk kerja sama dengan pemasok, dimana barang diterima terlebih dahulu dan pembayaran dilakukan setelah penjualan terjadi (Safitri, 2023). Konsinyasi dipilih karena mampu mengurangi potensi kerugian, serta mengurangi kebutuhan modal kerja, sehingga pedagang tidak perlu mengeluarkan biaya awal yang besar untuk memperoleh barang dagangan (Cahyana *et al.*, 2023). Menurut Sarifudin *et al.*, (2025) menyatakan bahwa konsinyasi dapat membantu pelaku usaha mengurangi tekanan modal. Sementara itu sebagian besar pedagang lainnya tidak menerapkan sistem konsinyasi atau memperoleh barang dagangan melalui sistem tunai, dimana pedagang harus membayar secara langsung saat barang diterima dari pemasok dengan menggunakan modal pribadi sebelum dijual kembali, sehingga mereka menanggung biaya pembelian harian dan risiko kerugian

Penelitian terdahulu oleh Dewi *et al.*, (2023) telah membandingkan pendapatan pedagang sayur keliling dan menetap, namun hasilnya tidak konsisten, sementara penelitian oleh Suviani *et al.*, (2023) menunjukkan hasil sebaliknya. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa perbedaan pendapatan antara kedua model sangat bergantung pada karakteristik lokal, sehingga hasil dari satu wilayah tidak dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Kecamatan Summersari merupakan kawasan

perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi serta didominasi oleh aktivitas pendidikan, dan permukiman. Kondisi tersebut membentuk pola konsumsi masyarakat yang menuntut kemudahan dan kepraktisan dalam memperoleh kebutuhan pangan, sehingga pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap sama-sama berkembang dan beroperasi secara berdampingan. Namun kajian yang secara khusus membandingkan pendapatan kedua jenis pedagang pada konteks wilayah ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan di Kecamatan Sumbersari untuk melihat perbedaan pendapatan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap serta memahami kondisi usaha pedagang sayur di wilayah tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan pada adanya variabel independen sistem penjualan (konsinyasi dan tidak konsinyasi) yang mencerminkan perbedaan mekanisme pembayaran dari pemasok. Variabel ini berkaitan dengan struktur biaya dan risiko usaha, sehingga diharapkan memberikan pemahaman lebih utuh tentang faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember ?
3. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui besar rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.
2. Mengetahui perbedaan signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.
3. Mengetahui faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas, dapat di tarik manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pedagang sayur, penelitian ini memberikan informasi komparatif tentang profitabilitas kedua model usaha perdagangan sayuran, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan strategi usaha yang optimal.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat berfungsi juga sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan acuan serta bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan mendukung peningkatan pendapatan para pelaku usaha agribisnis sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Dewi *et al.*, (2023) dalam penelitiannya dengan judul “Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Surabaya” dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik pedagang sayur, menganalisis perbedaan pendapatan pedagang sayur keliling dan menetap, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur di Kelurahan Pagesangan Surabaya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis *Uji t test independent*, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp1.427.777/hari dengan rata-rata total biaya sebesar Rp1.239.006/hari sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp188.771/hari. Pedagang sayur menetap memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp1.163.888/hari dengan rata-rata total biaya sebesar Rp1.020.136/hari sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp143.752/hari. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi pendapatan pedagang sayur baik keliling maupun menetap berada pada kondisi yang menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai *mean difference* sebesar 45.018, yang berarti terdapat selisih rata-rata pendapatan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,01 < 0,05$ serta nilai *t* hitung $2,553 > t$ tabel 2,032 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara kedua jenis pedagang tersebut. Faktor faktor yang memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang sayur adalah modal dan jam kerja.

Menurut Suviani *et al.*, (2023) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Mataram” tujuannya adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap, serta mengetahui perbedaan pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Mataram. Metode penelitian yang

digunakan metode kuantitatif dan deskriptif. Penggunaan metode kuantitatif pada penelitian menggunakan analisis *Uji t test independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjual sayur menetap memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp1.081.000 per bulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp812.367 per bulan sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp268.633 per bulan. Penjual sayur keliling memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp889.000 per bulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp639.340 per bulan sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp249.660 per bulan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi pendapatan pedagang sayur baik keliling maupun menetap berada pada kondisi yang menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara kedua jenis pedagang tersebut, ditunjukkan oleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 < 0,05 dan nilai t hitung 3,331 lebih besar dibandingkan t tabel 2,048.

Menurut Ramadhani & Antomi, (2024) dalam penelitiannya dengan judul “Komparasi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Pulau Kijang dan di Pasar Tanjung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pendapatan pedagang kaki lima antara Pasar Pulau Kijang dengan Pasar Tanjung, mengetahui faktor faktor yang memengaruhi pendapatan Pasar Pulau Kijang dan Pasar Tanjung, serta mengetahui sejauh mana pelayanan Pasar Pulau Kijang dan Pasar Tanjung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis uji beda *independent t test*, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)*. Pasar Pulau Kijang dan Pasar Tanjung sebesar 0.042 < 0.05, yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara kedua pedagang tersebut. Hasil analisis linier berganda menyatakan bahwa variabel jam kerja, modal, dan lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Menurut Sembiring *et al.*, (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Faktor Faktor yang Memengaruhi Perbandingan Pendapatan Pedagang Sayuran Kaki Lima dan Pedagang Sayur Keliling di Kecamatan di Lubuk Pakam” dengan tujuan guna mengetahui faktor faktor yang memengaruhi perbandingan pendapatan pedagang

sayur kaki lima dan pedagang sayur keliling di Kecamatan Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel jam kerja, lama usaha, sewa tempat, dan modal memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang keliling. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pembuatan gerobak, jam kerja, lama usaha, dan modal sewa tempat sangat memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hasil analisis perbandingan rata rata pendapatan kedua pedagang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan, dimana pendapatan pedagang kaki lima lebih besar Rp8.750.000 dibanding dengan pendapatan pedagang keliling sebesar Rp4.350.000 dengan selisih perbandingan sebesar Rp4.450.000.

Menurut Londa *et al.*, (2023) dalam penelitiannya dengan judul “Faktor Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Sayuran di Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado”, dengan tujuan guna mengetahui faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayuran yang berada di Pasar Pinangsungkulan Karombasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Pinasungkulan Karombasan. Besarnya kontribusi variabel modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang sayuran dapat diukur menggunakan nilai koefisiensi determinasi (R^2) menunjukkan sebesar 0,511. Artinya variabel independent dalam model mampu menjelaskan variasi pendapatan pedagang sebesar 51,1%, sedangkan sisanya 48.9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Menurut Yuniasih & Hikmah, (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar TOS 3000 Batam”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh modal awal, lama usaha, serta jenis dagangan terhadap tingkat pendapatan para pedagang di Pasar TOS 3000 Batam. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi

linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal awal, lama usaha, dan jenis dagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar TOS 3000 Batam. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai F hitung sebesar 402,653 yang lebih besar dari F tabel yaitu 2,64. Artinya ketiga variabel tersebut modal awal, lama usaha, dan jenis dagangan secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pedagang

Menurut Mamonto *et al.*, (2023) pedagang merupakan seorang yang melakukan aktivitas berdagang guna mencari nafkah, aktivitas tersebut dapat berupa menjalankan suatu usaha berjualan kerajinan atau pertukangan kecil. Pedagang secara umum dapat dibedakan menjadi dua antara lain yakni pedagang eceran dan pedagang grosir. Pedagang eceran disebut dengan pengecer, dimana pedagang tersebut menjual dan menawarkan produk dagangannya langsung ke konsumen. Pedagang grosir merupakan pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara pedagang eceran dan produsen.

Pedagang sayur dapat diartikan sebagai pelaku usaha kecil yang berasal masyarakat bergerak dalam lingkungan usaha yang sederhana, bidang perdagangan dengan skala terbatas, dan lokasi cenderung yang tidak menetap. Usaha ini umumnya ditandai dengan modal minim, perputaran uang yang kecil, serta jangkauan usaha yang tidak begitu luas. Menurut Mahayati & Rahayu, (2022) pedagang sayur tentunya memiliki karakteristik tersendiri antara lain yakni :

1. Berupaya menjual dagangan di hari yang sama, karena produk yang dijual memiliki sifat yang tidak tahan lama dan jumlahnya terbatas, sehingga diharapkan mendapatkan keuntungan secara langsung.
2. Penyajian dan pengemasan produk masing sangat sederhana, bahkan terkadang kurang efisien dan memberikan pengaruh terhadap kualitas barang secara fisik maupun estetis.

3. Jenis produk sayuran yang ditawarkan bervariasi sesuai dengan keadaan musim. Pendapatan pedagang sayur diperoleh dari selisih hasil jual beli dengan konsumen di pasar. Berdasarkan teori pendapatan, tingkat konsumsi masyarakat atau biasa disebut dengan besarnya pengeluaran sangat bergantung terhadap pendapatan pedagang, sehingga ketika daya beli masyarakat rendah, pendapatan pedagang pun akan mengalami penurunan, karena tidak terjadinya perpindahan uang dari konsumen kepada pedagang (Basuki, 2014)

Pedagang sayur dapat dibedakan menjadi dua yakni antara lain pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap (Oktaviani *et al.*, 2021).

1. Pedagang sayur keliling merupakan seorang pedagang yang tidak berjualan ditempat tetap seperti pasar atau pusat perbelanjaan, melainkan menawarkan dagangannya dengan cara berkeliling menggunakan sepeda motor yang telah dimodifikasi keranjang sayuran. Aktivitas berdagang biasanya dilakukan pedagang setiap hari mulai pukul 6.30-11.00 WIB.
2. Pedagang sayur menetap merupakan pedagang yang biasanya memiliki sifat menetap pada suatu lokasi tertentu dalam menjalankan aktivitas dagangannya. Hal tersebut yang membedakan dengan pedagang keliling, karena konsumenlah yang harus menghampiri pedagang tersebut menetap.

2.2.2 Teori Biaya

Biaya merupakan sesuatu yang dikorbankan yang diperlukan dalam proses produksi, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang, diukur dengan satuan uang berdasarkan harga pasar yang berlaku (Syaharman, 2021). Menurut Lestari *et al.*, (2025) biaya produksi dapat diartikan sebagai biaya yang berkaitan dengan produksi barang maupun jasa. Biaya produksi dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memperoleh bahan baku dan faktor produksi yang digunakan untuk keperluan proses produksi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua berdasarkan perilaku biaya terhadap volume produksi antara lain yakni biaya variabel dan biaya tetap. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait biaya tersebut:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan suatu biaya yang dikeluarkan dan digunakan oleh perusahaan untuk mendukung proses produksi yang jumlahnya berubah seiring menyesuaikan dengan volume produksi. Penggunaan biaya variabel langsung habis dalam satu kali produksi menyesuaikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

b. Biaya Tetap

Biaya merupakan suatu biaya yang dikeluarkan dan digunakan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi yang memiliki jumlah konstan tidak dipengaruhi oleh volume produksi perusahaan baik mengalami penurunan maupun peningkatan. Penggunaan biaya tetap ini tidak langsung habis dalam satu kali produksi berbeda dengan biaya variabel.

c. Biaya Total

Biaya total dapat diartikan sebagai biaya keseluruhan yang dikeluarkan dan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi. Penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap dapat menghasilkan biaya total. Rumus untuk mencari biaya total dapat dilihat sebagai berikut:

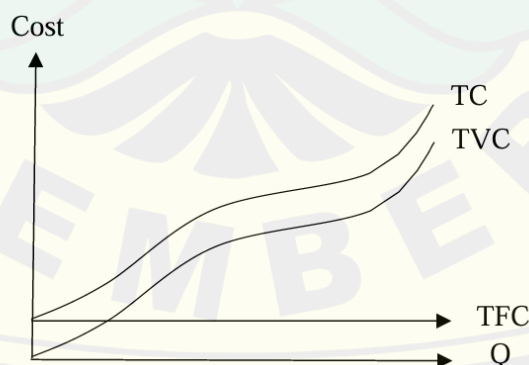
$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* / Biaya Total (Rp/hari)

TFC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp/hari)

TVC = *Variabel Cost* / Biaya Variabel (Rp/hari)



Gambar 2. 1 Kurva Biaya
Sumber: (Widyantara, 2018).

Berdasarkan gambar 2.1 menjelaskan bahwa biaya tetap (TFC) di tunjukan dengan garis lurus mendatar, yang berarti jumlah biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya variabel (TVC) dan biaya total (TC) ditampilkan dalam bentuk kurva yang menyerupai huruf S terbalik dikarenakan bergantung pada jumlah output. Kurva total biaya (TC) sejajar dengan kurva biaya variabel (TVC), hal ini menunjukkan perubahan biaya total dalam jangka pendek lebih didominasi ditentukan oleh perubahan biaya variabel. Secara matematis fungsi biaya dapat dituliskan sebagai $TC = f(Q)$, dimana besarnya biaya sangat bergantung pada jumlah produksi yang ingin dicapai. Semakin tinggi volume produksi, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan (Widyantara, 2018).

2.2.3 Teori Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Imran & Indriani (2022) penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuan produk. Besarnya penerimaan ini dihitung dalam satu kali proses produksi, sehingga dapat dipahami sebagai pendapatan kotor sebelum dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi. Arti lain menyatakan bahwa pendapatan merupakan potensi pendapatan yang bisa dicapai pelaku usaha sebelum dilakukan perhitungan laba bersih. Formula dalam menghitung suatu penerimaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp/hari)

P = *Price* / Harga (Rp/kg)

Q = *Quantity* / Unit Jumlah Produksi (kg/hari)

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diterima dari hasil penjualan jasa dan barang yang diperoleh dalam suatu usaha. (Ramadhan *et al.*, 2023). Pendapatan dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam sekali produksi. Formula dalam menghitung suatu pendapatan dapat dihitung sebagai berikut (Imran & Indriani, 2022):

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y = Yield / Pendapatan (Rp/hari)

TR = Total Revenue / Penerimaan total (Rp/hari)

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp/hari)

Rata rata pendapatan dari suatu usaha dapat dituliskan sebagai berikut (Nuryadi *et al.*, 2017) :

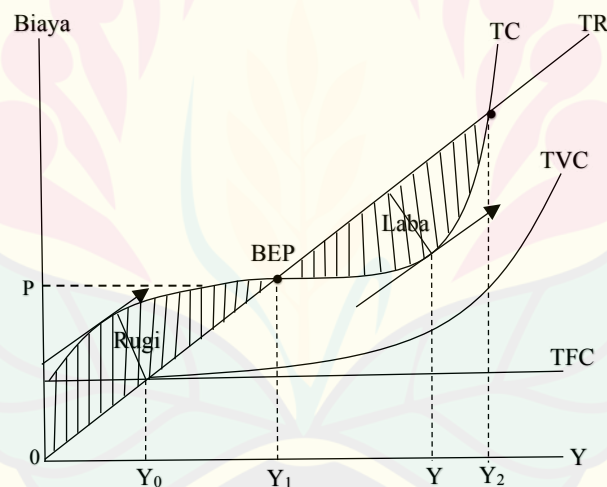
$$Y = \frac{\sum Y}{n}$$

Y = Nilai rata rata pendapatan (*mean*)

$\sum Y$ = Jumlah seluruh data pendapatan atau nilai pengamatan

n = Banyaknya data atau jumlah responden

Kurva pendapatan secara grafis menampilkan keterkaitan hubungan antara total penerimaan dengan total biaya, sebagaimana terlihat pada gambar 2.2 berikut:



Gambar 2. 2 Kurva Pendapatan
Sumber : (Hariyati, 2007)

Pendapatan merupakan hasil dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selisih antara *Total Revenue* (TR) dan *Total Cost* (TC) disebut pendapatan bersih, keuntungan, atau laba. Keuntungan maksimum terjadi saat selisih positif antara TR dan TC mencapai nilai tertinggi, sedangkan titik perpotongan antara kedua kurva tersebut disebut titik impas atau Break Even Point

(BEP). Pendapatan maksimum dapat dicapai melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan penerimaan marjinal dan pendekatan total biaya. Pendekatan penerimaan marjinal pendapatan maksimum terjadi ketika Marginal Revenue (MR) sama dengan Marginal Cost (MC), sementara pada pendekatan total biaya, pendapatan maksimum diperoleh ketika TR dan TC berada pada tingkat tertinggi (Hariyati, 2007).

2.2.4 Modal

Modal merupakan barang atau uang yang bersama faktor produksi berupa tanah dan tenaga kerja berperan dalam menghasilkan barang serta jasa baru. Modal atau biaya menjadi faktor yang sangat penting bagi setiap jenis usaha, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Modal berfungsi sebagai input atau faktor produksi yang memiliki peran besar dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmono, 2004). Modal dalam aktivitas berdagang termasuk salah satu faktor produksi yang memengaruhi peningkatan pendapatan. Modal mencakup seluruh bentuk kekayaan yang dapat dimanfaatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses produksi untuk menambah output.

Modal dapat berupa uang maupun barang seperti tanah, tenaga kerja, dan teknologi yang diinvestasikan secara langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya habis terpakai maupun dapat digunakan berulang kali untuk menghasilkan barang dan jasa bernilai ekonomi. Peningkatan jumlah modal usaha umumnya diikuti dengan meningkatnya pendapatan pedagang. Asumsi yang digunakan adalah bahwa modal yang lebih besar memungkinkan adanya variasi barang dagangan yang lebih banyak sehingga jenis serta jumlah dagangan dapat bertambah. Keanekaragaman barang dagangan cenderung menarik minat pembeli untuk bertransaksi (Agus, 2018)

Menurut Singgih Wibowo, (2007) dalam suatu usaha dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu modal aktif dan modal pasif sebagai berikut.

1. Modal aktif

Modal aktif sering juga disebut sebagai harta atau asset yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan usaha, baik yang bersifat fisik maupun non fisik,

yan nantinya menjadi milik perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Modal aktif terbagi menjadi dua jenis yakni antara lain:

- a. Modal tetap (aktiva tetap) merupakan aset yang digunakan dalam kegiatan usaha dalam jangka panjang dan tidak habis dalam satu kali proses produksi. Modal tetap dapat dicontohkan seperti bangunan, tanah, peralatan, gerobak, dan sarana produksi lainnya
- b. Modal kerja (aktiva lancar) merupakan aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan proses produksi dalam sehari-hari. Modal kerja biasanya digunakan untuk pembayaran upah atau gaji tenaga kerja, pembelian bahan baku, biaya listrik, serta berbagai kebutuhan operasional lainnya.

2. Modal Pasif

Modal pasif sering juga disebut sebagai sumber kekayaan perusahaan yakni sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Modal pasif dapat dibedakan menjadi dua jenis antara lain yakni:

- a. modal asing (utang) merupakan suatu modal yang asalnya dari pihak luar perusahaan. Sumber modal ini bisa diperoleh dari bank, individu lain, maupun lembaga keuangan lainnya dalam bentuk pinjaman
- b. modal sendiri (equitas) merupakan suatu modal yang berasal dari diri sendiri atau pemilik usaha. Modal ini mencerminkan investasi pribadi pemilik yang digunakan untuk mendanai kegiatan usahanya.

2.2.5 Lama Usaha

Durasi berjalannya suatu usaha dapat memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama pelaku seorang pelaku usaha menekuni dan menjalankan bidang usahanya, semakin baik pula kemampuan dan keahliannya dalam mengelola usaha. Hal ini akan meningkatkan efisiensi kerja serta membantu menekan biaya produksi sehingga lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan penjualan. Keahlian usaha merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan memanfaatkan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Lamanya suatu usaha juga akan membentuk pengalaman berusaha. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap cara seseorang

mengamati, bersikap, dan mengambil tindakan dalam menjalankan usaha. Semakin panjang waktu berkecimpung dalam dunia bisnis, produktivitas dan profesionalisme pelaku usaha akan meningkat, sehingga efisiensi usaha semakin baik dan biaya produksi dapat ditekan. Selain itu, semakin lama menjalankan usaha perdagangan, semakin tinggi pula pengetahuan pelaku usaha mengenai selera dan perilaku konsumen (Miftah & Pangiuk, 2020). Kemampuan berdagang yang sering meningkat atau bertambah dapat meningkatkan jaringan pelanggan dan relasi usaha yang semakin banyak.

Menurut Utami, (2022) menyatakan bahwa semakin panjang masa seseorang berada dalam suatu pekerjaan, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Lama usaha menunjukkan hubungan positif terhadap peningkatan produktivitas. Asumsi yang digunakan menyatakan bahwa semakin panjang durasi bekerja, semakin tinggi tingkat produktivitas seseorang sehingga hasil yang diperoleh memuaskan dan mampu meningkatkan pendapatan. Pengetahuan serta pengalaman yang lebih luas membuat seseorang cenderung lebih produktif dibandingkan individu yang memiliki pengalaman kerja lebih sedikit

2.2.6 Jam Kerja

Jam kerja adalah durasi waktu yang dimanfaatkan untuk menjalankan usaha. Konsep jam kerja termasuk dalam teori ekonomi mikro, khususnya teori penawaran tenaga kerja yang membahas kesediaan individu untuk bekerja demi memperoleh pendapatan atau memilih tidak bekerja dengan risiko kehilangan penghasilan yang seharusnya diterima. Pilihan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam panjang atau pendek merupakan keputusan pribadi masing-masing individu (Nicholson, 2002)

Jam kerja dan pendapatan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendapatan atau upah yang diterima seseorang berasal dari jumlah waktu kerja yang digunakan dalam menghasilkan barang dan jasa. Curahan jam kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Setiap anggota keluarga memiliki lama jam kerja yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, kepemilikan aset produktif, tingkat upah, serta karakteristik pribadi seperti umur, pendidikan, atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga lain. Dorongan ekonomi menjadi faktor dominan karena kebutuhan hidup sehari-hari menuntut seseorang menambah jam kerja agar

pendapatannya meningkat dan kebutuhan ekonomi terpenuhi. Penyediaan waktu untuk bekerja perlu memperhatikan jumlah jam kerja yang dijalani setiap orang dalam satu minggu (Sumarsono, 2003).

2.2.7 Sistem Penjualan

Menurut Mulyadi, (2016) menjelaskan bahwa penjualan merupakan aktivitas yang dilakukan dalam proses transaksi antara penjual dan pembeli untuk menawarkan dan menyerahkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan dari transaksi yang terjadi. Penjualan juga dapat dipahami sebagai proses pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas suatu barang atau jasa dari penjual kepada pembeli. Penjualan dilakukan melalui berbagai sistem penjualan yang memiliki karakteristik berbeda dalam pelaksanaannya. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari aspek mekanisme pembayaran. Sistem penjualan merupakan seperangkat prosedur yang saling berhubungan dalam kegiatan penjualan untuk mendukung pencapaian tujuan usaha. Pelaku usaha dapat menggunakan bentuk sistem penjualan antara lain penjualan kredit, angsuran, tunai, maupun konsinyasi dalam melakukan aktivitas penjualan (Bandi, 2025). Penjualan kredit memungkinkan pembeli menerima barang terlebih dahulu dan melakukan pembayaran pada periode berikutnya sesuai kesepakatan, sedangkan penjualan angsuran dilakukan melalui pembayaran berkala sampai nilai barang terlunasi. Penjualan tunai merupakan transaksi di mana pembeli membayar langsung saat barang diserahkan, sehingga hak kepemilikan berpindah seketika dan penjual memperoleh penerimaan secara langsung.

Selain penjualan tunai, terdapat pula sistem penjualan konsinyasi yaitu sistem dimana pemilik barang menitipkan produknya kepada pihak lain (komisioner) untuk dijual kepada konsumen akhir, sementara pembayaran kepada pemilik barang, baru dilakukan setelah barang berhasil terjual (Sofyan, 2024). Menurut Hery (2025) menjelaskan bahwa konsinyasi merupakan bentuk kerja sama bisnis yang diatur melalui perjanjian antara pemilik barang dan komisioner, yang mencakup ketentuan mengenai penyerahan barang, mekanisme pembayaran, hingga komisi yang diterima komisioner. Sistem penjualan konsinyasi dilihat dari sisi pemilik barang (*consignor*), dimana hak kepemilikan atas barang tetap berada

pada dirinya sampai barang tersebut terjual, karena itu seluruh risiko yang berkaitan dengan persediaan seperti kerusakan, penurunan harga, atau barang tidak laku tetap menjadi tanggungan pemilik barang, kecuali diatur lain dalam perjanjian.

Konsinyasi dipilih karena dapat memperluas jangkauan pasar, mengurangi risiko kerugian pada pihak distributor, menghindari penyitaan apabila komisioner mengalami kebangkrutan, serta memungkinkan kontrol yang lebih besar terhadap harga jual dan jumlah barang yang beredar (Yunus & Harnanto., 2018). Sementara itu jika dilihat dari sisi komisioner (*consignee*), konsinyasi memberikan keuntungan karena tidak memerlukan modal awal untuk memperoleh barang sehingga dapat mengurangi kebutuhan modal kerja. Komisioner hanya bertugas menjaga barang selama periode titipan serta melakukan administrasi penjualan sampai barang berhasil terjual. Komisioner juga memperoleh komisi dari setiap penjualan tanpa menanggung risiko kerugian apabila barang tidak laku, karena barang dapat dikembalikan kepada pemiliknya sesuai ketentuan perjanjian (Yunus & Harnanto., 2018).

2.2.8 Teori Uji Beda (Uji-t)

Uji t adalah salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata rata, baik pada satu sampel terhadap nilai tertentu maupun antara dua sampel. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan selisih antara dua nilai rata-rata dengan standar galat dari perbedaan rata-rata dua sampel. Menurut Muhid, (2019) uji t terdiri atas tiga jenis yang dapat diterapkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan dan kebutuhan analisis antara lain yakni :

a. Analisis Uji-t Satu Sampel (*One Sample T-test*)

Uji t satu sampel (one-sample t-test) merupakan teknik pengujian statistik yang digunakan pada satu sampel ketika nilai rata-rata suatu variabel dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu (μ). Uji ini umumnya diterapkan dalam penelitian eksperimental dengan desain pra-eksperimental maupun kuasi-eksperimen. Setiap variabel yang dianalisis pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, standar deviasi, standar error rata-rata, selisih antara rata-rata sampel dengan nilai hipotesis, serta tingkat kepercayaan atau signifikansi dari

selisih rata-rata tersebut. Adapun kriteria data yang dapat dianalisis menggunakan uji t satu sampel (*one-sample t-test*) adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif dengan skala interval atau rasio.
2. Data berdistribusi normal.

Adapun rumus yang digunakan dalam uji t satu sampel adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

$\bar{X}$ = Rata rata

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s = Standar Deviasi

n = Jumlah sampel

b. Analisis Uji-t Sampel berpasangan (*Paired Samples T-test*)

Uji t untuk data sampel berpasangan (*paired samples t-test*) digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua pengukuran dalam satu kelompok sampel yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung selisih nilai antara dua pengukuran pada setiap subjek, kemudian menguji apakah rata-rata selisih tersebut sama dengan nol. Uji t sampel berpasangan juga digunakan untuk menguji hipotesis bahwa tidak terdapat perbedaan antara dua pengukuran yang saling berhubungan. Data yang digunakan dapat berasal dari dua pengukuran pada subjek yang sama atau dari satu pengukuran dari dua subjek yang berpasangan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = Rata rata sampel 1

$\bar{X}_2$ = Rata rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2

S^2_1 = Varian sampel 1

S^2_2 = Varian sampel 2

r = Korelasi antar dua sampel

c. Analisis Uji t Dua Sampel Saling Bebas (*Independent Samples T-test*)

Menurut Gani & Amalia, (2021) uji t sampel independent merupakan salah satu analisis hipotesis yang digunakan untuk melihat adanya perbedaan antara dua populasi, dengan syarat setiap kelompok sampelnya tidak saling bergantung satu sama lain. Uji ini memiliki ketentuan atau syarat syarat sendiri yang wajib dipenuhi antara lain yakni, datanya berdistribusi normal, kedua kelompok data independent (bebas), dan variabel yang dianalisis terdiri dari data kategorik dan data numerik dengan dua kelompok.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s^2_1 + (n_2 - 1)s^2_2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$\bar{X}_1$ = Rata rata sampel 1

$\bar{X}_2$ = Rata rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2

S^2_1 = Varian sampel 1

S^2_2 = Varian sampel 2

Penggunaan analisis uji-t akan diperoleh nilai signifikansi yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis, yang menentukan apakah hipotesis H_1 diterima atau ditolak, demikian juga dengan hipotesis H_0 . Apabila nilai signifikansi kurang $< (0,05)$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang diujikan. Jika nilai signifikansi lebih $> (0,05)$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang diujikan (Muhid, 2019).

2.2.9 Analisis Regresi dengan Variabel *Dummy*

Regresi linier berganda hadir dengan tujuan mengatasi keterbatasan atau kelemahan regresi linier sederhana, sehingga dapat dikatakan hadirnya regresi linier berganda sebagai lanjutan atau pengembangan dari regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana hanya melibatkan satu variabel independen, sedangkan regresi linier berganda memungkinkan analisis dilakukan bisa lebih dari satu variabel independen (Suyono, 2015). Rumus regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Variabel terikat / <i>dependent</i>
β_0	= Intersep dari model
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi dari setiap variabel <i>independent</i>
$X_1 X_2 X_3$	= Variabel bebas atau <i>independent</i>
ε	= Nilai residu atau error

Variabel dependen dalam regresi linier berganda tidak selalu harus berbentuk rasio, terkadang dapat juga berupa data kualitatif, misalnya data nominal. Data nominal agar dapat dianalisis harus diubah terlebih dahulu dalam bentuk angka dengan membangun suatu variabel buatan yang mempunyai nilai 1 (memiliki atribut) dan 0 (tidak memiliki atribut) (Wibowo, 2022). Formula dalam regresi linier dengan variabel dummy adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Variabel terikat / <i>dependent</i>
β_0	= Intersep dari model
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi dari setiap variabel <i>independent</i>
$X_1 X_2$	= Variabel bebas atau <i>independent</i>
D	= Variabel <i>dummy</i>
ε	= Nilai residu atau error

Menurut Anosfino *et al.*, (2016) dalam analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) terdapat persyaratan yang harus dipenuhi

yakni uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat uji antara lain yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan empat uji tersebut secara lanjut:

1. Uji Normalitas

Salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mencari tahu apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model yang memenuhi uji normalitas ini dapat dilihat melalui grafik histogram atau P-Plot.

2. Uji Multikolinieritas

Uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antara variabel bebas dengan model regresi, jika hal tersebut terjadi maka model bisa menjadi kurang valid.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variasi residual sama pada setiap pengamatan. Jika sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Pelanggaran terhadap asumsi homoskedastisitas dapat dideteksi melalui grafik scatterplot, dapat dilihat dengan cara jika titik-titik residual menyebar secara acak tanpa pola tertentu maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

4. Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antar residual dalam model regresi, terutama pada data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Artinya kesalahan pada periode sekarang dipengaruhi oleh kesalahan pada periode sebelumnya. Pengujian biasanya digunakan dengan analisis *Durbin-Watson* (DW test).

Model regresi yang telah memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan pendugaan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis meliputi uji-F, koefisien determinasi, (R^2 atau Adj R^2) dan uji-t.

1. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui sejauh mana seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Suryanto, 2017). Kriteria

pengambilan keputusan dalam uji F ditentukan berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu:

Hipotesis:

- a. H_0 : Semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. H_1 : Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Koefisien Determinasi (R^2 atau Adj R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Ukuran yang digunakan dalam analisis regresi linear sederhana adalah nilai R^2 , sementara regresi linear berganda menggunakan adjusted R^2 karena mampu menyesuaikan jumlah variabel bebas yang ada dalam model (Suryanto, 2017). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik pula model regresi yang digunakan. Hal ini berarti variabel bebas yang terdapat dalam model mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap variasi dari variabel terikat. Apabila nilai koefisien semakin kecil maka semakin rendah kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan perubahan pada variabel tersebut.

3. Uji t

Uji t biasanya digunakan melakukan pengujian secara parsial apakah variabel *independent* atau variabel bebas memberikan pengaruh nyata atau signifikan terhadap variabel terikat atau *dependent* (Suryanto, 2017). Hipotesis dan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian koefisien model regresi adalah:

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria penentuan hasil uji t adalah sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi $> \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2.2 Kerangka Pemikiran

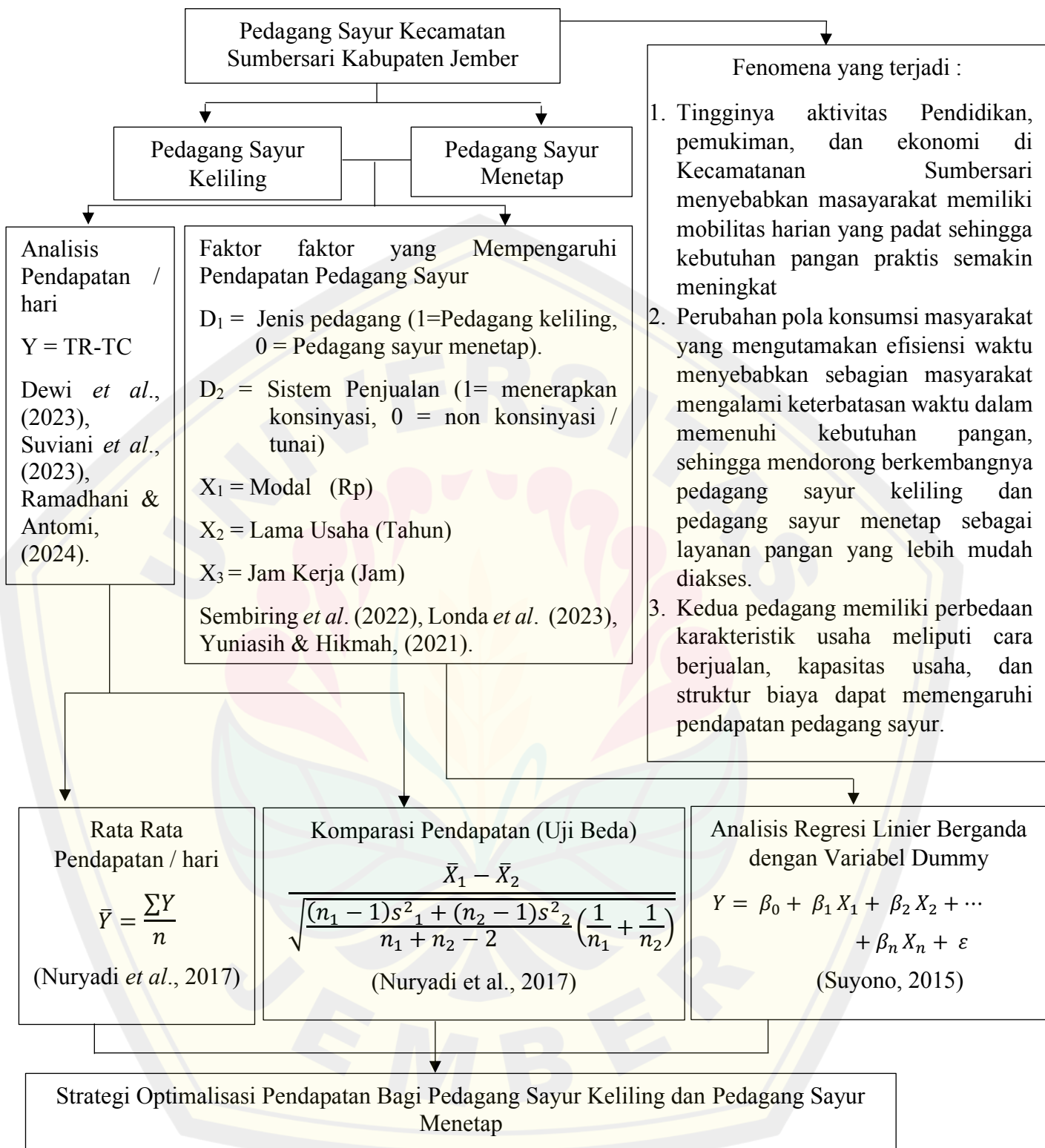
Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat karena pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus tersedia secara berkelanjutan. Tingginya pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan menunjukkan bahwa kebutuhan pangan masih menjadi prioritas utama masyarakat, sehingga pola konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Pola konsumsi pangan rumah tangga di wilayah perkotaan mengalami perubahan seiring berkembangnya gaya hidup masyarakat modern yang semakin mengutamakan efisiensi waktu, kecepatan, dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong munculnya fenomena “malas bergerak (mager)” atau kecenderungan masyarakat untuk menghindari aktivitas keluar rumah dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, terutama di kalangan pekerja dan mahasiswa yang memiliki mobilitas serta aktivitas harian yang padat. Perubahan perilaku konsumen tersebut menyebabkan preferensi masyarakat bergeser dari pola belanja konvensional menuju layanan pangan yang lebih praktis, cepat, dan mudah diakses. Fenomena tersebut juga terjadi di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, yang merupakan kawasan dengan aktivitas pendidikan, permukiman, dan jasa yang cukup tinggi karena menjadi lokasi berbagai perguruan tinggi, sekolah, serta pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Tingginya mobilitas masyarakat menyebabkan kebutuhan terhadap layanan pangan yang praktis semakin meningkat. Keberadaan mahasiswa, pekerja, dan masyarakat urban dengan keterbatasan waktu turut mendorong meningkatnya preferensi terhadap layanan pangan yang mampu memberikan

kemudahan tanpa harus mendatangi pasar atau tempat perbelanjaan secara langsung.

Perubahan preferensi konsumen tersebut mendorong munculnya dua model distribusi pangan, yaitu pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Pedagang sayur keliling beroperasi dengan menjajakan dagangan langsung dari rumah ke rumah sebagai bentuk layanan yang lebih praktis, sedangkan pedagang sayur menetap berjualan di kios atau lapak dengan kelengkapan produk yang lebih besar serta kenyamanan tempat berbelanja yang lebih baik. Kedua model tersebut menunjukkan adanya segmentasi preferensi konsumen antara kebutuhan kepraktisan dan kebutuhan kelengkapan serta kenyamanan. Perbedaan model usaha tersebut tercermin dari karakteristik operasional pedagang. Pedagang sayur keliling memiliki keterbatasan kapasitas barang dan umumnya tidak menanggung biaya sewa tempat, sedangkan pedagang sayur menetap memiliki kapasitas usaha yang lebih besar namun memiliki biaya operasional tambahan. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam volume penjualan dan pendapatan yang diperoleh masing-masing pedagang. Perbedaan karakteristik usaha tersebut juga diikuti oleh variasi sistem penjualan yang diterapkan pedagang, yaitu sistem konsinyasi dan sistem tunai. Sistem konsinyasi memungkinkan pembayaran dilakukan setelah barang terjual sehingga dapat mengurangi kebutuhan modal dan risiko kerugian. Sementara itu sistem tunai mengharuskan pedagang membayar barang saat diterima dari pemasok sehingga seluruh kebutuhan modal dan risiko kerugian ditanggung pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik usaha yang diduga memengaruhi pendapatan pedagang sayur.

Besarnya pendapatan yang diterima pedagang dianalisis dengan menghitung rata rata pendapatan masing kelompok, kemudian dibandingkan menggunakan metode *independent sample t-test* (Uji Beda). Perbedaan pendapatan pada pedagang sayur dianalisis menggunakan uji beda mengacu pada penelitian Dewi *et al.*, (2023), Suviani *et al.*, (2023), Ramadhani & Antomi, (2024). Perbedaan pendapatan antara pedagang sayur menetap dan pedagang sayur keliling yang telah diketahui dapat dilanjutkan dengan langkah mengetahui faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Pendapatan

dalam penelitian ini dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan sayuran dengan total biaya yang dikeluarkan untuk berdagang sayur, dimana pendapatan pedagang akan meningkat apabila total biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari total penerimaan yang dihasilkan harus lebih besar. Penerimaan diperoleh dari perkalian antara harga jual dengan total volume penjualan. Usaha pedagang sayur yang menggunakan pola sistem berbeda tentunya dapat menghasilkan pendapatan yang berbeda juga. Terdapat faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain modal usaha, lama usaha, jam kerja, dan variabel *dummy* jenis pedagang dan sistem penjualan. Modal menentukan kemampuan pedagang dalam menyediakan barang dagangan, sedangkan lama usaha mencerminkan pengalaman kerja yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas. Jam kerja menunjukkan curahan waktu bekerja yang berhubungan dengan peluang memperoleh pendapatan. Jenis pedagang menggambarkan pelaksanaan penjualan dagangan antara keliling dan menetap. Sistem penjualan menggambarkan mekanisme pedagang dalam memperoleh barang dagangan dari pemasok, yang dibedakan antara sistem penjualan tunai dan konsinyasi, sehingga menimbulkan perbedaan kebutuhan modal dan risiko usaha yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan pedagang. Faktor yang memengaruhi pendapatan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan variabel *dummy* mengacu pada penelitian Sembiring *et al.*, (2022), Londa *et al.*, (2023), Yuniasih & Hikmah, (2021). Berdasarkan ketiga rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan akhir dalam penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pendapatan dan faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur yang menggunakan pola usaha sistem keliling dan menetap di Kecamatan Sumbersari. Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran pada penelitian yang akan peneliti lakukan:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap berada pada kondisi menguntungkan.
2. Diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap.
3. Diduga seluruh variabel bebas yang terdiri dari modal, lama usaha, jam kerja, jumlah jenis dagangan, dan *dummy* jenis pedagang dan *dummy* sistem penjualan pedagang sayur berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pedagang sayur.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan metode *purposive method*. Menurut Firmansyah & Dede, (2022) *purposive method* merupakan teknik penentuan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja berdasarkan kondisi status, kondisi geografis, dan keanekaragaman hayati yang dimiliki. Daerah penelitian yang dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sumbersari merupakan kawasan dengan aktivitas pendidikan, permukiman, dan jasa yang cukup tinggi karena menjadi lokasi berbagai perguruan tinggi, sekolah, serta pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat relatif padat sehingga kebutuhan terhadap layanan pangan yang praktis semakin meningkat. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang mengutamakan kemudahan dan efisiensi waktu mendorong berkembangnya pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di wilayah tersebut. Perbedaan karakteristik usaha antara kedua model pedagang tersebut menjadikan Kecamatan Sumbersari relevan sebagai lokasi penelitian untuk membandingkan pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai pada bulan Agustus hingga bulan Januari 2026.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian analitik dan deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan melihat pertimbangan metode yang memberikan gambaran secara sistematis akurat, dan faktual mengenai sifat sifat atau fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2019). Metode ini dalam penelitian digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember meliputi identitas pedagang, lama usaha, jam kerja, modal, dan sistem penjualan pedagang

sayur, serta rata rata pendapatan pedagang. Menurut Wada *et al.*, (2024) metode analitik merupakan suatu metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Melalui metode ini peneliti dapat mengetahui hubungan antar variabel serta menginterpretasikan hasil analisisnya. Metode analitik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap, mengidentifikasi dan menganalisis faktor faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur, baik pedagang sayur keliling maupun pedagang sayur menetap, berdasarkan variabel variabel bebas yang diteliti.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sulung & Muspawi (2024), data yang digunakan dalam penelitian meliputi data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asli, baik responden maupun informan yang berhubungan dengan variabel penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah tersedia, seperti jurnal, buku, artikel, laporan lembaga, maupun data statistik dari instansi pemerintah atau organisasi lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Hartono (2018), metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber. Artinya wawancara adalah metode tatap muka yang melibatkan proses tanya jawab secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai panduan. Tujuan dari wawancara adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Melalau wawancara berpedoman kuisisioner ini, peneliti juga mengumpulkan data mengenai tingkat penerimaan, pendapatan, modal usaha, lama pengalaman berdagang, jam

kerja, jenis pedagang, jenis sistem penjualan, biaya yang dikeluarkan dalam usaha, serta harga jual dan harga beli dagangan yang ditetapkan pedagang.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian serta kondisi sosial yang melingkupinya. Metode ini dianggap efektif untuk memperoleh informasi secara lebih rinci. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat langsung peristiwa atau perilaku subjek penelitian dalam situasi nyata di tempat kejadian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada pedagang pedagang sayur baik keliling maupun menetap yang dipilih menjadi narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai arsip, dokumen, catatan tertulis yang relevan dengan fenomena penelitian. Sumber data ini dapat berupa laporan penjualan, buku, maupun dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan pemahaman mengenai konteks historis, peristiwa, kebijakan, serta perkembangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung saat menganalisis data penelitian. Data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa laporan penjualan dagangan, daftar harga jual dagangan ataupun buku keuangan pedagang sayur baik keliling maupun menetap.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Populasi merupakan keseluruhan kelompok yang diteliti dalam suatu waktu dan wilayah tertentu berdasarkan ciri ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian adalah seluruh pedagang sayur baik keliling maupun menetap di kawasan Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan dua

metode pengambilan sampel yang berbeda yakni metode *accidental sampling* dan juga *purposive sampling*. Metode *accidental sampling* diterapkan untuk pedagang sayur keliling. Sampling aksidental merupakan metode pengambilan sampel yang berdasarkan kebetulan. Siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel asalkan orang tersebut dianggap sesuai dengan sumber data, namun tetap terdapat kriteria sebagai batasan penelitian (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih dengan menyesuaikan kondisi lapang, mengingat mobilitas pedagang sayur keliling yang tinggi serta tidak tersedianya data populasi yang pasti mengenai jumlah dan identitas pedagang sayur keliling di Kecamatan Sumbersari. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pedagang sayur menetap. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja didasarkan pada pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Pemilihan responden pada pedagang sayur menetap menggunakan purposive sampling adalah pendekatan yang sesuai dalam memilih responden yang relevan dan memiliki informasi yang memadai sehingga dapat dikutsertakan dalam penelitian. Kriteria sampel dapat ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedagang sayur keliling yang menggunakan sepeda motor yang telah dimodifikasi sebagai tempat penyimpanan barang dagangan.
2. Pedagang sayur menetap yang berjualan di kios.
3. Memiliki lama usaha lebih dari 1 tahun.
4. Aktif berjualan sekurang kurangnya lebih dari 25 hari dalam satu bulan
5. Bersedia untuk diwawancarai dan mengisi instrument penelitian.

Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan pembagian 20 orang pedagang sayur keliling dan 20 orang pedagang sayur menetap. Hal ini sesuai dengan pendapat Guy (1976) dalam Sevilla (1993) dalam Mundir, (2013) yang menyatakan bahwa ukuran minimum yang dapat diterima berdasarkan penelitian komparatif adalah 15 orang per kelompok. Oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria minimum yang disarankan dalam penelitian komparatif.

3.5 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap yaitu menggunakan analisis pendapatan dan rata rata pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang sayur selama melakukan penjualan sayur. Analisis pendapatan dilakukan dengan melaksanakan pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\begin{aligned} Y &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan pedagang sayur (Rp/hari)
- P = Harga jual dagangan (Rp/Kg/bungkus/unit)
- Q = Jumlah dagangan yang terjual (Kg/bungkus/unit/hari)
- TR = Total penerimaan pedagang sayur (Rp/hari)
- TC = Total biaya pedagang sayur (Rp/hari)
- TFC = Total biaya tetap (Rp/hari)
- TVC = Total biaya variabel (Rp/hari)

Kriteria pengambilan keputusan untuk pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap yaitu:

$TR > TC$ = Pendapatan pedagang yang melaksanakan usaha dengan berkeliling dan menetap di Kecamatan Sumbersari menguntungkan

$TR = TC$ = Pendapatan pedagang yang melaksanakan usaha dengan berkeliling dan menetap di Kecamatan Sumbersari tidak untung dan tidak rugi (impas).

$TR < TC$ = Pendapatan pedagang yang melaksanakan usaha dengan berkeliling dan menetap di Kecamatan Sumbersari tidak menguntungkan.

Setelah pendapatan tiap pedagang dihitung, kemudian dicari rata rata pendapatan tiap kelompok pedagang keliling dan menetap sebagai berikut:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$\bar{Y}$ = Nilai rata rata pendapatan (*mean*)

ΣY = Jumlah seluruh data pendapatan atau nilai pengamatan

n = Banyaknya data atau jumlah responden

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai perbedaan pendapatan signifikan atau tidak pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel independen dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

M_1 = Rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling

M_2 = Rata-rata pendapatan pedagang sayur menetap

S_1 = Standar deviasi pendapatan pedagang sayur keliling

S_2 = Standar deviasi pendapatan pedagang sayur menetap

n_1 = Jumlah pedagang sayur keliling

n_2 = Jumlah pedagang sayur menetap

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap

H_1 = Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap.
2. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap.

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah ketiga terkait faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel *dummy*. Penggunaan analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan adalah variabel pendapatan pedagang sayur keliling. Variabel bebas yang digunakan antara lain yakni modal, lama usaha, jam kerja, *dummy* jenis pedagang, *dummy* sistem penjualan. Formula yang digunakan dalam regresi linier dengan variabel *dummy* adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Variabel terikat / <i>dependent</i>
β_0	= Intersep dari model
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi dari setiap variabel <i>independent</i>
$X_1 X_2 X_3$	= Variabel bebas atau <i>independent</i>
ε	= Nilai residu atau error

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 variabel bebas dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan (Rp)
β_0	= Konstanta
β_i	= Koefisien regresi dari setiap variabel <i>independent</i> (untuk I = 1,2,3,4,)
X_1	= Modal (Rp)
X_2	= Lama usaha (Tahun)
X_3	= Jam kerja (Jam/hari)
X_4	= Jumlah jenis dagangan (unit)
D_1	= Jenis pedagang ($D_1 = 1$ pedagang berjualan berkeliling, $D_1 = 0$

pedagang berjualan menetap)

D_2 = Sistem penjualan ($D_2 = 1$ menerapkan konsinyasi, $D_2 = 0$ tidak menerapkan konsinyasi/ tunai)

ε = Nilai residu atau error

Uji asumsi klasik dilakukan guna mengetahui baik apa tidaknya model regresi. Jika pada suatu model regresi terdapat uji yang tidak sesuai, maka perlu adanya perbaikan guna model lulus uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat uji, antara lain yakni uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan memastikan apakah nilai residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Residual dapat dikatakan normal apabila nilai yang telah terstandarisasi sebagai besar berkumpul sekitar rata rata, dan membentuk seperti kurva lonceng, sehingga uji normalitas hanya dapat dilakukan untuk data *multivariate*. Keberhasilan suatu model dalam memenuhi asumsi normalitas dapat dilihat melalui hasil analisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui tampilan histogram dan P-plot. Distribusi residual yang normal pada histogram berbentuk menyerupai lonceng, sedangkan pada normal P-plot titik titik data seharusnya menyebar mengikuti garis diagonal, menandakan bahwa data tidak menyimpang jauh dari distribusi normal yang diharapkan (Zahriyah *et al.*, 2021).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi, untuk memastikan ada tidaknya bias dalam model. Heteroskedastisitas menyebabkan varians data tidak konsisten, sehingga hasil estimasi menjadi kurang reliabel dan sulit diinterpretasikan. Mendeteksi ada atau tidaknya gejala tersebut, terdapat dua pendekatan yang umum digunakan. Pertama melalui analisis grafik *scatterplot*, dan kedua dengan membandingkan nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) terhadap residual error (SRESID). Apabila hasil *scatterplot* tidak menunjukkan pola tertentu serta titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari heterokedastisitas agar hasil analisis kuat dan tidak bias (Ghozali, 2016).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi ketika residual dalam model regresi pada periode t memiliki korelasi dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi, salah satu metode yang umum digunakan adalah uji Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $dU < d < 4 - dU$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai $d < dL$ atau $d > 4 - dL$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$, maka hasil pengujian tidak dapat memberikan kesimpulan yang pasti (Priyatno, 2023).

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas memiliki keterkaitan yang berlebihan yang dapat menyebabkan koefisien regresi bias. Menurut Ghozali, (2016) uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinieritas dapat dideteksi melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* mengukur variasi dari suatu variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Semakin rendah nilai *Tolerance*, maka nilai VIF akan semakin tinggi, karena VIF merupakan kebalikan dari *Tolerance* ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya tingkat kolinearitas yang kuat antarvariabel bebas, sehingga dapat menjadi indikasi terjadinya multikolinieritas dalam model regresi.

Variabel jumlah jenis dagangan pada awalnya dipertimbangkan sebagai salah satu variabel independen dalam model penelitian. Variabel tersebut tidak digunakan dalam model regresi karena mengalami *multikoliniearitas* memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel dummy jenis pedagang. Pedagang sayur menetap

umumnya memiliki jumlah jenis dagangan yang lebih banyak dibandingkan pedagang sayur keliling sehingga kedua variabel berpotensi mengukur karakteristik yang serupa. Variabel dummy jenis pedagang dipertahankan dalam model karena dinilai lebih mampu merepresentasikan perbedaan karakteristik usaha antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap.

Model regresi yang telah memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan pendugaan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis meliputi uji-F, koefisien determinasi, (R^2 atau $Adj R^2$) dan uji-t.

1. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui sejauh mana seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Perbedaannya dengan uji t terletak pada fokus pengujian: uji t hanya menguji pengaruh satu variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, sedangkan uji F menguji pengaruh simultan semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Suryanto, 2017). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F ditentukan berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu:

Hipotesis:

- a. H_0 = Semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur
- b. H_1 = Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang sayur

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_1 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Koefisien Determinasi (R^2 atau $Adj R^2$)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Ukuran yang digunakan dalam analisis regresi linear sederhana adalah nilai R^2 , sementara regresi linear berganda menggunakan adjusted R^2 karena mampu menyesuaikan jumlah variabel bebas yang ada dalam

model (Suryanto, 2017). Nilai koefisien determinasi biasanya sekitar antara 0 hingga 1, semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik pula model regresi yang digunakan. Hal ini berarti variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap variasi dari variabel terikat. Apabila nilai koefisien semakin kecil maka semakin rendah kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan perubahan pada variabel tersebut.

3. Uji T

Uji t biasanya digunakan melakukan pengujian secara parsial apakah variabel *independent* atau variabel bebas memberikan pengaruh nyata atau signifikan terhadap variabel terikat atau *dependent* (Suryanto, 2017). Hipotesis dan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (modal, lama usaha, jam kerja, *dummy* jenis pedagang dan *dummy* sistem penjualan), terhadap variabel terikat (pendapatan pedagang sayur).
- b. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (modal, lama usaha, jam kerja, *dummy* jenis pedagang dan *dummy* sistem penjualan), terhadap variabel terikat (pendapatan pedagang sayur).

Kriteria penentuan hasil uji t adalah sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6 Definisi Operasional

1. Pedagang sayur keliling adalah pedagang yang menjual komoditas pangan rumah tangga dengan cara berkeliling menggunakan sepeda motor yang dimodifikasi, menjajakan dagangan langsung ke konsumen dari rumah ke rumah di Kecamatan Summersari.
2. Pedagang sayur menetap adalah pedagang yang menjual komoditas pangan rumah tangga dengan berjualan di lokasi tetap seperti kios disekitar kawasan kampus dan permukiman di Kecamatan Summersari.

3. Pendapatan pedagang sayur adalah selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan dagangan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu hari, dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp/hari).
4. Penerimaan pedagang sayur adalah total nilai hasil penjualan yang diperoleh dari volume barang dagangan yang terjual dikalikan dengan harga jual dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari)
5. Biaya tetap pedagang sayur adalah biaya yang dikeluarkan pedagang dalam kegiatan usaha per hari, yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh aktivitas dagang atau volume penjualan dagangan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari)
6. Biaya variabel pedagang sayur merupakan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha per hari yang besar kecilnya dipengaruhi oleh aktivitas usaha atau volume penjualan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari).
7. Total biaya pedagang sayur merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan pedagang dalam satu hari kegiatan berdagang, yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari).
8. Biaya pembelian dagangan adalah uang yang dikeluarkan pedagang untuk membeli barang dagangan dari pemasok yang diperoleh dari hasil perkalian harga beli dengan volume pembelian, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari)
9. Biaya bahan bakar adalah pengeluaran untuk bahan bakar kendaraan yang digunakan pedagang dalam melakukan aktivitas penjualannya, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari).
10. Biaya listrik adalah biaya untuk listrik yang digunakan pedagang menetap selama kegiatan berdagang sehari-hari, dinyatakan dalam rupiah (Rp/hari)
11. Biaya tenaga kerja adalah upah karyawan yang membantu kegiatan usaha pedagang menetap, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/hari).
12. Harga jual dagangan adalah nilai atau tarif yang ditetapkan pedagang untuk satuan dagangan (kilogram/unit/bungkus/iket) ketika dijual kepada konsumen, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

13. Harga beli dagangan adalah nilai yang dikeluarkan pedagang saat membeli barang dari pemasok untuk satuan dagangan yang diperoleh dari perkalian harga beli dengan volume pembelian dagangan (kilogram/unit/bungkus/iket) dinyatakan dalam rupiah (Rp).
14. Modal adalah sejumlah dana atau sumber daya yang dimiliki dan digunakan oleh pedagang sayur dalam memenuhi kebutuhan operasional aktivitas penjualan sehari-hari dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp/hari).
15. Jam kerja jumlah lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang dan melayani konsumen setiap harinya oleh pedagang sayur dihitung dalam satuan jam/hari.
16. Lama usaha adalah jangka waktu pengalaman pedagang dalam menjalankan usaha sayuran, dinyatakan dalam satuan tahun.
17. Jenis Pedagang (*dummy*) adalah pedagang yang dibedakan berdasarkan mobilitas dalam berjualan. Pedagang yang berjualan secara keliling diberi kode 1, sedangkan pedagang sayur yang berjualan dengan cara menetap di kios atau lapak tetap diberi kode 0.
18. Sistem penjualan (*dummy*) adalah mekanisme transaksi antara pemasok dan pedagang dalam kegiatan usaha, yang mencerminkan perbedaan mekanisme pembayaran barang dagangan. Pedagang yang menerapkan sistem konsinyasi sebagai tambahan, yaitu memperoleh sebagian barang dagangan melalui titipan dari pemasok dan melakukan pembayaran setelah barang terjual, diberi kode 1. Pedagang yang menggunakan sistem tunai secara keseluruhan, yaitu memperoleh seluruh barang dagangan dengan melakukan pembayaran secara langsung pada saat barang diterima dari pemasok tanpa adanya penerapan sistem konsinyasi, diberi kode 0.

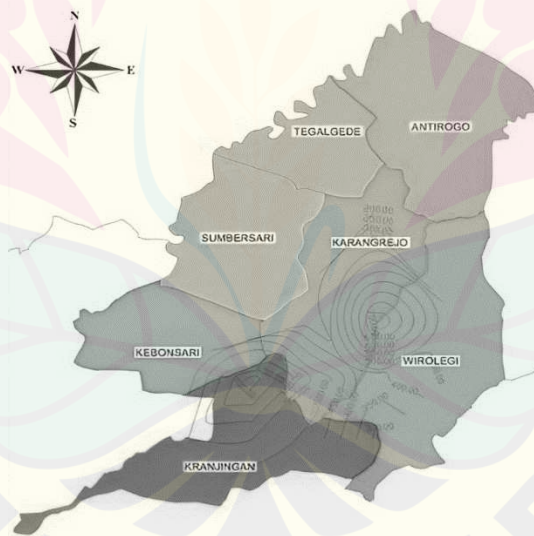
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

Kecamatan Summersari merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kecamatan Summersari merupakan suatu kecamatan yang memiliki luas wilayah sebesar 47,383,862 m², yang terdiri menjadi tujuh kelurahan antara lain yakni Kelurahan Wirolegi, Kranjingan, Karangrejo, Kebonsari, Summersari, dan Antirogo, dan Tegalgede. Kecamatan Summersari dibatasi oleh beberapa kecamatan lain antara lain:

Sebelah Timur : Kecamatan Mayang, dan Kecamatan Pakusari ‘
 Sebelah Barat : Kecamatan Kaliwates
 Sebelah Utara : Kecamatan Patrang dan Kecamatan Pakusari
 Sebelah Selatan: : Kecamatan Ajung



Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Summersari
 Sumber: Arsip Kecamatan Summersari

Kelurahan terluas di Kecamatan Summersari berada di Kelurahan antirogo dengan presentase yang dimiliki sebesar 15,36%, sedangkan kelurahan terkecil terdapat pada kelurahan kebonsari dengan presentase yang dimiliki sebesar 9,53%. Wilayah Kecamatan Summersari pada bagian barat didominasi oleh kawasan urban

atau perkotaan, sedangkan pada bagian timur masih berupa area persawahan, wilayah tersebut di pisahkan oleh sungai dari kecamatan Patrang. Curah hujan di Kecamatan Summersari berdasarkan rataratayakni sebesar 11,33 mm/hari. Bulan dengan rata rata curah hujan tertinggi yakni bulan november dengan rata rata sebesar 15,3 mm/hari, sedangkan bulan dengan rata rata curah hujan terendah terjadi pada bulan juli dan bulan agustus.

4.1.2. Gambaran Umum Pedagang Sayur Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember

Pedagang sayur di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember terdiri atas dua jenis yaitu pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Pedagang sayur keliling menjalankan kegiatan usaha dengan cara berpindah pindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk menjajakan dagangannya secara langsung kepada konsumen. Pedagang sayur menetap melakukan kegiatan usaha di satu lokasi yang bersifat tetap, seperti kios atau toko kecil yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Keberadaan kedua jenis pedagang tersebut memiliki peran penting dalam mendistribusikan kebutuhan sayuran segar dan kebutuhan pokok lainnya kepada konsumen di wilayah Kecamatan Summersari. Kegiatan perdagangan sayur di Kecamatan Summersari dilakukan dengan sistem usaha yang relatif sederhana dan berskala kecil hingga menengah. Pedagang sayur memperoleh dagangan dari pasar tani untuk diperjual belikan kembali kepada konsumen. Terdapat variasi sistem penjualan yang diterapkan antara pemasok dan pedagang sayur. Sebagian pedagang sayur memperoleh dagangan melalui sistem penjualan konsinyasi, dimana pedagang menerima barang terlebih dahulu dari pemasok dan melakukan pembayaran setelah barang terjual. Sistem ini menjadi salah satu pola usaha yang diterapkan pedagang sayur untuk menambah jenis barang dagangan serta mengurangi kebutuhan modal dan risiko dalam menjalankan kegiatan usaha. Sementara itu sebagian pedagang lainnya memperoleh barang dagangan melalui sistem penjualan tunai, di mana pedagang melakukan pembayaran secara langsung pada saat barang diserahkan oleh pemasok, sehingga pedagang harus menyediakan modal penuh diawal dan risiko besar ketika barang tidak laku terjual.

Usaha pedagang sayur dipilih oleh pedagang karena relatif mudah diusahakan, serta mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Kemudahan tersebut berkaitan dengan ketersediaan barang dagangan yang mudah diperoleh dan proses penjuranan yang dilakukan setiap hari. Perdagangan sayur dianggap menguntungkan karena sayuran dan berbagai bahan pangan segar lainnya merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang permintaannya relatif stabil, sehingga memungkinkan pedagang memperoleh pendapatan secara rutin dari kegiatan usaha yang dijalankannya. Menurut Ewiel *et al.*, (2024) sayuran merupakan komoditas pangan yang permintaannya relatif tinggi dan berkelanjutan karena dikonsumsi secara teratur oleh masyarakat sebagai bagian dari kebutuhan makan sehari-hari. Kegiatan usaha tersebut juga menghadapi beberapa kendala antara lain seperti fluktuasi harga, sifat sayuran yang mudah rusak, serta tingkat persaingan usaha antar pedagang. Kondisi tersebut menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi pedagang sayur dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

4.2 Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan responden dengan jumlah kurang lebih 40 responden pedagang sayur. Adapun rinciannya 20 pedagang sayur keliling dan 20 pedagang sayur menetap. Pedagang yang dijadikan responden merupakan pedagang yang berjualan sayur di Kecamatan Sumbersari baik yang berdagang menggunakan sepeda motor, dan berjualan di lapak/kios tetap. Adapun karakteristik pedagang sebagai responden ditinjau berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pengalaman berdagang sayur, status kepemilikan kendaraan/kios, jam kerja, modal, dan sistem penjualan. Berikut merupakan penjelasan karakteristik pedagang sayur sebagai responden yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Pedagang Sayur di Kecamatan Summersari Tahun 2026

No	Keterangan	Jumlah Pedagang Keliling	Presentase(%)	Jumlah Pedagang Menetap	Presentase(%)
1	Usia (tahun)				
	a. 21-30	1	5%	6	30%
	b. 31-40	2	10%	8	40%
	c. 41-50	7	35%	5	25%
	d. 51-60	10	50%	1	5%
	e. >60	0	0%	1	5%
	Total	20	100%	20	100%
2	Pendidikan				
	a. SD	3	15%	1	5%
	b. SMP	2	10%	2	10%
	c. SMA	15	75%	17	85%
	Total	20	100%	20	100%
3	Status Kepemilikan Kendaraan				
	a. Milik Sendiri	20	100%	0	0%
	b. Sewa	0	0%	0	0%
	Total	20	100%	0	0%
4	Status Tempat Usaha				
	a. Milik Sendiri	0	0%	2	10%
	b. Sewa	0	0%	18	90%
	Total	0	0%	20	100%
5	Lama berdagang				
	a. ≤ 5	3	15%	17	85%
	b. 6-10	7	35%	1	5%
	c. 11-15	4	20%	0	0%
	d. 16-20	6	30%	1	5%
	e. >20	0	0%	1	20
	Total	20	100%	20	100%
6	Jam Kerja				
	a. ≤6	16	80%	0	0%
	b. 7-9	4	20%	1	5%
	c. 10-12	0	0%	3	15%
	d. 13-15	0	0%	5	25%
	e. 16-18	0	0%	2	10%
	f. >18	0	0%	9	45%
	Total	20	100%	20	100%
7	Modal				
	a. 500.000-999.999	17	85%	0	0%
	b. 1.000.000-1.999.999	3	15%	4	20%
	c. 2.000.000-2.999.999	0	0%	7	35%
	d. 3.000.000-3.999.999	0	0%	6	30%
	e. ≥ 4.000.000	0	0%	3	15%
	Total	20	100%	20	100%
8	Sistem Penjualan				
	a. Konsinyasi	4	20%	20	100%
	b. Non konsinyasi	16	80%	0	0%
	Total	20	100%	20	100%
9	Frekuensi penjualan dalam satu bulan				
	a. ≤ 25 hari	3	15%	1	5%
	b. > 25 hari	17	85%	19	95%
	Total	20	100%	20	100%
10	Wilayah operasional dagang				
	a. Wirolegi	2	10%	2	10%
	b. Kranjingan	2	10%	2	10%
	c. Karangrejo	3	15%	4	20%
	d. Kebonsari	4	20%	3	15%
	e. Summersari	6	30%	5	25%
	f. Antirogo	2	10%	2	10%
	g. Tegalgede	1	5%	2	10%
	Total	20	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden pedagang sayur baik keliling maupun menetap di kecamatan Summersari, Kabupaten Jember sangat beragam. Kelompok usia responden didominasi oleh usia produktif, dengan pedagang sayur keliling cenderung berada pada usia yang lebih tua dibandingkan pedagang menetap yang di dominasi usia dewasa produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan sayur masih banyak dijalankan oleh tenaga kerja yang memiliki kemampuan fisik dan produktivitas kerja yang baik. Menurut Febianti *et al.*, (2023) pekerja pada rentang usia produktif, cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih baik karena kondisi fisik yang lebih kuat serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja dan perkembangan teknologi yang relatif lebih cepat.

Tingkat pendidikan responden pada kedua kelompok pedagang sebagian besar merupakan lulusan SMA. Tingkat pendidikan tersebut dapat mendukung kemampuan pedagang dalam mengelola usaha, melakukan perhitungan sederhana, menentukan harga jual, serta menjalin komunikasi dengan konsumen dan pemasok. Meskipun demikian, usaha perdagangan sayur tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman usaha yang dimiliki pedagang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haqiqi *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menjalankan kegiatan usaha.

Karakteristik kepemilikan kendaraan menunjukkan bahwa seluruh pedagang sayur keliling menggunakan kendaraan milik sendiri dalam menjalankan aktivitas usahanya. Kepemilikan kendaraan sendiri menjadi sarana utama yang mendukung mobilitas pedagang dalam mendistribusikan dan menjual barang dagangan ke berbagai wilayah pemasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling tidak bergantung pada kendaraan sewa dalam menjalankan kegiatan usahanya. Karakteristik kepemilikan tempat usaha menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sayur menetap menjalankan usahanya pada tempat usaha sewa, sedangkan sebagian kecil menggunakan tempat usaha milik sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan tempat usaha bukan menjadi syarat utama dalam menjalankan usaha perdagangan sayur menetap. Pedagang dapat

memanfaatkan tempat usaha yang disewa untuk mendukung kegiatan penjualan dan menjangkau konsumen pada lokasi tertentu yang strategis.

Berdasarkan lama usaha pedagang sayur keliling umumnya memiliki pengalaman berdagang yang relatif lebih lama dibandingkan pedagang sayur menetap. Menurut Utami, (2022) semakin lama seseorang menjalankan suatu pekerjaan maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat mendukung produktivitas kerja. Karakteristik jam kerja menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Pedagang sayur keliling lebih banyak berada pada kategori jam kerja yang relatif singkat, sedangkan pedagang sayur menetap cenderung berada pada kategori jam kerja yang lebih panjang.

Karakteristik modal usaha menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling cenderung menggunakan modal pada kategori yang lebih rendah dibandingkan pedagang sayur menetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha pedagang sayur menetap memerlukan dukungan modal yang relatif lebih besar dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Zakaria *et al.*, (2024) menyatakan bahwa modal memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan suatu usaha karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelian barang dagangan dan operasional usaha.

Karakteristik sistem penjualan menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling lebih banyak menggunakan sistem non konsinyasi, sedangkan pedagang sayur menetap cenderung menerapkan sistem konsinyasi sebagai tambahan dalam penjualan barang dagangan. Sistem konsinyasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pedagang menerima sebagian barang dagangan dari pemasok untuk dijual terlebih dahulu, kemudian pembayaran dilakukan setelah barang tersebut terjual. Sebaliknya sistem non konsinyasi dilakukan dengan cara pedagang membeli seluruh barang dagangan secara langsung kepada pemasok dan melakukan pembayaran pada saat barang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagang sayur di Sumpalsari menerapkan sistem penjualan yang beragam berdasarkan mekanisme pembayaran yang digunakan dalam transaksi dengan pemasok yang nantinya memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Berdasarkan frekuensi penjualan menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling maupun pedagang sayur menetap sama-sama didominasi oleh kategori lebih dari 25 hari dalam satu bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok pedagang memiliki intensitas penjualan yang tinggi, namun pedagang sayur menetap cenderung lebih konsisten dalam menjalankan aktivitas penjualan sehingga diharapkan pendapatan yang didapatkan lebih stabil dan mencerminkan kondisi atau kinerja usaha yang sebenarnya.

Wilayah operasional dagang menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap tersebar di tujuh kelurahan di Kecamatan Sumbersari yang diharapkan lebih representatif dibandingkan dengan hanya mengambil pedagang sayur pada satu kelurahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan pedagang sayur menjangkau hampir seluruh wilayah kecamatan secara merata, sehingga wilayah Sumbersari menjadi pusat aktivitas perdagangan utama bagi kedua kelompok pedagang di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

4.3 Rata-Rata Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap

Kegiatan berdagang sayur merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan penjualan sayur. Kegiatan pedagan ini banyak dilakukan dikota maupun desa. Salah satu wilayah yang menjadi lokasi aktivitas perdagangan sayur adalah Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pedagang sayur di kecamatan sumbersari terdapat dua yakni pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Perbedaan sistem berdagang yang diterapkan oleh kedua jenis pedagang tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan sayur. Penerimaan pedagang sayur merupakan seluruh uang yang diperoleh dari hasil penjualan sayur sebelum dikurangi biaya operasional. Pendapatan pedagang sayur merupakan pengurangan antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan perdaganagn sayur. Apabila nilai selisih tersebut positif, maka dapat diartikan usaha pedagang sayur

tersebut menguntungkan. Unsur unsur biaya serta penerimaan dan pendapatan yang diperoleh pedagang sayur dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Analisis Biaya Usaha Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap

Biaya usaha pedagang sayur merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan dalam proses penjualan sayur dari awal kulak ke pasar hingga akhir penjualan sayur ke konsumen. Biaya yang dimaksud mencakup berbagai jenis pengeluaran yang diperlukan guna menjalankan kegiatan usaha perdagangan sayur secara lebih efektif. Biaya juga dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang, baik yang telah dikeluarkan maupun yang berpotensi dikeluarkan, guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Lestari *et al.*, (2025) biaya dapat dibagi menjadi dua berdasarkan perilaku biaya terhadap volume produksi antara lain yakni biaya variabel dan biaya tetap yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya relatif tidak berubah dalam jangka waktu pendek, meskipun terjadi perubahan volume penjualan (Nainggolan *et al.*, 2024). Biaya ini umumnya berkaitan dengan penggunaan sarana dan prasarana usaha yang bersifat tetap serta digunakan secara berulang dalam kegiatan dalam kegiatan perdagangan sayur. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha pedagang sayur keliling dan menetap berbeda sesuai dengan sistem berdagang yang diterapkan, sehingga perlu adanya analisis biaya tetap guna mengetahui perbedaan struktur biaya antara kedua jenis pedagang tersebut.

Tabel 4.2 Rata-Rata Penggunaan Biaya Tetap Usaha Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember Per Hari Tahun 2026

No.	Jenis biaya tetap	Jumlah (Rp)
Pedagang Sayur Keliling		
1	Transportasi	2.183
2	Keranjang	239
Total		2.421

Lanjutan Tabel 4.2

No.	Jenis biaya tetap	Jumlah (Rp)
Pedagang Sayur Menetap		
1	Sewa/Pajak Bangunan	26.629
2	Meja	256
3	Rak sayur	283
4	Keranjang	104
5	Timbangan	220
6	Frezeer	758
Total		28.250

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan struktur dan besaran biaya tetap antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem berdagang yang diterapkan oleh masing-masing pedagang. Rata-rata total biaya tetap pedagang sayur menetap lebih besar dibandingkan dengan pedagang sayur keliling. Rata rata total biaya tetap pedagang sayur menetap sebesar Rp28.250 per hari, sedangkan rata rata total biaya tetap pedagang sayur keliling hanya sebesar Rp2.421 per hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pedagang sayur menetap memiliki beban biaya tetap yang lebih tinggi karena kegiatan usaha dilakukan pada tempat yang tetap memerlukan fasilitas pendukung yang lebih lengkap. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang sayur keliling meliputi biaya penyusutan transportasi sebesar Rp2.183 per hari dan biaya penyusutan keranjang sebesar Rp239 per hari. Biaya transportasi muncul karena pedagang sayur keliling melakukan aktivitas berpindah-pindah lokasi dalam menjajakan dagangannya, sehingga memerlukan biaya operasional kendaraan. Sementara itu biaya keranjang digunakan sebagai sarana untuk membawa dan menata sayuran selama kegiatan berdagang, serta digunakan secara berulang dalam jangka waktu tertentu.

Berbeda dengan pedagang sayur keliling, pedagang sayur menetap memiliki komponen biaya tetap yang lebih beragam. Biaya tetap tersebut meliputi biaya sewa atau pajak bangunan sebesar Rp26.629 per hari, biaya penyusutan meja sebesar Rp256 per hari, biaya penyusutan rak sayur sebesar Rp283 per hari, biaya penyustan keranjang sebesar Rp104 per hari, biaya penyusutan timbangan sebesar Rp220 per

hari, serta biaya penyusutan freezer sebesar Rp758 per hari. Besarnya biaya tetap pada pedagang sayur menetap terutama dipengaruhi oleh penggunaan bangunan dan peralatan penunjang usaha yang bersifat tetap dan digunakan secara berkelanjutan. Biaya sewa atau pajak bangunan muncul karena pedagang sayur menetap menjalankan kegiatan usaha pada lokasi yang tetap, sehingga memerlukan tempat usaha sebagai sarana utama dalam kegiatan penjualan. Meja dan rak sayur digunakan untuk menata dan memajang dagangan agar lebih rapi serta memudahkan konsumen dalam memilih barang. Timbangan digunakan untuk melayani transaksi penjualan berdasarkan berat barang dagangan, sedangkan freezer digunakan untuk menjaga kualitas dan kesegaran beberapa jenis dagangan agar tidak cepat rusak. Penggunaan bangunan dan berbagai peralatan penunjang tersebut menunjukkan bahwa pedagang sayur menetap memerlukan fasilitas usaha yang lebih lengkap dan digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan perdagangan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan total biaya tetap pedagang sayur menetap lebih besar dibandingkan pedagang sayur keliling.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan salah satu biaya yang jumlahnya berubah ubah sejalan dengan tingkat kegiatan usaha, yaitu meningkat ketika volume penjualan atau produksi meningkat dan menurun ketika aktivitas usaha menurun. Biaya variabel seperti bahan baku, tenaga kerja yang dibayar berdasarkan jumlah output, serta biaya operasional langsung lainnya secara langsung berkaitan dengan volume penjualan atau produksi, sehingga memengaruhi total biaya usaha secara keseluruhan (Hutapea *et al.*, 2025). Jenis biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap berbeda. Hal yang menjadi pembeda dari kedua pedagang tersebut yakni biaya listrik dan tenaga kerja.

Tabel 4.3 Rata-Rata Penggunaan Biaya Variabel Usaha Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Per Hari Tahun 2026

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
Pedagang Sayur Keliling		
1	Pembelian dagangan	744.503
2	Kantong plastik	9.825
3	Bahan bakar	13.050
Total		767.378
Pedagang Sayur Menetap		
1	Pembelian dagangan	2.624.710
2	Kantong plastik	10.000
3	Bahan bakar	6.300
3	Listrik	12.083
4	Tenaga kerja	102.750
Total		2.755.843

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata rata biaya variabel pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Rata-rata total biaya variabel pedagang sayur menetap lebih besar dibandingkan pedagang sayur keliling. Rata rata total biaya variabel pedagang sayur menetap sebesar Rp2.755.843 per hari, sedangkan rata rata total biaya variabel pedagang sayur keliling sebesar Rp767.378 per hari. Biaya variabel pedagang sayur keliling terdiri dari rata rata biaya pembelian dagangan sebesar Rp744.503 per hari, biaya kantong plastik sebesar Rp9.825 per hari, serta biaya bahan bakar sebesar Rp13.050 per hari. Biaya pembelian dagangan merupakan komponen biaya variabel terbesar karena berkaitan langsung dengan jumlah sayuran yang dijual setiap hari. Biaya bahan bakar muncul karena pedagang sayur keliling menggunakan kendaraan untuk berpindah pindah lokasi dalam menjajakan dagangan kepada konsumen.

Sementara itu biaya variabel pedagang sayur menetap meliputi rata rata biaya pembelian dagangan sebesar Rp2.624.710 per hari, biaya kantong plastik sebesar Rp10.000 per hari, biaya bahan bakar sebesar Rp6.300 per hari, biaya listrik sebesar Rp12.083 per hari, serta biaya tenaga kerja sebesar Rp102.750 per hari. Besarnya

biaya pembelian dagangan menunjukkan bahwa pedagang sayur menetap menyediakan jumlah dan variasi dagangan yang lebih banyak dibandingkan pedagang sayur keliling. Biaya listrik digunakan untuk menunjang kegiatan usaha seperti penerangan dan penggunaan freezer guna menjaga kualitas dagangan agar tetap segar. Biaya tenaga kerja muncul karena pedagang sayur menetap memerlukan bantuan dalam melayani konsumen, menata barang dagangan, maupun melakukan bongkar muat barang dagangan dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagang sayur menetap memiliki skala usaha dan kebutuhan operasional yang lebih besar dibandingkan pedagang sayur keliling. Perbedaan biaya variabel tersebut menunjukkan bahwa sistem berdagang menetap membutuhkan biaya operasional harian yang lebih tinggi dibandingkan sistem berdagang keliling.

4.3.2 Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap

Penerimaan dan pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu usaha perdagangan. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan sayuran yang merupakan perkalian antara jumlah dagangan yang terjual dengan harga jual yang berlaku, sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha berlangsung. Perbedaan sistem berdagang yang diterapkan oleh pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap menyebabkan adanya perbedaan dalam struktur biaya, tingkat penerimaan, serta pendapatan yang diperoleh. Analisis penerimaan dan pendapatan penting untuk melihat sejauh mana kegiatan perdagangan sayur mampu dalam menghasilkan keuntungan bagi pedagang. Besarnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh mencerminkan hasil usaha yang dicapai selama kegiatan perdagangan berlangsung. Rata rata biaya, penerimaan dan pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Rata Rata Biaya, Rata Rata Penerimaan, dan Rata Rata Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Menetap di Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember

No	Jenis Pedagang	Rata-Rata Biaya (Rp/Hari)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Hari)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Hari)
1	Pedagang Keliling	769.799	905.365	135.566
2	Pedagang Menetap	2.784.093	3.079.114	295.021
	Selisih	2.014.294	2.173.749	159.751

Sumber: Data Primer diolah (2026).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling sebesar Rp135.566 per hari, sedangkan pedagang sayur menetap sebesar Rp295.021 per hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok pedagang sayur memperoleh keuntungan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha perdagangan sayur masih mampu memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha, baik yang menjalankan usahanya secara keliling maupun menetap. Pendapatan yang bernilai positif menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan mampu menghasilkan keuntungan setelah seluruh biaya usaha diperhitungkan. Nilai pendapatan pedagang sayur menetap yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan pedagang sayur keliling. Biaya usaha pedagang sayur menetap tidak hanya berasal dari pembelian barang dagangan, tetapi juga biaya sewa tempat dan biaya operasional yang beragam lainnya. Meskipun demikian biaya yang lebih tinggi tersebut mampu ditutupi oleh penerimaan yang lebih besar. Besarnya penerimaan ditentukan oleh nilai penjualan barang dagangan kepada konsumen. Jumlah dan variasi barang dagangan yang lebih banyak memungkinkan pedagang sayur menetap memperoleh nilai penjualan yang lebih besar, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Biaya usaha pedagang sayur keliling relatif lebih rendah karena tidak terdapat biaya sewa tempat usaha. Biaya usaha yang lebih rendah tersebut tidak secara langsung menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Jumlah dan variasi

barang dagangan yang dijual cenderung lebih sedikit dibandingkan pedagang sayur menetap. Kondisi tersebut berkaitan dengan kapasitas penyimpanan dan ruang angkut yang lebih terbatas pada sarana yang digunakan pedagang sayur keliling. Keterbatasan tersebut memengaruhi jumlah barang yang dapat dibawa dan dijual kepada konsumen sehingga nilai penjualan yang diperoleh cenderung lebih rendah. Penerimaan yang lebih rendah berdampak pada pendapatan yang dihasilkan, sehingga pendapatan pedagang sayur keliling tidak sebesar pendapatan pedagang sayur menetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2023), dimana pada hasil penelitian menunjukan bahwa pedagang sayur keliling memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp1.427.777 per hari dengan biaya sebesar Rp1.239.006 per hari sehingga menghasilkan pendapatan Rp188.771 per hari. Pedagang sayur menetap memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp1.163.888 per hari dengan biaya sebesar Rp1.020.136 per hari sehingga menghasilkan pendapatan Rp143.752 per hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kedua jenis pedagang, penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha berada dalam kondisi yang menguntungkan.

4.4 Komparasi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Menetap di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

Rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember sebesar Rp135.566 per hari, sedangkan rata-rata pendapatan pedagang sayur menetap sebesar Rp295.021 per hari. Selisih rata-rata pendapatan kedua pedagang tersebut sebesar Rp159.454 per hari, dimana pendapatan pedagang sayur menetap lebih tinggi dibandingkan pedagang sayur keliling. Perbedaan pendapatan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan uji beda (*Independent Sample T-test*) dengan bantuan aplikasi SPSS pada taraf kepercayaan 95% untuk mengetahui apakah perbedaan yang terjadi signifikan secara statistik. Berikut ini merupakan output yang diperoleh dari pengujian perbedaan pendapatan kedua pedagang tersebut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Beda (Uji-t) Rata rata pendapatan pedagang sayur keliling dan menetap di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig.(2- tailed)
Pendapatan Pedagang Sayur	<i>Equal variances assumed</i>	4.758	0.035	-12.742	38	0.00
	<i>Equal variances not assumed</i>			-12.742	33.023	0.00

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji beda rata-rata pendapatan pedagang sayur menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,758 dengan nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varian kedua kelompok berbeda secara signifikan sehingga pengujian menggunakan baris Equal variances not assumed. Nilai signifikansi t hitung (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap dipengaruhi oleh karakteristik usaha yang berbeda. Aspek produk menjadi aspek utama yang menjelaskan perbedaan pendapatan kedua kelompok pedagang. Pedagang sayur menetap memiliki jumlah dan variasi produk yang lebih lengkap dibandingkan pedagang sayur keliling. Ketersediaan tempat usaha yang lebih luas memungkinkan pedagang menetap menyediakan berbagai jenis sayuran, bumbu dapur, lauk-pauk, serta kebutuhan rumah tangga lainnya dalam jumlah yang lebih banyak dan beragam. Kelengkapan produk tersebut memberikan kemudahan bagi konsumen untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam satu lokasi sehingga mendorong pembelian dengan nilai yang lebih besar. Pedagang sayur keliling memiliki keterbatasan kapasitas angkut sehingga jumlah dan variasi produk yang

dibawa relatif lebih sedikit. Perbedaan ketersediaan produk tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi pedagang sayur menetap untuk meningkatkan nilai penjualan dibandingkan pedagang sayur keliling.

Aspek lokasi turut memengaruhi perbedaan pendapatan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Pedagang sayur keliling memiliki keunggulan karena dapat menjangkau konsumen secara langsung dengan berpindah-pindah lokasi. Konsumen cukup menunggu pedagang datang ke lingkungan tempat tinggal tanpa harus mendatangi pasar atau lokasi penjualan tertentu, sehingga aksesibilitas konsumen lebih mudah terutama bagi yang memiliki keterbatasan waktu dan kesibukan. Meskipun demikian kemudahan tersebut belum mampu mendongkrak pendapatan pedagang sayur keliling melebihi pedagang sayur menetap, karena lokasi usaha yang tetap dan strategis memungkinkan konsumen menemukan pedagang kapan saja tanpa bergantung pada jadwal keliling. Lokasi yang mudah dijangkau juga meningkatkan peluang terjadinya pembelian ulang karena konsumen telah mengetahui tempat memperoleh produk yang dibutuhkan. Kondisi tersebut memungkinkan pedagang menetap memiliki pelanggan tetap yang berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan usaha.

Jam operasional usaha menjadi aspek yang memperkuat keunggulan pedagang sayur menetap. Pedagang sayur keliling umumnya memiliki waktu operasional yang terbatas karena harus menyesuaikan rute perjalanan dan waktu berkeliling, sehingga aktivitas penjualan biasanya dilakukan sejak dini hari hingga menjelang siang. Pedagang sayur menetap memiliki waktu operasional yang lebih panjang, bahkan sebagian membuka usaha sejak pagi hingga malam hari. Waktu operasional yang lebih lama memberikan kesempatan yang lebih besar untuk melayani konsumen dan melakukan transaksi penjualan sehingga peluang memperoleh penerimaan juga lebih tinggi dibandingkan pedagang sayur keliling (Suviani *et al.*, 2023).

Kelengkapan produk yang lebih beragam, lokasi usaha yang strategis, serta waktu operasional yang lebih panjang menyebabkan penerimaan pedagang sayur menetap lebih tinggi dibandingkan pedagang sayur keliling. Meskipun pedagang menetap menanggung biaya usaha yang lebih besar terutama dari biaya sewa tempat

dan pengadaan barang dagangan yang lebih banyak, penerimaan yang lebih tinggi tersebut tetap mampu menutupi seluruh biaya usaha sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Sebaliknya pedagang sayur keliling yang tidak menanggung biaya sewa dan pengadaan barang yang lebih sedikit memiliki biaya usaha lebih rendah, namun peluang penjualan dan nilai transaksi yang terbatas menyebabkan pendapatan yang diperoleh tetap lebih rendah dibandingkan pedagang menetap. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Suviani *et al.*, (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, dimana pendapatan pedagang menetap lebih tinggi sebesar Rp1.081.000 per bulan dibandingkan dengan pedagang sayur keliling Rp889.900 per bulan dengan selisih sebesar Rp192.000 per bulan. Pedagang sayur menetap memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang sayur keliling dikarenakan banyaknya jumlah pembelian sayur yang lebih banyak dan waktu operasional penjualan yang lebih lama.

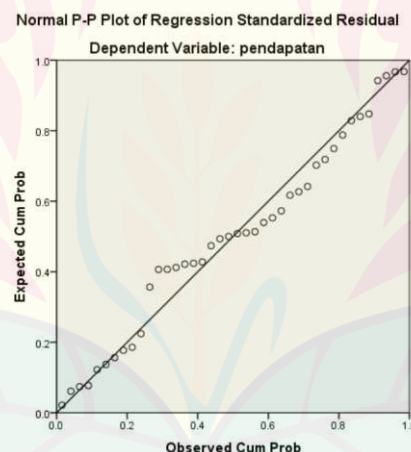
4.5 Faktor Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh pedagang dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan perdagangan sayur. Suatu usaha perdagangan dapat dikatakan memperoleh keuntungan apabila penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya apabila biaya lebih besar dari penerimaan maka usaha tersebut mengalami kerugian. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh pedagang sayur di lokasi penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik usaha dan aktivitas perdagangan yang dijalankan. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan pedagang sayur, sedangkan variabel independen meliputi modal usaha, lama

berdagang, jam kerja, jenis pedagang, dan sistem penjualan. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda guna memastikan bahwa model yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Berikut ini disajikan hasil uji asumsi klasik dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan guna mengetahui nilai residual yang telah terdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada output grafik normal P-Plot. Uji normalitas dapat dikatakan tidak mengalami permasalahan atau gangguan apabila titik titik pada grafik normal berhimpitan dengan bentuk mengikuti garis diagonal. Berikut hasil output grafik normal P-Plot dari uji normalitas dalam penelitian yang telah dilakukan.

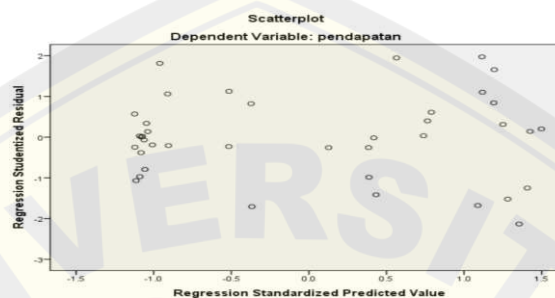


Gambar 4. 2 Grafik Normal P-Plot
Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa grafik normal P-Plot menunjukkan titik titik yang menyebar berhimpitan mengikuti garis diagonal, yang dapat diartikan bahwa nilai residual pada model regresi telah terdistribusi normal, sehingga memenuhi uji asumsi normalitas, dan dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang dilakukan guna mengetahui ada tidaknya kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilihat dari gambar *scatterplot* yang sudah tersedia pada SPSS. Berikut hasil output *scatterplot* dari uji dalam heteroskedastisitas penelitian yang telah dilakukan.

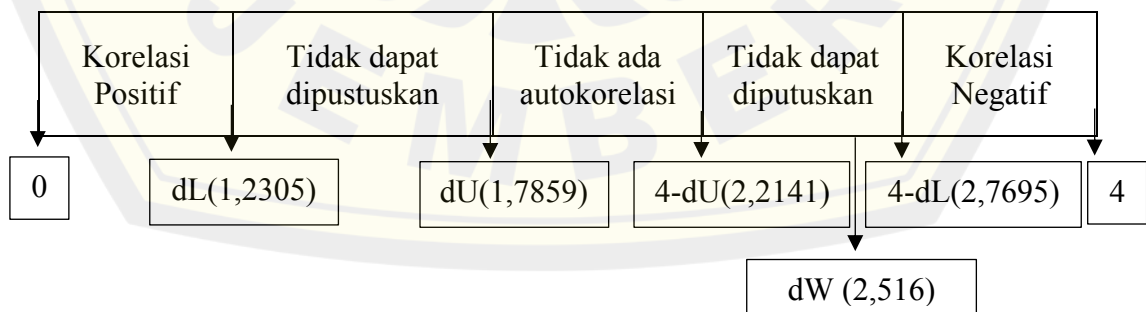


Gambar 4. 3 *Scatterplot Regression Standardized Residual*
Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan gambar 4.3 memperlihatkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji yang dilakukan dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antar data pengamatan. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson (DW)*. Berikut hasil output dari uji dalam autokorelasi penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 4. 4 Hasil Pengujian Autokorelasi
Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan gambar diatas pada hasil analisi yang telah dilakukan, nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,516 dengan taraf nyata 10% dengan nilai $K=5$ dan $N=40$. Maka dapat diketahui $dL = 1.2305$ dan $dU = 1.7859$. Nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,395 berada diantara $4-dU$ dan $4-dL$ yang artinya berada di daerah tidak dapat diputuskan, sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi kembali menggunakan uji *run test* agar dapat memastikan hasil yang lebih baik. Kriteria pengambilan keputusan uji ini apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* $< 0,05$ dapat disimpulkan terjadi autokorelasi, sedangkan jika nilai $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi melalui *run test*:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Melalui *Run Test*

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.078

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,078. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,078 > 0,05$ artinya pada model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Keberadaan multikolinearitas dapat memengaruhi ketepatan hasil estimasi regresi sehingga perlu dilakukan pengujian. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu variabel dikatakan mengalami multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas pada model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Output Uji Multikolinieritas pada Model Regresi

Model	Tolerance	VIF
Modal	0.220	4.541
Lama Usaha	0.698	1.434
Jam Kerja	0.179	5.580
Jenis Pedagang	0.183	5.458
Sistem Penjualan	0.321	3.114

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai $VIF < 10$. Artinya analisis regresi linier berganda untuk faktor faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian asumsi klasik pada regresi linier berganda memberikan hasil bahwa sudah dapat dinyatakan bahwa tidak ada penyimpangan model. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melakukan uji F. Kriteria pengambilan keputusan uji F yakni apabila nilai uji F pada model < 0.05 maka variabel bebas pada penelitian secara bersama sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu pula sebaliknya. Berikut ini merupakan hasil uji F pada analisis regresi linier berganda yang sudah dilakukan.

Tabel 4.8 Output ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.898E+11	5	57968922799	78.175	.000 ^b
Residual	25049008971	34	736775558.0		
Total	3.149E+11	39			

Sumber: Data Primer diolah (2026).

Berdasarkan tabel diatas dihasilkan nilai F hitung sebesar 78.175 dengan signifikansi (sig.) sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) yang artinya variabel modal, lama usaha,

jam kerja, *dummy* jenis pedagang, dan *dummy* sistem penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Langkah selanjutnya yakni melihat nilai *Adjusted R Square* yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi pendapatan yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut output pengujian yang dilihat dari *Model Summary*.

Tabel 4. 9 Nilai Adjusted R Square pada Model Summary.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.959 ^a	.920	.908	27187.718

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.908. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 90,8% pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi variabel modal, lama usaha, jam kerja, *dummy* jenis pedagang dan *dummy* sistem penjualan. Sementara itu sisanya sebesar 9,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengaruh parsial tersebut dapat dilihat melalui nilai signifikansi dari setiap variabel independen yang digunakan. Nilai uji t diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Berikut ini merupakan nilai uji T pada analisis regresi linier berganda:

Tabel 4. 10 Nilai Uji t pada analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel bebas	Koefesien Regresi	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	126225.377	4.644	.000	
modal	.017	2.320	.026	Signifikan
lama_usaha	248.130	.338	.737	Tidak Signifikan
jam_kerja	3872.834	2.868	.007	Signifikan
Jenis_pedagang	-40376.565	-2.015	.052	Tidak Signifikan
sistem_penjualan	47373.886	.262	.004	Signifikan

Sumber: Data Primer diolah (2026).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil bahwa pada taraf nyata 95% terdapat empat variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur keliling di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Variabel bebas yang berpengaruh signifikan yaitu variabel modal, jam kerja, *dummy* jenis pedagang dan *dummy* sistem penjualan. Variabel tersebut dapat dikatakan signifikan karena memiliki nilai signifikansi yang besarnya kurang dari 0.05, sedangkan untuk variabel bebas lainnya seperti lama usaha tidak signifikan terhadap pendapatan, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Berdasarkan pada tabel nilai koefiensi dapat dituliskan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 126225.377 + 0.017X_1 + 248.130X_2 + 3872.834X_3 - 40376.565D_1 + 47373.886D_2$$

Model persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar positif 126225.377 yang artinya bahwa jika variabel modal, lama usaha, jam kerja, jenis pedagang dan sistem penjualan dianggap tetap atau konstan maka pendapatan yang akan diterima pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sebesar Rp126.225,377. Berikut ini merupakan rincian dari masin masing variabel bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang sayur.

a. Modal

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel modal memiliki nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 0,017. Nilai t hitung sebesar 2.320 dengan signifikansi 0,026 lebih kecil dari 0,05 ($0,026 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember, dan disetiap tambahan 1 Rp modal akan dapat meningkatkan pendapatan pedagang sayur sebesar Rp0,017 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Modal merupakan sejumlah dana atau sumber daya yang dimiliki dan digunakan oleh pedagang sayur dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya sehari-hari. Modal memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu usaha karena besarnya modal dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan pemilik usaha serta berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan operasional.

Berdasarkan data di lapangan, dari 40 orang pedagang sayur terdapat sebanyak 17 orang memiliki modal usaha kurang dari Rp1.000.000, yang seluruhnya merupakan pedagang sayur keliling. Sementara itu 23 orang sisanya memiliki modal usaha di atas Rp1.000.000, dengan rincian 3 orang pedagang sayur keliling dan 4 pedagang sayur menetap bermodal Rp1.000.000–Rp1.999.999, sedangkan 16 lainnya merupakan pedagang sayur menetap memiliki modal mulai dari Rp2.000.000 hingga lebih dari Rp4.000.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki modal usaha yang relatif lebih besar, sehingga mendukung hasil analisis yang menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur. Menurut Nopiyanti (2022) pedagang yang memiliki modal usaha lebih besar cenderung mampu menyediakan barang dagangan dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan yang diperoleh, karena konsumen umumnya lebih senang berbelanja pada pedagang yang menyediakan pilihan barang yang beragam dan mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara berkelanjutan.

b. Lama Usaha

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 248.130.

Nilai t hitung sebesar 0.338 dengan signifikansi 0.737 lebih besar dari 0,05 ($0.737 > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, dan disetiap tambahan 1 tahun akan dapat menaikkan pendapatan pedagang sayur sebesar Rp248,130 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan data di lapangan dari 40 responden, sebanyak 20 orang memiliki lama usaha lebih dari 5 tahun, sedangkan dari 20 responden lainnya memiliki pengalaman berusaha kurang dari sama dengan 5 tahun. Apabila ditinjau lebih lanjut dari 20 orang yang memiliki pengalaman usaha lebih dari 5 tahun ternyata 17 diantaranya merupakan pedagang keliling, sementara itu dari 20 orang yang memiliki pengalaman usaha kurang dari 5 tahun didominasi oleh pedagang sayur menetap yaitu sebanyak 17 pedagang. Karakteristik tersebut mendukung hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Summersari. Lama usaha mencerminkan pengalaman pedagang dalam menjalankan kegiatan usahanya, namun pengalaman tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah pelanggan cenderung relatif tetap, karena adanya pergeseran pelanggan seperti konsumen yang berpindah tempat tinggal sehingga tidak lagi menjadi pelanggan tetap, sementara di sisi lain muncul konsumen baru yang menggantikan pelanggan sebelumnya. Keberadaan pedagang sayur lain di wilayah usaha juga dapat memengaruhi pola pembelian konsumen, dimana sebagian konsumen beralih membeli sayuran pada pedagang lain. Kondisi tersebut menyebabkan lamanya usaha tidak selalu diikuti dengan peningkatan jumlah pelanggan secara berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pambudi *et al.*, (2023) lama usaha tidak memengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang sayur karena terdapat pedagang yang telah menjalankan kegiatan perdagangan sayur selama belasan tahun, sementara sebagian lainnya baru menekuni usaha tersebut dalam beberapa tahun terakhir, namun demikian lamanya pengalaman berdagang tidak selalu menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh. Pedagang dengan masa usaha yang relatif singkat tidak selalu menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan pedagang yang telah

lama menjalankan usaha. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Hulopi *et al.*, (2025) yang menyatakan pengalaman usaha dan tingkat pendidikan tidak selalu memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan finansial seseorang pedagang karena kemampuann pedagang dalam menarik pelanggan lebih penting, dibandingkan dalam pengalaman usaha yang panjang maupun tingkat pendidikan formal.

c. Jam Kerja

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel jam kerja memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 3872.834. Nilai t hitung sebesar 2.868 dengan signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, dan disetiap tambahan 1 jam akan dapat meningkatkan pendapatan pedagang sayur sebesar Rp3.872,834 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Jam kerja mencerminkan lamanya waktu pedagang dalam menjalankan aktivitas penjualan dalam satu hari. Berdasarkan data di lapangan dari 40 responden, sebanyak 16 orang memiliki jam kerja kurang dari atau sama dengan 6 jam, yang seluruhnya merupakan pedagang sayur keliling. Sementara itu 24 orang sisanya memiliki jam kerja lebih dari 6 jam, terdiri dari 4 orang merupakan pedagang sayur keliling dan 20 orang merupakan pedagang sayur menetap yang tersebar pada rentang jam kerja 7–9 jam hingga lebih dari 18 jam. Jumlah pedagang dengan jam kerja lebih dari 6 jam yang banyak dibandingkan pedagang yang memiliki jam kerja kurang dari atau sama dengan 6 jam. Kondisi tersebut menunjukkan sebagian besar responden menjalankan aktivitas usaha dalam durasi yang relatif panjang sehingga mendukung hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur.

Pedagang sayur keliling memiliki keterbatasan waktu operasional karena sistem berdagang yang berpindah-pindah, menyesuaikan rute penjualan, kondisi fisik, serta habisnya barang dagangan. Pedagang sayur menetap memiliki jam kerja yang lebih panjang karena menjalankan usaha di lokasi tetap sehingga dapat melayani konsumen dalam waktu yang lebih lama dan memberikan peluang lebih besar untuk

meningkatkan volume penjualan harian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pedagang sayur dipengaruhi oleh lamanya waktu berdagang. Menurut Nurjanana *et al.*, (2023) pedagang yang menjalankan aktivitas penjualan dalam durasi yang lebih panjang cenderung memiliki peluang lebih besar dalam menjangkau konsumen dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat. Sebaliknya pedagang dengan waktu berdagang yang relatif singkat memiliki keterbatasan dalam menarik jumlah konsumen, yang berdampak pada pendapatan yang cenderung lebih rendah dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

d. Jenis Pedagang

Variabel jenis pedagang (*dummy*) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur yang ada di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Nilai *dummy* = 1 menunjukkan pedagang sayur yang berdagang dengan sistem berkeliling, dan untuk *dummy* = 0 menunjukkan pedagang sayur yang berdagang dengan sistem menetap. Hasil pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel jenis pedagang (*dummy*) memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar 40476.565. Nilai t hitung negative sebesar -2.015 dengan nilai signifikansi sebesar 0.052 lebih besar dari 0,05 ($0.052 > 0,05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis pedagang (*dummy*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa pedagang sayur keliling cenderung memiliki pendapatan lebih rendah sebesar Rp40.476,565 dibandingkan pedagang sayur menetap, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan kondisi di lapangan, pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing dalam menjalankan usahanya. Pedagang sayur menetap umumnya memiliki jumlah dan variasi dagangan yang lebih lengkap, serta jam operasional yang lebih lama sehingga berpotensi memperoleh penerimaan yang lebih besar. Walaupun demikian biaya usaha yang ditanggung pedagang sayur menetap lebih tinggi karena terdapat biaya sewa tempat serta biaya operasional yang lebih beragam. Pedagang sayur keliling

memiliki jumlah dan variasi dagangan yang relatif lebih sedikit dibandingkan pedagang sayur menetap, serta memiliki jam operasional yang relatif lebih singkat sehingga biaya usaha yang dikeluarkan relatif lebih rendah karena tidak terdapat biaya sewa tempat usaha dan biaya operasional yang lebih minim. Karakteristik usaha tersebut menunjukkan bahwa masing-masing jenis pedagang memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda. Keunggulan dan keterbatasan tersebut cenderung saling mengimbangi sehingga pengaruh jenis pedagang terhadap pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik setelah dianalisis Bersama variabel lainnya.

d. Sistem Penjualan (*dummy*)

Variabel sistem penjualan (*dummy*) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur yang ada di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Nilai *dummy* = 1 menunjukkan pedagang sayur yang berdagang menerapkan sistem penjualan konsinyasi sebagai tambahan, dan untuk *dummy* = 0 menunjukkan pedagang sayur yang berdagang tidak menerapkan sistem penjualan konsinyasi atau tunai secara keseluruhan. Hasil pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel sistem penjualan (*dummy*) memiliki nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 47.373,886. Nilai *t* hitung positif sebesar 3.060 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil dari 0,05 ($0.004 < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel sistem penjualan (*dummy*) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan pedagang sayur yang menerapkan sistem penjualan konsinyasi lebih besar sebesar Rp47.373,886 dibandingkan dengan pedagang sayur yang tidak menerapkan sistem penjualan konsinyasi.

Berdasarkan data lapangan dari 40 responden, sebanyak 24 orang menerapkan sistem konsinyasi, dengan rincian 4 orang pedagang sayur keliling dan 20 orang pedagang sayur menetap, sementara itu 16 orang sisanya tidak menerapkan sistem konsinyasi, yang seluruhnya merupakan pedagang sayur keliling. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan sistem penjualan konsinyasi, sehingga mendukung hasil analisis yang menunjukkan bahwa sistem penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur. Penerapan

sistem konsinyasi memberikan keuntungan bagi pedagang karena memungkinkan penambahan variasi barang dagangan tanpa harus mengeluarkan modal besar di awal, serta memberikan fleksibilitas karena barang yang tidak terjual dapat dikembalikan kepada pemasok. Kondisi tersebut membuat risiko kerugian menjadi lebih rendah dan peluang peningkatan penjualan menjadi lebih besar, sehingga berdampak pada meningkatnya pendapatan pedagang. Menurut Anggraini *et al.*, (2022) pengaruh positif sistem penjualan konsinyasi terhadap pendapatan komisioner dapat dijelaskan melalui mekanisme pembagian keuntungan yang diperoleh pihak penerima titipan (komisioner). Penelitian ini menempatkan pedagang sayur yang menerapkan sistem konsinyasi sebagai komisioner. Sistem konsinyasi memberikan kemudahan bagi komisioner karena tidak menanggung risiko kerugian apabila barang dagangan tidak terjual, mengingat barang yang tidak laku dapat dikembalikan kepada pemilik barang. Komisioner juga tidak dibebani biaya pengadaan barang dagangan karena biaya tersebut menjadi tanggung jawab pemilik barang. Kerusakan barang konsinyasi maupun perubahan harga yang terjadi tidak menjadi tanggung jawab komisioner. Kebutuhan modal kerja bagi komisioner menjadi lebih rendah karena komisioner hanya berperan sebagai penjual barang titipan dan memperoleh tambahan pendapatan berupa komisi dari hasil penjualan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Rata rata pendapatan pedagang sayur menetap sebesar Rp295.021 per hari lebih tinggi dibandingkan pedagang sayur keliling sebesar Rp135.566 per hari. Kegiatan usaha kedua pedagang sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tergolong menguntungkan karena total penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan.
2. Terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Hasil uji beda menggunakan *Independent Sample T-test* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.
3. Faktor faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang adalah modal, jam kerja, dan *dummy* sistem penjualan, sedangkan lama usaha dan *dummy* jenis pedagang tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

5.2 Saran

1. Pedagang sayur keliling perlu mempertimbangkan penambahan variasi barang dagangan serta menyesuaikan waktu penjualan agar jumlah konsumen dan pendapatan dapat meningkat. Pemanfaatan sistem penjualan yang sesuai, seperti konsinyasi, juga dapat dipertimbangkan untuk mengurangi kebutuhan modal dan risiko kerugian usaha.
2. Pedagang sayur menetap perlu mempertahankan kelengkapan jenis dagangan dan kualitas pelayanan agar konsumen tetap loyal serta pendapatan usaha tetap stabil. Pengelolaan stok barang dan pengaturan jam operasional juga perlu diperhatikan agar kebutuhan konsumen dapat terpenuhi secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. M. (2018). *Manajemen keuangan*. Zahir Publishing.
- Andini, T. P., Adawiyah, R., & Indriani, Y. (2023). Attitudes, decision making and purchasing patterns of online vegetable consumers. *Journal of Consumer Sciences*, 8(3), 296–317.
- Anggraini, A., Mardiana, C. F., Djafar, M. R. R., Alfares, F., Fiqhrismanwirat, F., & Carmidah, C. (2022). Analisis Penjualan Konsinyasi Pada Usaha Rumahan Produk Kerupuk Sugianti Di Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(3), 222–230.
- Anosfino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Deepublish.
- Bandi, M. S. (2025). *Akuntansi Keuangan Lanjutan: Persekutuan, Usaha Patungan, Penjualan Angsuran, Penjualan Konsinyasi, Pusat dan Cabang*. Bumi Aksara.
- Basuki, P. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historisteoritis dan Empiris*. Graha Ilmu.
- BPS. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Jember, 2023*. <https://jemberkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzU0IzE=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-di-kabupaten-jember--2023.html>
- BPS. (2024). *Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Provinsi (rupiah), 2011-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTQ1IzE=/rata---rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-untuk-makanan-dan-bukan-makanan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-provinsi--rupiah---2011-2025.html>
- BPS. (2024). *Statistik Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur 2024*. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2025/04/30/2e5be2c3eab82d02fa0a8838/statistik-pengeluaran-untuk-konsumsi-rumah-tangga-provinsi-jawa-timur-2024.html>
- Cahyana, D., Isnaini, N., & Carmidah, C. (2023). Mekanisme Penjualan Produk Dengan Sistem Konsinyasi Pada Pelaku Usaha Keripik Singkong Di Desa Sendang Agung Bandar Mataram. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 1–7.

- Dewi, A. P., Hendrarini, H., & Widayanti, S. (2023b). *Analisis Komparatif Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Surabaya Comparative Analysis of The Income of Itinerant Vegetable Traders and Sedentary Vegetable Traders In The Pagesangan Village of Surabaya*. 12(2), 67–75.
- Ernida, E., Fahmi, E., & Desi, G. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja Operasional Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Yamuri Kecamatan Mulyorejo. *Jurnal Sustainable*, 1(1), 0.
- Ewiel, Miftah, H., & Novita, I. (2024). *The Influence Of The Number Of Commodity Types And Storability On The Sales Level Of Hydroponic Vegetable Producers Universitas Djuanda , Indonesia Pengaruh Jumlah Jenis Komoditas Pendahuluan Indonesia Kaya Akan Sumberdaya Alam . Kekayaan Sumber Daya Send*. 10(April), 59–72.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'i, M. A. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 198–204.
- Firdauzi, I. (2021). Analisa pola konsumsi pangan pokok rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 71–90.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gani, I., & Amalia, S. (2021). *Alat analisis data: Aplikasi statistik untuk penelitian bidang*. Penerbit Andi.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqiqi, D. R., Lidyana, N., & Oktaviani, D. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling Di Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo: Analysis of Factors Affecting The Income of Mobile Vegetable Vendors in Banyuwang District Probolinggo Regency. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(2), 356–368.
- Hariyati, Y. (2007). *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*.
- Hartono, jugiyanto M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Hery, susanto. (2025). *Smart Selling With Consignment*. FlipHTML5.
- Hulopi, S. S., Canon, S., & Abdul, I. (2025). Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi

Pendapatan Pedagang Di Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 369–378.

Hutapea, S. T., Damanik, D. A., & Apandi, M. Z. (2025). *Analisis Biaya Variabel Dan Biaya Tetap Terhadap Penentuan Penjualan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Ukok Kopi*. 3(5), 2025–2032.

Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Buku Ajar: Ekonomi Produksi Pertanian*. Ideas Publishing.

Lailani, S., & Maulida, S. P. (2022). Analisis pendapatan dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi di Provinsi Aceh. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 31–37.

Lestari, Febiyani, D., Anugerah, Gusti, E., Dasila, Ayu, R., Ruhliandini, Zafira, Putri, Yanti, Novi, Jasuni, Yuliana, A., Oktaviyah, Nurafni, Aulia, Azwani, Surachman, Elza, A., Pathmi. (2025). *Akuntansi Biaya*. Sada Kurnia Pustaka.

Londa, A. A., Porajouw, O., & Manginsela, E. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayuran Di Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 875–882.

Mahayati, P., & Rahayu, M. J. (2022). Identifikasi karakteristik pedagang keliling (studi kasus Kota Surakarta). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 524–534.

Mamonto, D. P. W., Engka, D. S. M., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Tradisional Di Pasar Pinasungkulan Karombasan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 121–132.

Miftah, A. A., & Pangiuk, A. (2020). *Budaya Bisnis Muslim Jambi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Ahlimedia Book.

Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows*. Zifatama Jawa.

Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.

Mundir, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (M. P. Hisbiyatul Hasanah, Ed.). STAIN Jember Press.

Nainggolan, S., Marpaung, I., Hutasoit, H., Zega, N., & Siallagan, H. (2024). Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap dan Biaya Variabel. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2415–2424.

Nicholson, W. (2002). *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya* (Kedelapan). Erlangga.

- Nopiyanti, S. (2022). Pengaruh Modal dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 235–242.
- Nurjanana, N., Jiuhardi, J., Wijaya, A., Kustiawan, A., & Kurniawan, E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25(2), 342–357.
- Nurjati, E. (2023). Strategi pengembangan dalam pemenuhan konsumsi pangan sivitas yayasana permaculture. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(3), 335–343.
- Nuryadi, S.Pd.Si., M. P., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Oktaviani, O., Irwan, I., & Zusmelia, Z. (2021). Manfaat Modal Sosial Dalam Ketahanan Sosial Rumah Tangga Pedagang Sayur Keliling Di Mahakarya Kampung 2 Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 292–299.
- Pambudi, H. W., Ningsih, G. M., & Mazwan, M. Z. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Besar Batu Dan Pasar Besar Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 743–756.
- Pangkey, E., Sondakh, M. F., & Tambas, J. S. (2024). Analisis Keuntungan Pedagang Sayur Keliling Di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(2), 619–624.
- Priyatno, D. (2023). *Olah data sendiri analisis regresi linier dengan SPSS dan analisis regresi data panel dengan Eviews*. Penerbit Andi.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Penerbit Tahta Media*.
- Ramadhani, A., & Antomi, Y. (2024). Komparasi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Pulau Kijang Dan Di Pasar Tanjung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Buana*, 8(2), 542–548.
- Riviera, K., & Fauzi, P. (2022). How Consumers Perceive Towards Traditional or Modern Markets Proven by Consumer Preference Logistic Regression. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(02), 137–152.
- Safitri. (2023). *Kedai Sayur Mini Kampus Dipasok dari Pasar Tanjung, Gak Laku Gak Jadi Soal*. Radar Jember. <https://radarjember.jawapos.com/ekonomi->

[bisnis/791123759/kedai-sayur-mini-kampus-dipasok-dari-pasar-tanjung-gak-laku-gak-jadi-soal](#)

- Sarifudin, A., Sutrisno, S., & Hidayat, A. (2025). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Bisnis Islami Dalam Strategi Pemasaran Konsinyasi: Studi Kasus Pada Bisnis Seragam Sekolah Agung Jaya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 208–230.
- Sembiring, R. C., Hermanto, B., Yani, F., & Habibie, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perbandingan pendapatan pedagang sayuran Kaki Lima dan Pedagang Sayuran Keliling di Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 67–72.
- Singgih Wibowo. (2007). *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Penebar Swadaya.
- Sofyan, S. E. (2024). Analisis Produk Konsinyasi Terhadap Peningkatan Penjualan Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 3(1), 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.):2nd ed.)*. Penerbit Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro* (Edisi Pert). UPP AMP YKPN.
- Suryanto, M. h. (2017). *Metode Riset dan Analisis Saluran Distribusi*. PT Grasindo.
- Suviani, S., Muhsin, M., & Nirmawati, N. (2023a). Analisis Perbandingan Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Mataram. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(1), 14–18.
- Suviani, S., Muhsin, M., & Nirmawati, N. (2023b). Analisis Perbandingan Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Mataram. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(1), 14–18.
- Suyono. (2015). *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Penerbit Deepublish.
- Syahrman, & Syahrman. (2021). Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Sumatera Tobacco Trading Company. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 14–24.

- Utami, D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Puring Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 11(1).
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wenda, Y., Tambas, J. S., & Sendow, M. M. (2023). Profil Pedagang Keliling Di Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 151–156.
- Wibowo, F. X. P. (2022). *Statistika Bisnis dan Ekonomi dengan SPSS 25*. Penerbit Salemba.
- Widyantara. (2018). *Ilmu Manajemen Usahatani*. Udayana University Press.
- Yuniasih, K., & Hikmah, H. (2021). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Tos 3000 Batam. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2).
- Yunus, H., & Harnanto., &. (2018). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. (Edisi Pert). BPEE.
- Zahriyah, A., Suprianik, Pramono, A. &, & Mustofa. (2021). *Ekonometrika Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*. Mandala Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Pedagang Sayur Keliling



Gambar 2. Wawancara dengan Pedagang Sayur Menetap

Lampiran 2 Kuisioner Penelitian

**A. KUISIONER PENELITIAN PEDAGANG SAYUR KELILING
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN AGRIBISNIS**

IDENTITAS RESPONDEN PEDAGANG SAYUR KELILING

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Alamat :
Jumlah anggota keluarga :
Pekerjaan utama :
Pendidikan :
Jenis pedagang : Pedagang sayur keliling
Lama berdagang :
Wilayah Operasional :

Pewawancara

Nama :
NIM :
Tanggal Wawancara :

A. Gambaran Umum Pedagang Sayur Keliling

1. Apa alasan anda melakukan usaha pedagang sayur ?
☐ turun menurun ☐ menguntungkan ☐ mudah diusahakan
2. Status kepemilikan kendaraan ?
☐ miliki sendiri ☐ sewa
3. Apakah anda pernah mengalami kerugian selama menjadi pedagang sayur.
Kemudian jika iya bagaimana cara mengatasinya ?
☐ iya ☐ tidak
Upaya mengatasu kerugian :

4. Kendala apa yang dihadapi dalam usaha pedagang sayur, kemudian jika ada upaya apa yang dilakukan ?

.....

5. Berapa modal perhari yang dikeluarkan untuk usaha pedagang sayur (Rp) ?

.....

6. Darimana modal anda peroleh ?

☐ pribadi ☐ bank ☐ koperasi ☐ orang lain

Jika pinjaman berapa bunga yang didapat ?.....

Berapa lama proses pengambilan pinjaman tersebut ?

9. Apakah jumlah modal yang anda gunakan cukup untuk pengadaan sarana dan prasana lain (alat alat yang digunakan untuk berdagang)

.....

B. Karakteristik Usaha Pedagang Sayur

1. Apa Saja Jenis dagangan yang dijual ?

.....

2. Berapa jumlah jenis dagangan yang dijual setiap hari ?

.....

3. Darimana sumber pasokan barang dagang yang didapat ?

.....

4. Apakah anda menerapkan sistem penjualan konsinyasi ?

☐ iya ☐ tidak

Jika iya bentuk jenis apa yang dikonsinyasikan ?.....

Kenapa memilih menerapkan konsinyasi?.....

5. Berapa lama waktu penjualan setiap hari ?

.....

6. Jam berapa waktu mulai dan selesai berdagang ?

.....

7. Dimana rute atau wilayah dagang anda ?

.....

8. Berapa kali anda penjualan sayur dalam sebulan ?

.....

9. Berapa hari anda belanja barang dagangan dalam satu minggu ?

.....

10. Berapa penerimaan dan pendapatan perhari yang anda peroleh dalam berjualan ?.....

C.Rincian Penjualan dan Biaya Pedagang Sayur Keliling Per Hari

1. Volume Penjualan dan Harga Jual

No	Jenis dagangan	Satuan (kg/ikat/bungkus/unit)	Pembelian		Penjualan		Total (Rp)
			Volume	Harga beli (Satuan/Rp)	Harga Jual (Satuan/Rp)	Jumlah terjual	
1							
2							
3							
4							
5							

2. Volume Penjualan Barang Konsinyasi

No	Jenis barang konsinyasi	Satuan (Kg/Iket/Unit/Bungkus)	Volume	Jumlah terjual	Harga jual (Satuan/Rp)	Komisi (Satuan/Rp)	Penerimaan Komisi/hari (Rp)
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

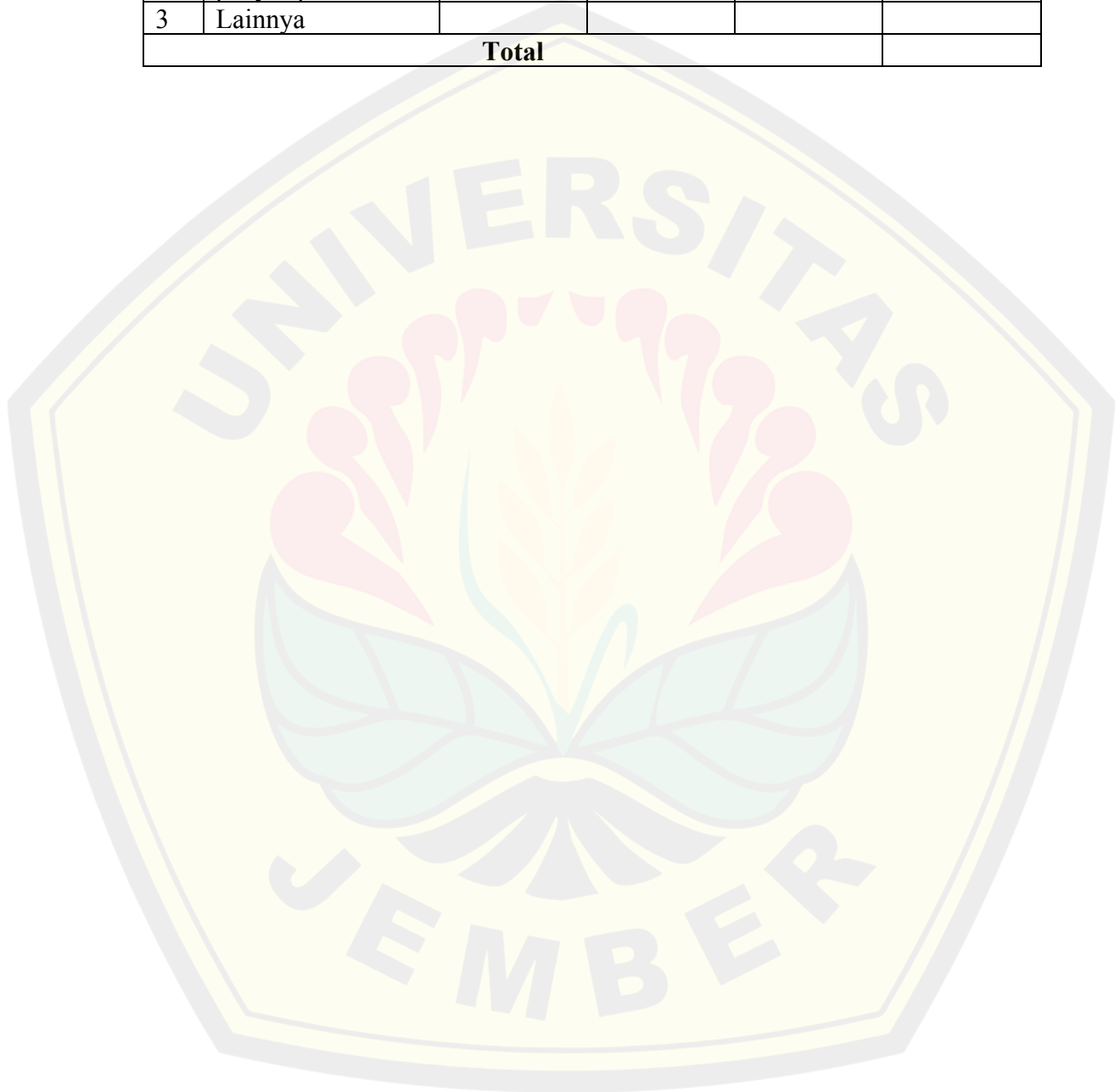
3. Biaya

a. Biaya Variabel Pedagang keliling

No	Keterangan	Jumlah (bungkus/liter)	Harga beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)
1	Pembelian jenis dagangan			
2	Plastik/bungkus			
3	Bahan bakar			
4	Lainnya			
Total				

b. Biaya Tetap Pedagang keliling

No	Keterangan	Jumlah (unit)	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomis (thn)	Total Harga (Rp)
1	Transportasi				
2	Keranjang penyimpanan				
3	Lainnya				
Total					



**B. KUISIONER PENELITIAN PEDAGANG SAYUR MENETAP
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN AGRIBISNIS**

IDENTITAS RESPONDEN PEDAGANG SAYUR MENETAP

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Alamat :
Jumlah anggota keluarga :
Pekerjaan utama :
Pendidikan :
Jenis pedagang : Pedagang sayur menetap
Lama berdagang :
Alamat tempat usaha :

Pewawancara

Nama :
NIM :
Tanggal Wawancara :

A. Gambaran Umum Pedagang Sayur Menetap

1. Apa alasan anda melakukan usaha pedagang sayur ?
☐ turun menurun ☐ menguntungkan ☐ mudah diusahakan
2. Status tempat usaha ?
☐ miliki sendiri ☐ sewa
3. Apakah anda pernah mengalami kerugian selama menjadi pedagang sayur.
Kemudian jika iya bagaimana cara mengatasinya ?
☐ iya ☐ tidak
Upaya mengatasi kerugian :
4. Kendala apa yang dihadapi dalam usaha pedagang sayur, kemudian jika ada upaya apa yang dilakukan ?

.....
5. Berapa modal perhari yang dikeluarkan untuk usaha pedagang sayur (Rp) ?

.....
6. Darimana modal anda peroleh ?

☐ pribadi ☐ bank ☐ koperasi ☐ orang lain

Jika pinjaman berapa bunga yang didapat ?.....

Berapa lama proses pengambilan pinjaman tersebut ?

7. Apakah jumlah modal yang anda gunakan cukup untuk pengadaan sarana dan prasana lain (alat alat yang digunakan untuk berdagang)

B. Karakteristik Usaha Pedagang Sayur Menetap

1. Apa Saja Jenis dagangan yang dijual ?

2. Berapa jumlah jenis dagangan yang dijual setiap hari ?

3. Darimana sumber pasokan barang dagang yang didapat ?

4. Apakah anda menerapkan sistem penjualan konsinyasi ?

☐ iya ☐ tidak

Jika iya bentuk jenis apa yang dikonsinyasikan ?.....

Kenapa memilih menerapkan konsinyasi?.....

5. Berapa lama waktu berjualan setiap hari ?

6. Jam berapa waktu mulai dan selesai berdagang ?

7. Dimana lokasi berdagang anda (untuk pedagang menetap)?

8. Berapa kali anda berjualan sayur dalam sebulan ?

9. Berapa hari anda belanja barang dagangan dalam satu minggu ?

10. Berapa penerimaan dan pendapatan perhari yang anda peroleh dalam berjualan ?.....

C. Rincian Penjualan dan Biaya Pedagang Sayur Keliling Per Hari

1. Volume Penjualan dan Harga Jual

No	Jenis dagangan	Satuan (kg/ikat/bungkus/unit)	Pembelian		Penjualan		Total (Rp)
			Volume	Harga beli (Satuan/Rp)	Harga Jual (Satuan/Rp)	Jumlah terjual	
1							
2							
3							
4							
5							

2. Volume Penjualan Barang Konsinyasi

No	Jenis barang konsinyasi	Satuan (Kg/Iket/Unit/Bungkus)	Volume	Jumlah terjual	Harga jual (Satuan/Rp)	Komisi (Satuan/Rp)	Penerimaan Komisi/hari (Rp)
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

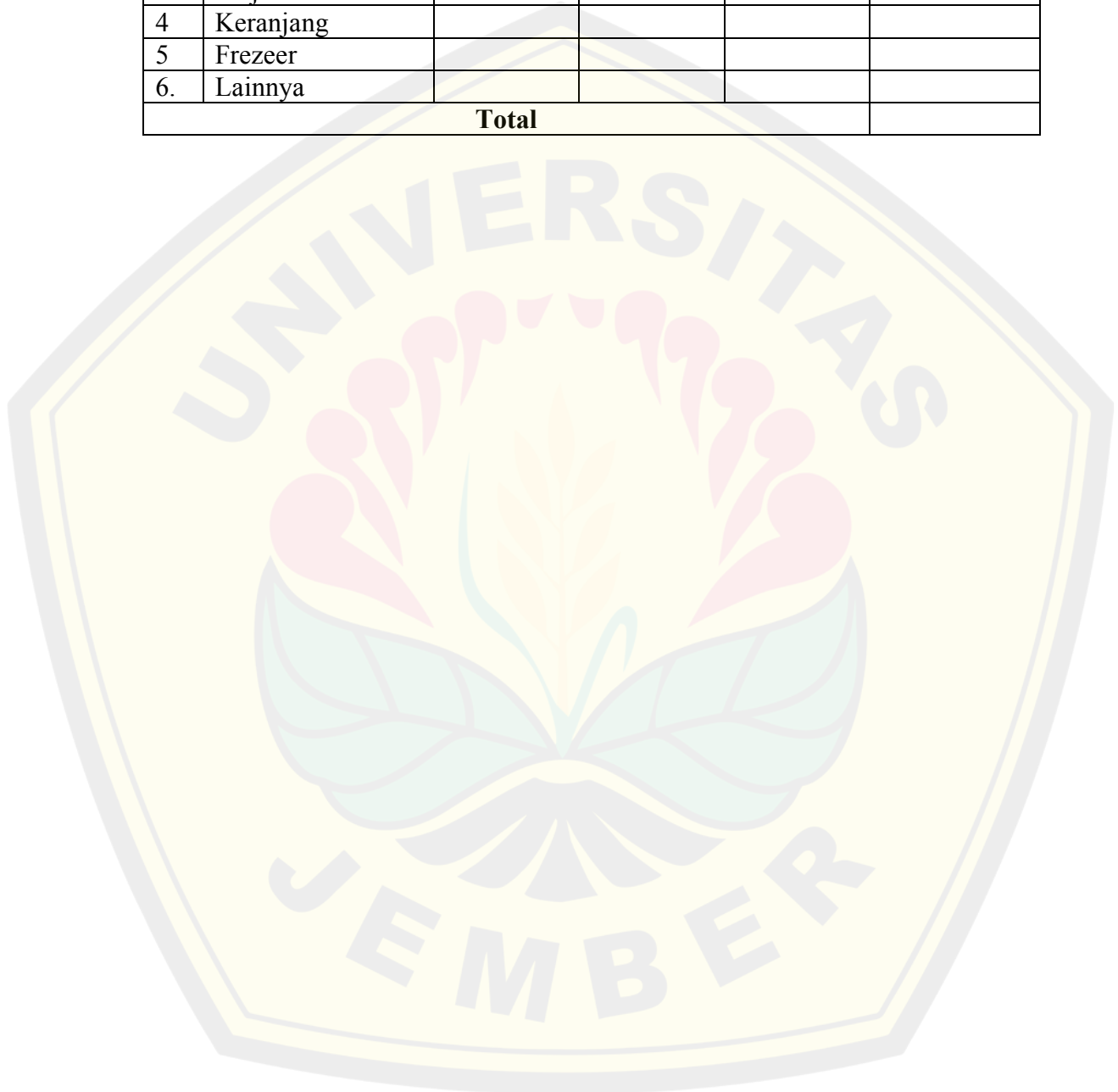
3. Biaya

a. Biaya Variabel Pedagang menetap

No	Keterangan	Jumlah (unit/bgks/hari)	Harga beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)
1	Pembelian dagangan			
2	Plastik/bungkus			
3	Listrik			
4	Lainnya			
Total				

b. Biaya Tetap Pedagang menetap

No	Keterangan	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomis (thn)	Total Harga (Rp)
1	Sewa bangunan				
2	Timbangan				
3	Meja				
4	Keranjang				
5	Frezeer				
6.	Lainnya				
Total					



Lampiran 3 Rata Rata Pengeluaran Konsumsi Makanan Perkapita Sebulan (Rp/Tahun) dan Jumlah Penduduk Periode Tahun 2022-2024.

No	Kabupaten/kota	Rata Rata Pengeluaran Konsumsi Makanan Perkapita Sebulan (Rp/tahun)					Jumlah penduduk (Ribuh/tahun)				
		2022	2023	2024	Rata rata Pengeluaran Konsumsi	Rank	2022	2023	2024	Rata-rata jumlah penduduk	Rank
1	Kab. Sumenep	1.000.170	1.052.321	897.200	897.200	1	1129.8	1146.6	1153.2	1143.20	15
2	Kota Surabaya	819.124	948.701	1.061.448	883.9125	2	2880.3	2911.4	2922	2904.57	1
3	Kota Madiun	796.091	845.296	851.609	830.9986667	3	196.9	200	201.8	199.57	36
4	Kab. Sidoarjo	759.941	824.954	881.850	822.2483333	4	2091.9	2148.7	2171.5	2137.37	4
5	Kab. Gresik	707.602	859.823	891.691	819.7053333	5	1320.6	1350.4	1364	1345.00	10
6	Kota Pasuruan	758.149	746.400	807.394	770.6476667	6	209.5	216.4	219.4	215.10	35
7	Kota Mojokerto	736.25	723.505	754.591	738.1153333	7	133.3	136.1	137.4	135.60	38
8	Kota Malang	715.37	742.935	738.702	732.3356667	8	2668.3	2715.6	2736	2706.63	2
9	Kota Batu	672.455	722.176	767.683	720.7713333	9	214.7	220.2	222.7	219.2	34
10	Kota Kediri	706.619	685.402	723.775	705.2653333	10	288	295.2	298.2	293.80	32
11	Kab. Mojokerto	675.297	739.483	693.059	702.613	11	1125.5	1145.5	1154.3	1141.77	16
12	Kab. Lamongan	660.748	738.608	704.189	701.1816667	12	1356	1369.5	1378.2	1367.90	8
13	Kab. Lumajang	627.26	718.784	731.211	692.4183333	13	1127.1	1139.1	1145.9	1137.37	17
14	Kota Blitar	636.690	705.624	695.961	679.425	14	150.4	153.4	154.9	152.90	37
15	Kab. Tuban	658.689	682.59	676.531	672.6033333	15	1203.1	1218.6	1225.2	1215.63	13
16	Kab. Banyuwangi	567.865	642.992	794.027	668.2946667	16	1718.5	1743.9	1754.4	1738.93	5
17	Kab. Jombang	597.518	593.500	642.604	611.2073333	17	1325.9	1351.3	1362.7	1346.63	9
18	Kab. Tulungagung	670.291	593.856	561.154	608.4336667	18	1096.6	1107.8	1113.9	1106.10	19
19	Kab. Nganjuk	525.825	581.282	653.635	586.914	19	1109.7	1124.7	1131.8	1122.07	18

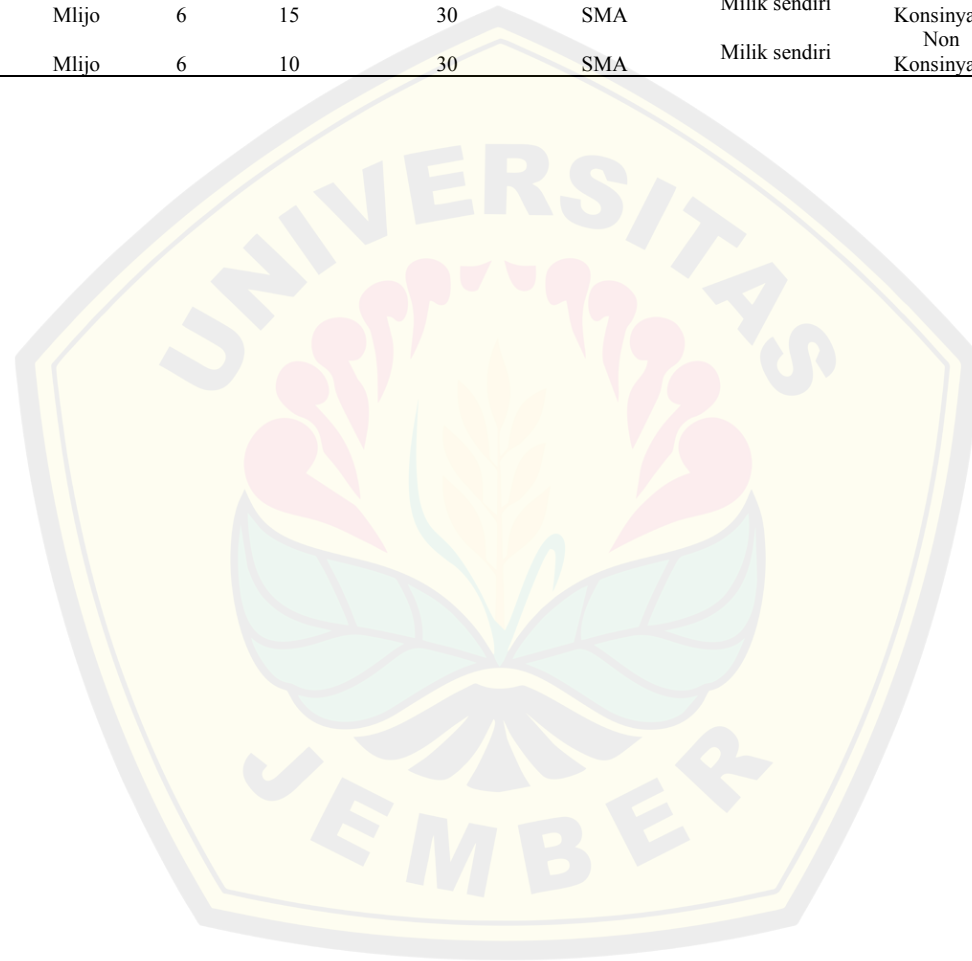
20	Kab. Malang	505.172	618.371	631.096	584.8796667	20	2668.3	2715.6	2736	2706.63	2
21	Kab. Kediri	581.309	577.205	587.238	581.9173333	21	1644.4	1677.2	1689.9	1670.50	6
22	Kota Probolinggo	562.485	576.394	604.520	581.133	22	241.2	247	249.5	245.90	33
23	Kab. Bojonegoro	518.922	591.449	598.570	569.647	23	1307.6	1319.6	1325.3	1317.50	11
24	Kab. Jember	517.007	569.04	610.281	565.4426667	24	2550.4	2586.8	2603.8	2580.33	3
25	Kab. Ngawi	456.207	535.19	704.185	565.194	25	873.3	880.7	884.1	879.37	23
26	Kab. Magetan	549.483	564.058	569.804	561.115	26	674.1	681.7	685.5	680.43	30
27	Kab. Bondowoso	482.787	554.571	625.529	554.2956667	27	778.5	788.2	792.3	786.33	26
28	Kab. Situbondo	496.305	548.337	590.252	544.9646667	28	688.3	697	700.7	695.33	29
29	Kab. Pasuruan	474.005	508.993	633.030	538.676	29	1611.8	1644.5	1657.2	1637.83	7
30	Kab. Madiun	488.619	528.863	596.261	537.9143333	30	955.8	959.5	962.9	959.40	22
31	Kab. Ponorogo	491.34	557.95	543.502	530.9306667	31	1155.9	1176.9	1185.2	1172.67	14
32	Kab. Probolinggo	474.669	518.809	589.486	527.6546667	32	1155.9	1176.9	1185.2	1172.67	14
33	Kab. Blitar	479.054	518.58	543.633	513.7556667	33	1231	1253.6	1263.7	1249.43	12
34	Kab. Bangkalan	504.885	506.043	518.358	509.762	34	1071.7	1091.8	1102.5	1088.67	20
35	Kab. Trenggalek	459.764	499.323	500.993	486.6933333	35	734.9	741.2	744.5	740.20	28
36	Kab. Pacitan	428.206	486.37	520.500	478.3586667	36	589.1	588	588.6	588.57	31
37	Kab. Pamekasan	447.395	502.46	467.112	472.3223333	37	853.5	875.8	884.7	871.33	24
38	Kab. Sampang	444.96	456.234	514.229	471.8076667	38	976	1004.5	1016.3	998.93	21

Lampiran 4 Identitas Responden Penelitian Pedagang Sayur Keliling

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan utama	Jam Kerja	Lama berdagang	Frekuensi Penjualan/hari	Pendidikan	Status kendaraan/tempat usaha	Sistem Penjualan	Wilayah Operasional	Modal
1	Marulah	P	60	Mlijo	7	7	28	SD	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Taman kota	570,000
2	Ferdi	L	42	Mlijo	6	7	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Perumahan wirolegi	850,000
3	Anik	P	45	Mlijo	8	20	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Wirolegi	900,000
4	Bambang	L	50	Mlijo	9	20	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Kebonsari, Karangbaru	700,000
5	Iis	P	54	Mlijo	6	12	25	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Piere tendean, sriwijaya	550,000
6	Tubi	L	40	Mlijo	5	3	26	SMP	Milik sendiri	Konsinyasi	Antirogo, Kalimantan	1,050,000
7	Robi	L	50	Mlijo	6	17	30	SD	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Kebonsari, Sumatra, Jawa	900,000
8	Rio	P	60	Mlijo	6	20	25	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Tegalgede, danau toba, mastrip	1,100,000
9	Fendi	L	34	Mlijo	9	2	30	SMA	Milik sendiri	Konsinyasi	Perum mastrip, riau, bangka	900,000
10	Indra	P	57	Mlijo	6	6	30	SMP	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Sumber beringin, tegal gede	650,000
11	Joko	L	55	Mlijo	5	7	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Kalimantan, sumatra, kebonsari	700,000
12	Fatur	L	25	Mlijo	5	3	25	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Keramat 1, dan keramat 2	750,000
13	Aminah	P	58	Mlijo	5	13	28	SMA	Milik sendiri	Konsinyasi	Keramat, bukit permai	900,000
14	Soleh	L	50	Mlijo	6	20	30	SMA	Milik sendiri	Konsinyasi	Karangbaru, swriwijaya	1,300,000
15	Maniri	P	58	Mlijo	5	20	30	SD	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Semeru, karimata	550,000
16	Badriah	P	52	Mlijo	6	12	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Tidar, karangrejo	700,000
17	Supri	L	42	Mlijo	6	10	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Sumatra, Jawa, Riau	850,000
18	Sri	P	55	Mlijo	6	6	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Sumatra, Sriwijawa, Piere tendean	700,000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

19	Edi	P	50	Mlijo	6	15	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Danau toba. Antirogo	600,000
20	Suyaiti	P	54	Mlijo	6	10	30	SMA	Milik sendiri	Non Konsinyasi	Kaliurang, Riau, Tidar	630,000



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 5 Identitas Responden Penelitian Pedagang Sayur Menetap

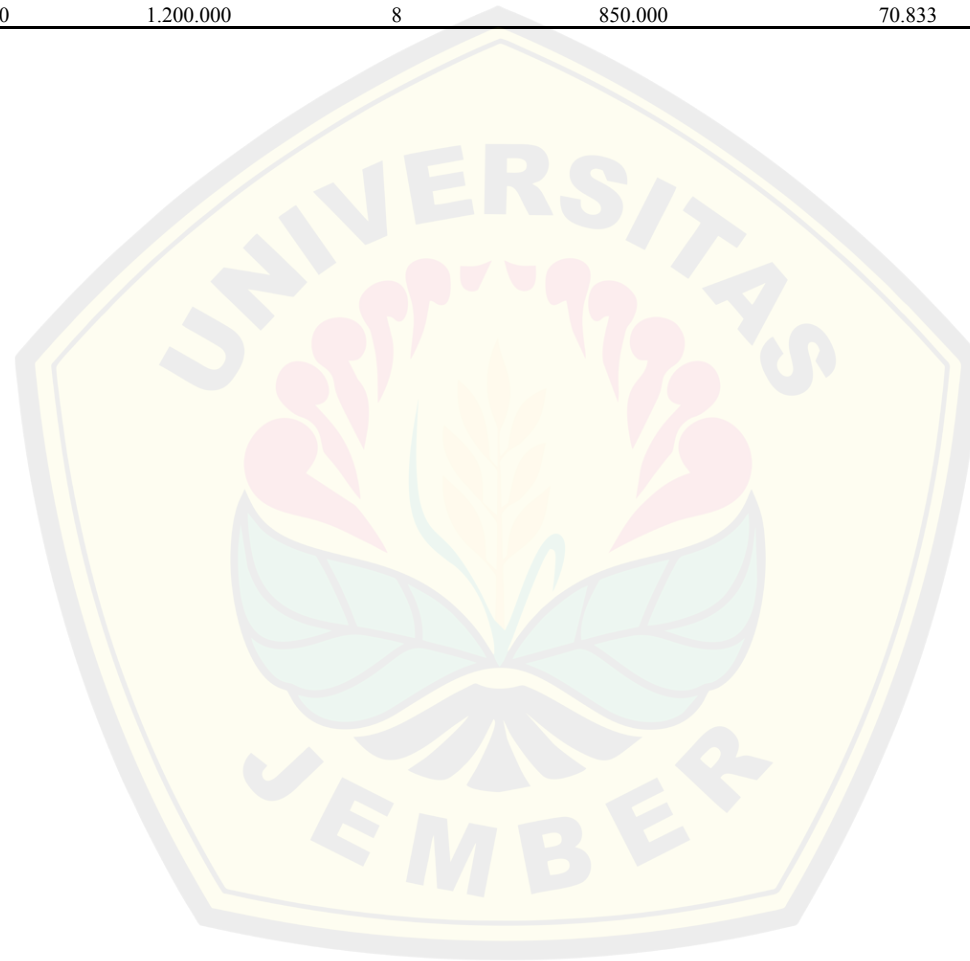
No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan utama	Jam Kerja	Lama berdagang	Jumlah Jenis Dagangan	Pendidikan	Status kendaraan/tempat usaha	Sistem Penjualan	Wilayah Operasional	Modal
1	Ana	P	45	Mlijo	17	17	10	SD	Sewa	Konsinyasi	Kranjingan	2,200,000
2	Anam	L	26	Mlijo	24	3	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Sumatra	2,600,000
3	gabrin	L	30	Mlijo	24	1	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Sumatra	3,300,000
4	wahyu	P	52	Mlijo	8	1	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Perumahan Letjen Sutoyo	1,250,000
5	Nurul Latifa	P	31	Mlijo	14	1	10	SMP	Sewa	Konsinyasi	Kranjingan	1,200,000
6	Intan	P	36	Mlijo	24	2	11	SMA	Milik sendiri	Konsinyasi	Kebonsari	2,600,000
7	Yaimi	L	50	Mlijo	24	3	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Mastrap	2,450,000
8	Arifin	L	27	Mlijo	24	2	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Wirolegi	3,000,000
9	mirna	P	45	Mlijo	13	2	10	SMA	Milik sendiri	Konsinyasi	Kebonsari	1,400,000
10	ita	P	37	Mlijo	14	1	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Kebonsari	2,100,000
11	Hudmiah	P	32	Mlijo	24	5	11	SMA	Sewa	Konsinyasi	Tegal gede	4,500,000
12	Cecep	L	24	Mlijo	24	5	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Mastrap	3,400,000
13	Maryam	P	28	Mlijo	16	3	10	SMP	Sewa	Konsinyasi	Antirogo	2,500,000
14	Marinah	P	50	Mlijo	19	3	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Karangrejo	5,300,000
15	Holil	L	37	Mlijo	15	2	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Mastrap	3,000,000
16	Siti	P	41	Mlijo	10	6	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Sriwijaya	2,200,000
17	Rozikin	L	21	Mlijo	24	1	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Karimata	4,100,000
18	Fadri	L	37	Mlijo	24	1	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Sriwijaya	3,000,000
19	Fari	L	27	Mlijo	24	3	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Piere tendean	3,800,000
20	Yati	P	70	Mlijo	10	25	10	SMA	Sewa	Konsinyasi	Antirogo	2,000,000

Lampiran 6 Penyusutan Biaya Tetap Transportasi Pedagang Sayur Keliling

No	Nama	Harga beli (Rp)	Nilai Residu 15%	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Marulah	6.000.000	900.000	8	637.500	53.125	1.771
2	Ferdi	9.000.000	1.350.000	8	956.250	79.688	2.656
3	Anik'	7.500.000	1.125.000	8	796.875	66.406	2.214
4	Bambang	9.000.000	1.350.000	8	956.250	79.688	2.656
5	Iis	9.000.000	1.350.000	8	956.250	79.688	2.656
6	Tubi	7.000.000	1.050.000	8	743.750	61.979	2.066
7	Robi	7.000.000	1.050.000	8	743.750	61.979	2.066
8	Rio	7.000.000	1.050.000	8	743.750	61.979	2.066
9	Fendi	7.000.000	1.050.000	8	743.750	61.979	2.066
10	Indra	6.500.000	975.000	8	690.625	57.552	1.918
11	Joko	3.800.000	570.000	8	403.750	33.646	1.122
12	Fatur	8.000.000	1.200.000	8	850.000	70.833	2.361
13	Aminah	7.800.000	1.170.000	8	828.750	69.063	2.302
14	Soleh	5.000.000	750.000	8	531.250	44.271	1.476
15	Maniri	6.000.000	900.000	8	637.500	53.125	1.771
16	Badriah	10.000.000	1.500.000	8	1.062.500	88.542	2.951
17	Supri	8.000.000	1.200.000	8	850.000	70.833	2.361
18	Sri	12.000.000	1.800.000	8	1.275.000	106.250	3.542
19	Edi	4.300.000	645.000	8	456.875	38.073	1.269

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	Indahwati	8.000.000	1.200.000	8	850.000	70.833	2.361
----	-----------	-----------	-----------	---	---------	--------	-------



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 7 Penyusutan Biaya Tetap Keranjang Pedagang Sayur Keliling

No	Nama	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomus (Tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Marulah	215.000	5	43.000	3.583	119
2	Ferdi	200.000	5	40.000	3.333	111
3	Anik'	250.000	5	50.000	4.167	139
4	Bambang	300.000	5	60.000	5.000	167
5	Iis	300.000	5	60.000	5.000	167
6	Tubi	250.000	5	50.000	4.167	139
7	Robi	200.000	5	40.000	3.333	111
8	Rio	300.000	5	60.000	5.000	167
9	Fendi	500.000	5	100.000	8.333	278
10	Indra	200.000	5	40.000	3.333	111
11	Joko	300.000	5	60.000	5.000	167
12	Fatur	350.000	5	70.000	5.833	194
13	Aminah	300.000	5	60.000	5.000	167
14	Soleh	2.500.000	5	500.000	41.667	1.389
15	Maniri	500.000	5	100.000	8.333	278
16	Badriah	600.000	5	120.000	10.000	333
17	Supri	400.000	5	80.000	6.667	222
18	Sri	450.000	5	90.000	7.500	250
19	Edi	125.000	5	25.000	2.083	69
20	Indahwati	350.000	5	70.000	5.833	194

Lampiran 8 Penyusutan Biaya Tetap Sewa/Pajak Bangunan Pedagang Sayur Menetap

No	Nama	Sewa/ Pajak (Rp/tahun)	Sewa/Pajak (Rp/bulan)	Sewa/pajak (Rp/hari)
1	Ana	1.800.000	150.000	5.000
2	Anam	10.000.000	833.333	27.778
3	Gabrin	12.500.000	1.041.667	34.722
4	Wahyu	2.500.000	208.333	6.944
5	Nurul Latifa	2.000.000	166.667	5.556
6	Intan	130.000	10.833	361
7	Yaimi	20.000.000	1.666.667	55.556
8	arifin	19.000.000	1.583.333	52.778
9	mirna	100.000	8.333	278
10	ita	1.200.000	100.000	3.333
11	Hudmiah	25.000.000	2.083.333	69.444
12	Cecep	20.000.000	1.666.667	55.556
13	Maryam	10.000.000	833.333	27.778
14	Marinah	1.500.000	125.000	4.167
15	Holil	12.000.000	1.000.000	33.333
16	Siti	12.000.000	1.000.000	33.333
17	Rozikin	12.000.000	1.000.000	33.333
18	Fadri	14.000.000	1.166.667	38.889
19	Fari	10.000.000	833.333	27.778
20	Yati	6.000.000	500.000	16.667

Lampiran 9 Penyusutan Biaya Tetap Meja Pedagang Sayur Menetap

N0	Nama	Jumlah	Harga Beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Ana	1	400.000	400.000	6	66.667	5.556	185
2	Anam	3	100.000	300.000	6	50.000	4.167	139
3	Gabrin	2	200.000	400.000	6	66.667	5.556	185
4	Wahyu Nurul Latifa	3	100.000	300.000	6	50.000	4.167	139
5		3	125.000	375.000	6	62.500	5.208	174
6	intan	3	150.000	450.000	6	75.000	6.250	208
7	Yaimi	3	200.000	600.000	6	100.000	8.333	278
8	arifin	2	150.000	300.000	6	50.000	4.167	139
9	mirna	4	100.000	400.000	6	66.667	5.556	185
10	ita	5	200.000	900.000	6	166.667	13.889	463
11	Hudmiah	4	150.000	600.000	6	100.000	8.333	278
12	Cecep	4	180.000	720.000	6	120.000	10.000	333
13	Maryam	3	200.000	600.000	6	100.000	8.333	278
14	Marinah	4	200.000	800.000	6	133.333	11.111	370
15	Holil	4	100.000	400.000	6	66.667	5.556	185
16	Siti	1	150.000	150.000	6	25.000	2.083	69
17	Rozikin	4	220.000	880.000	6	146.667	12.222	407
18	Fadri	6	200.000	200.000	6	200.000	16.667	556
19	Fadri	3	200.000	600.000	6	100.000	8.333	278

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20

Yati

6

100.000

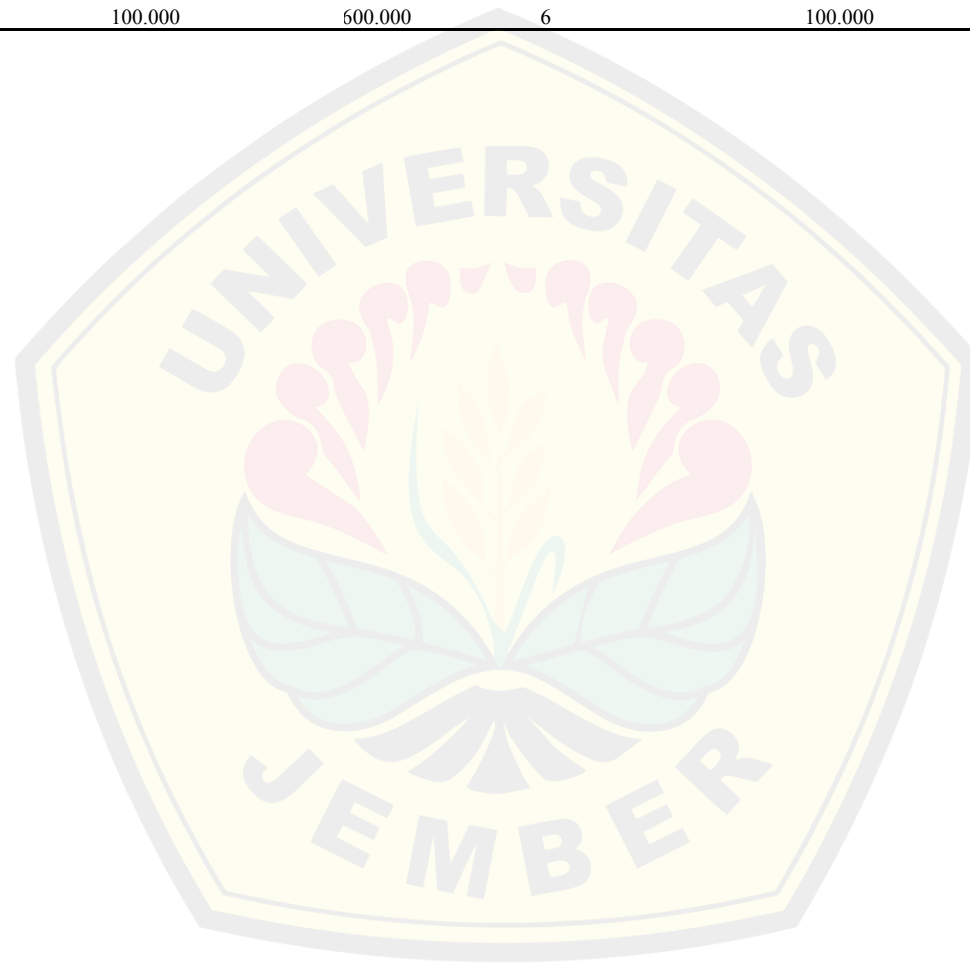
500.000

6

100.000

8.333

278



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 10 Penyusutan Biaya Tetap Rak Sayur Pedagang Sayur Menetap

No	Nama	Jumlah	Harga Beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Ana	2	350.000	700.000	10	70.000	5.833	194
2	Anam	3	300.000	900.000	10	90.000	7.500	250
3	Gabrin	3	350.000	1.050.000	10	105.000	8.750	292
4	Wahyu	1	250.000	250.000	10	25.000	2.083	69
5	Nurul Latifa	1	100.000	100.000	10	10.000	833	28
6	intan	3	300.000	900.000	10	90.000	7.500	250
7	Yaimi	3	300.000	900.000	10	90.000	7.500	250
8	arifin	3	350.000	1.050.000	10	105.000	8.750	292
9	mirna	1	300.000	300.000	10	30.000	2.500	83
10	ita	4	350.000	1.400.000	10	140.000	11.667	389
11	Husmiah	3	350.000	1.050.000	10	105.000	8.750	292
12	Cecep	4	400.000	1.600.000	10	160.000	13.333	444
13	Maryam	3	370.000	1.110.000	10	111.000	9.250	308
14	Marinah	5	500.000	2.500.000	10	250.000	20.833	694
15	Holil	3	350.000	1.050.000	10	105.000	8.750	292
16	Siti	1	300.000	300.000	10	30.000	2.500	83
17	Rozikin	6	350.000	2.100.000	10	210.000	17.500	583
18	Fadri	6	280.000	1.680.000	10	168.000	14.000	467
19	Fari	4	300.000	1.200.000	10	120.000	10.000	333
20	Yati	1	200.000	200.000	10	20.000	1.667	56

Lampiran 11 Penyusutan Biaya Tetap Keranjang Pedagang Sayur Menetap

No	Nama	Jumlah	Harga Beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Ana	5	10.000	50.000	3	16.667	1.389	46
2	Anam	5	10.000	50.000	3	16.667	1.389	46
3	Gabrin	7	10.000	70.000	3	23.333	1.944	65
4	Wahyu	5	10.000	50.000	3	16.667	1.389	46
5	Nurul Latifa	10	10.000	100.000	3	33.333	2.778	93
6	Intan	12	10.000	120.000	3	40.000	3.333	111
7	Yaimi	13	10.000	130.000	3	43.333	3.611	120
8	arifin	10	10.000	100.000	3	33.333	2.778	93
9	mirna	11	10.000	110.000	3	36.667	3.056	102
10	ita	10	10.000	100.000	3	33.333	2.778	93
11	Hudmiah	11	10.000	110.000	3	36.667	3.056	102
12	Cecep	10	10.000	100.000	3	33.333	2.778	93
13	Maryam	12	15.000	180.000	3	60.000	5.000	167
14	Marinah	15	15.000	225.000	3	75.000	6.250	208
15	Holil	14	12.000	168.000	3	56.000	4.667	156
16	Siti	8	10.000	80.000	3	26.667	2.222	74
17	Rozikin	10	10.000	100.000	3	33.333	2.778	93
18	Fadri	14	10.000	140.000	3	46.667	3.889	130
19	Fari	20	10.000	200.000	3	66.667	5.556	185
20	Yati	6	10.000	60.000	3	20.000	1.667	56

Lampiran 12 Penyusutan Biaya Tetap Frezeer Pedagang Sayur Menetap

No	Nama	Jumlah	Harga Beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Ana	1	1.800.000	1.800.000	10	180.000	15.000	500
2	Anam	1	2.000.000	2.000.000	10	200.000	16.667	556
3	Gabrin	1	2.250.000	2.250.000	10	225.000	18.750	625
4	wahyu	1	1.000.000	1.000.000	10	100.000	8.333	278
5	Nurul Latifa	1	1.000.000	1.000.000	10	100.000	8.333	278
6	intan	1	2.500.000	2.500.000	10	250.000	20.833	694
7	yaimi	1	1.100.000	1.100.000	10	110.000	9.167	306
8	arifin	2	1.200.000	2.400.000	10	240.000	20.000	667
9	mirna	1	1.200.000	1.200.000	10	120.000	10.000	333
10	ita	1	1.300.000	1.300.000	10	130.000	10.833	361
11	Hudmiah	2	2.000.000	4.000.000	10	400.000	33.333	1.111
12	Cecep	2	2.500.000	5.000.000	10	500.000	41.667	1.389
13	Maryam	1	2.500.000	2.500.000	10	250.000	20.833	694
14	Marinah	2	3.000.000	6.000.000	10	600.000	50.000	1.667
15	Holil	1	3.000.000	3.000.000	10	300.000	25.000	833
16	Siti	0	-	-	10	-	-	-
17	Rozikin	2	3.000.000	6.000.000	10	600.000	50.000	1.667
18	Fadri	1	2.500.000	2.500.000	10	250.000	20.833	694
19	Fari	3	3.000.000	9.000.000	10	900.000	75.000	2.500
20	Yati	0	-	-	10	-	-	-

Lampiran 13 Penyusutan Biaya Tetap Timbangan Pedagang Sayur Menetap

N0	Nama	Jumlah	Harga Beli (Satuan/Rp)	Total Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Penyusutan (Rp/hari)
1	Ana	2	750.000	1.500.000	5	300.000	25.000	833
2	Anam	1	200.000	200.000	5	40.000	3.333	111
3	Gabrin	2	200.000	400.000	5	80.000	6.667	222
4	Wahyu	1	125.000	125.000	5	25.000	2.083	69
5	Nurul latifa	1	150.000	150.000	5	30.000	2.500	83
6	intan	1	400.000	400.000	5	80.000	6.667	222
7	yaimi	1	350.000	350.000	5	70.000	5.833	194
8	arifin	2	100.000	200.000	5	40.000	3.333	111
9	mirna	2	150.000	300.000	5	60.000	5.000	167
10	ita	2	150.000	300.000	5	60.000	5.000	167
11	Hudmiah	2	100.000	200.000	5	40.000	3.333	111
12	Cecep	2	250.000	500.000	5	100.000	8.333	278
13	Maryam	1	250.000	250.000	5	50.000	4.167	139
14	Marinah	4	350.000	1.400.000	5	280.000	23.333	778
15	Holil	2	150.000	300.000	5	60.000	5.000	167
16	Siti	2	100.000	200.000	5	40.000	3.333	111
17	Rozikin	2	175.000	350.000	5	70.000	5.833	194
18	Fadri	2	150.000	300.000	5	60.000	5.000	167
19	Fari	2	150.000	300.000	5	60.000	5.000	167
20	Yati	2	100.000	200.000	5	40.000	3.333	111

Lampiran 14 Biaya Variabel Pedagang Keliling Per Hari

No	Nama	Pembelian dagangan (Rp)	Kantong plastik (Rp)	Bahan bakar (Rp)	Total (Rp)
1	Marulah	552.850	7.000	12.000	571.850
2	Ferdi	807.800	8.000	12.000	827.800
3	Anik	798.550	10.000	15.000	823.550
4	Bambang	670.250	10.000	12.000	692.250
5	Iis	488.700	10.000	12.000	510.700
6	Tubi	1.013.900	8.000	12.000	1.033.900
7	Robi	829.450	6.000	12.000	847.450
8	Rio	1.040.550	10.000	12.000	1.062.550
9	Fendi	846.450	10.000	15.000	871.450
10	Indra	580.250	8.000	12.000	600.250
11	Joko	664.950	12.000	12.000	688.950
12	Fatur	725.000	10.000	12.000	747.000
13	Aminah	834.900	15.000	12.000	861.900
14	Soleh	1.232.100	17.500	24.000	1.273.600
15	Maniri	525.650	8.000	12.000	545.650
16	Badriah	650.900	10.000	12.000	672.900
17	Supri	801.250	7.000	12.000	820.250
18	Sri	680.950	12.000	12.000	704.950
19	Edi	552.250	8.000	15.000	575.250

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

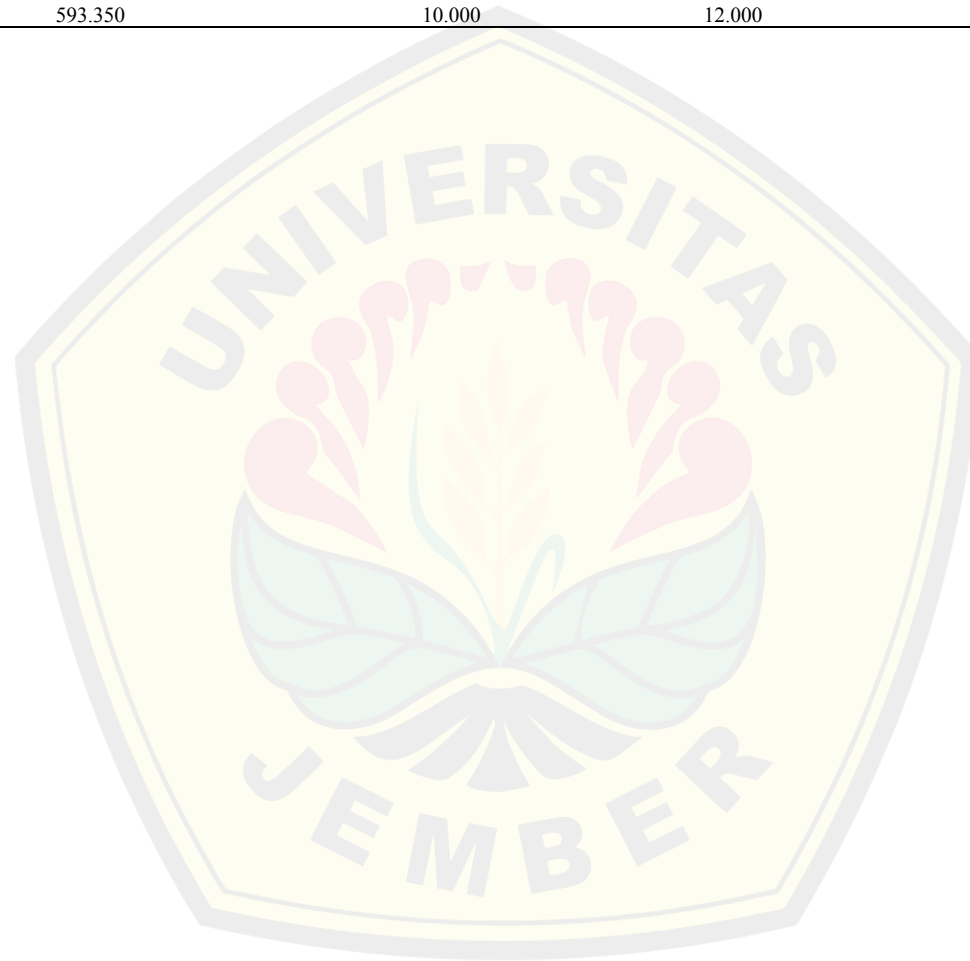
20 Suyati

593.350

10.000

12.000

615.350



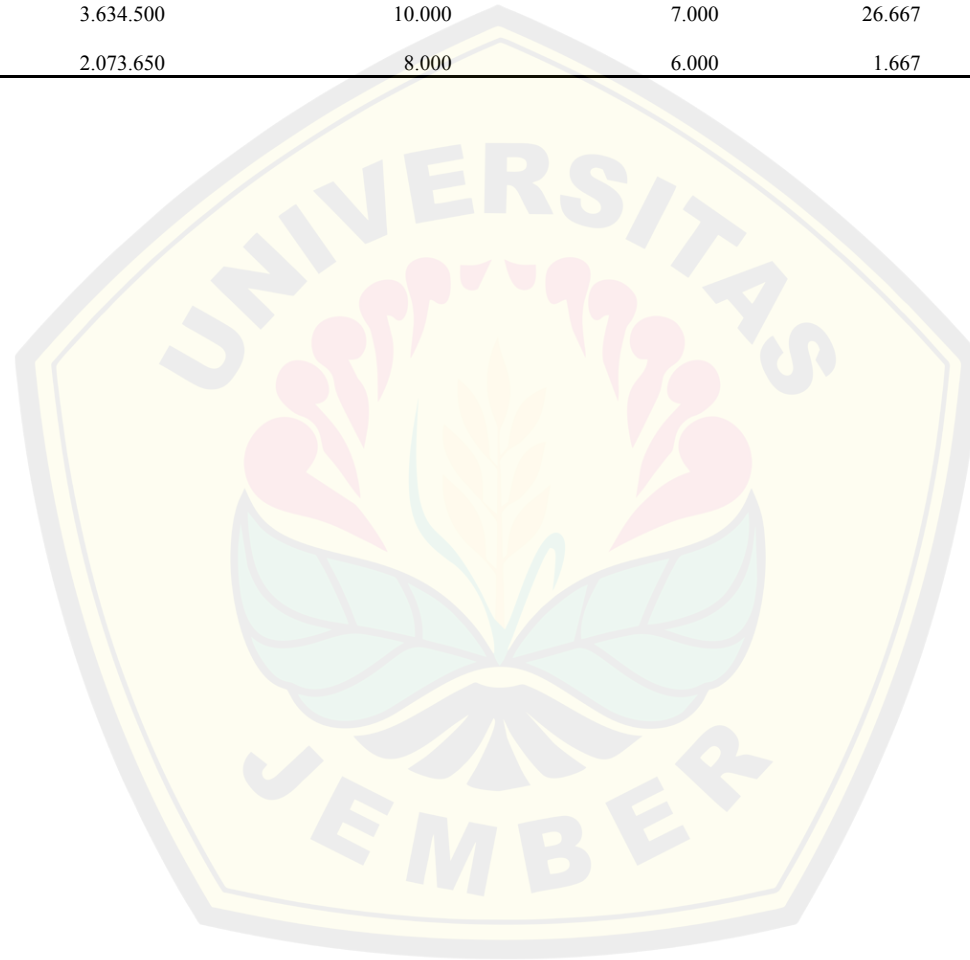
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 15 Biaya Variabel Pedagang Menetap Per Hari

No	Nama	Pembelian dagangan (Rp)	Kantong plastik (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	Listrik (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Total (Rp)
1	Ana	2.140.500	9.000	6.000	10.000	-	2.165.500
2	Anam	2.365.700	9.000	5.000	12.000	100.000	2.491.700
3	gabrin	3.107.000	12.000	6.000	9.000	135.000	3.269.000
4	wahyu	1.183.250	8.000	5.000	7.000	-	1.203.250
5	Nurul Latifa	1.143.600	7.000	6.000	8.000	-	1.164.600
6	Intan	2.522.750	10.000	7.000	10.000	50.000	2.599.750
7	Yaimi	2.201.500	8.000	7.000	8.000	120.000	2.344.500
8	Arifin	2.820.250	8.000	6.000	16.000	160.000	3.010.250
9	mirna	1.396.400	7.000	6.000	6.667	-	1.416.067
10	ita	2.014.800	12.000	6.000	10.000	50.000	2.092.800
11	Hudmiah	3.900.500	15.000	7.000	20.000	280.000	4.222.500
12	Cecep	3.143.250	15.000	6.000	13.333	280.000	3.457.583
13	Maryam	2.383.500	10.000	7.000	13.333	100.000	2.513.833
14	Marinah	5.061.000	15.000	7.000	16.667	150.000	5.249.667
15	Holil	2.863.150	12.000	7.000	20.000	40.000	2.942.150
16	Siti	1.942.200	7.000	6.000	1.667	50.000	2.006.867
17	Rozikin	3.718.800	10.000	7.000	20.000	280.000	4.035.800
18	Fadri	2.877.900	8.000	6.000	11.667	60.000	2.963.567

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

19	Fari	3.634.500	10.000	7.000	26.667	200.000	3.878.167
20	Yati	2.073.650	8.000	6.000	1.667	-	2.089.317



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 16 Penerimaan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Per Hari

No	Nama	Jenis Pedagang	Total Penerimaan (Rp)
1	Marulah	Pedagang Keliling	675.750
2	Ferdi	Pedagang Keliling	964.750
3	Anik	Pedagang Keliling	990.000
4	Bambang	Pedagang Keliling	827.500
5	Iis	Pedagang Keliling	635.750
6	Tubi	Pedagang Keliling	1.233.000
7	Robi	Pedagang Keliling	973.250
8	Rio	Pedagang Keliling	1.243.750
9	Fendi	Pedagang Keliling	1.019.000
10	Indra	Pedagang Keliling	698.750
11	Joko	Pedagang Keliling	802.500
12	Fatur	Pedagang Keliling	882.750
13	Aminah	Pedagang Keliling	1.030.050
14	Soleh	Pedagang Keliling	1.478.000
15	Maniri	Pedagang Keliling	639.750
16	Badriah	Pedagang Keliling	798.500
17	Supri	Pedagang Keliling	952.500
18	Sri	Pedagang Keliling	831.500
19	Edi	Pedagang Keliling	700.000
20	Suyati	Pedagang Keliling	730.250
21	Ana	Pedagang Menetap	2.463.150
22	Anam	Pedagang Menetap	2.860.000

23	gabrin	Pedagang Menetap	3.636.125
24	Wahyu	Pedagang Menetap	1.430.875
25	Nurul Latifa	Pedagang Menetap	1.395.075
26	Intan	Pedagang Menetap	2.962.750
27	Yaimi	Pedagang Menetap	2.668.250
28	Arifin	Pedagang Menetap	3.425.100
29	Mirna	Pedagang Menetap	1.659.100
30	Ita	Pedagang Menetap	2.411.500
31	Hudmiah	Pedagang Menetap	4.643.100
32	Cecep	Pedagang Menetap	3.802.000
33	Maryam	Pedagang Menetap	2.822.950
34	Marinah	Pedagang Menetap	5.598.250
35	Holil	Pedagang Menetap	3.276.000
36	Siti	Pedagang Menetap	2.291.300
37	Rozikin	Pedagang Menetap	4.377.000
38	Fadri	Pedagang Menetap	3.344.000
39	Fari	Pedagang Menetap	4.186.500
40	Yati	Pedagang Menetap	2.329.250

Lampiran 17 Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedaganag Sayur Menetap Per Hari

No	Nama	Jenis Pedagang	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Menetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Marulah	Pedagang Keliling	675,750	571.850	1.890	573.740	102.010
2	Ferdi	Pedagang Keliling	964,750	827.800	2.767	830.567	134.183
3	Anik	Pedagang Keliling	990,000	823.550	2.352	825.902	164.098
4	Bambang	Pedagang Keliling	827,500	692.250	2.823	695.073	132.427
5	Iis	Pedagang Keliling	635,750	510.700	2.823	513.523	122.227
6	Tubi	Pedagang Keliling	1,233,000	1.033.900	2.205	1.036.105	196.895
7	Robi	Pedagang Keliling	973,250	847.450	2.177	849.627	123.623
8	Rio	Pedagang Keliling	1,243,750	1.062.550	2.233	1.064.783	178.967
9	Fendi	Pedagang Keliling	1,019,000	871.450	2.344	873.794	145.206
10	Indra	Pedagang Keliling	698,750	600.250	2.030	602.280	96.470
11	Joko	Pedagang Keliling	802,500	688.950	1.288	690.238	112.262
12	Fatur	Pedagang Keliling	882,750	747.000	2.556	749.556	133.194
13	Aminah	Pedagang Keliling	1,030,050	861.900	2.469	864.369	165.681
14	Soleh	Pedagang Keliling	1,478,000	1.273.600	2.865	1.276.465	201.535
15	Maniri	Pedagang Keliling	639,750	545.650	2.049	547.699	92.051
16	Badriah	Pedagang Keliling	798,500	672.900	3.285	676.185	122.315
17	Supri	Pedagang Keliling	952,500	820.250	2.583	822.833	129.667
18	Sri	Pedagang Keliling	831,500	704.950	3.792	708.742	122.758
19	Edi	Pedagang Keliling	700,000	575.250	1.339	576.589	123.411

20	Suyati	Pedagang Keliling	730,250	615.350	2.556	617.906	112.344
21	Ana	Pedagang Menetap	2,463,150	2.165.500	6.759	2.172.259	290.891
22	Anam	Pedagang Menetap	2,857,000	2.491.700	28.880	2.520.580	339.420
23	gabrin	Pedagang Menetap	3,636,125	3.269.000	36.111	3.305.111	331.014
24	wahyu	Pedagang Menetap	1,430,875	1.203.250	7.546	1.210.796	220.079
25	Nurul Latifa	Pedagang Menetap	1,395,075	1.164.600	6.211	1.170.811	224.264
26	Intan	Pedagang Menetap	2,962,750	2.599.750	1.847	2.601.597	361.153
27	Yaimi	Pedagang Menetap	2,668,250	2.344.500	56.704	2.401.204	267.046
28	Arifin	Pedagang Menetap	3,425,100	3.010.250	54.079	3.064.329	360.771
29	mirna	Pedagang Menetap	1,659,100	1.416.067	1.148	1.417.215	241.885
30	ita	Pedagang Menetap	2,411,500	2.092.800	4.806	2.097.606	313.894
31	Hudmiah	Pedagang Menetap	4,643,100	4.222.500	71.338	4.293.838	349.262
32	Cecep	Pedagang Menetap	3,802,000	3.457.583	58.093	3.515.676	286.324
33	Maryam	Pedagang Menetap	2,822,950	2.513.833	29.364	2.543.197	279.753
34	Marinah	Pedagang Menetap	5,598,250	5.249.667	7.884	5.257.551	340.699
35	Holil	Pedagang Menetap	3,276,000	2.942.150	34.966	2.977.116	298.884
36	Siti	Pedagang Menetap	2,291,300	2.006.867	33.671	2.040.538	250.762
37	Rozikin	Pedagang Menetap	4,377,000	4.035.800	36.278	4.072.078	304.922
38	Fadri	Pedagang Menetap	3,344,000	2.963.567	40.902	3.004.469	339.531
39	Fari	Pedagang Menetap	4,186,500	3.878.167	31.241	3.909.407	277.093
40	Yati	Pedagang Menetap	2,329,250	2.089.317	17.167	2.106.483	222.767

Lampiran 18 Penerimaan dan Pembelian Barang Dagangan Setiap Responden



<https://qr1.me-qr.com/mobile/pdf/92f7e3b7-5ff9-4cac-bd9f-139952a8ad6e>

Lampiran 19 Output Analisis Uji Beda (Uji-t) Rata Rata Pendapatan Pedagang Sayur di Kecamatan Sumpangsari, Kabupaten Jember

Group Statistics										
Pendapatan pedagang sayur		Jenis pedagang sayur	N	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean		
		Pedagang keliling	20	135196.85		31023.748		6937.121		
		Pedagang menetap	20	295020.70		46734.260		10450.098		
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan pedagang sayur	Equal variances assumed	4.758	.035	-12.742	38	.000	-159823.850	12543.054	185215.935	134431.765
	Equal variances not assumed			-12.742	33.023	.000	-159823.850	12543.054	185342.223	134305.477

Lampiran 20 Output Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Menggunakan Regresi Linier Berganda.

Descriptive Statistics							
		Mean	Std. Deviation		N		
pendapatan		215293.45	89736.988		40		
modal		1793750.00	1265749.373		40		
lama_usaha		7.93	7.101		40		
jam_kerja		12.50	7.616		40		
jenis_pedagang		.50	.506		40		
sistem_penjualan		.60	.496		40		
Correlations							
		pendapatan	modal	lama_usaha	jam_kerja	jenis_pedagang	sistem_penjualan
Pearson Correlation	pendapatan	1.000	.882	-.499	.898	-.900	.831
	modal	.882	1.000	-.447	.870	-.801	.694
	lama_usaha	-.499	-.447	1.000	-.519	.510	-.474
	jam_kerja	.898	.870	-.519	1.000	-.838	.685
	jenis_pedagang	-.900	-.801	.510	-.838	1.000	-.816
	sistem_penjualan	.831	.694	-.474	.685	-.816	1.000
Sig. (1-tailed)	pendapatan	.	.000	.001	.000	.000	.000
	modal	.000	.	.002	.000	.000	.000
	lama_usaha	.001	.002	.	.000	.000	.001
	jam_kerja	.000	.000	.000	.	.000	.000
	jenis_pedagang	.000	.000	.000	.000	.	.000

N	sistem_penjualan	.000	.000	.001	.000	.000	.
	pendapatan	40	40	40	40	40	40
	modal	40	40	40	40	40	40
	lama_usaha	40	40	40	40	40	40
	jam_kerja	40	40	40	40	40	40
	jenis_pedagang	40	40	40	40	40	40
	sistem_penjualan	40	40	40	40	40	40

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sistem_penjualan, lama_usaha, modal, jenis_pedagang, jam_kerja ^b		. Enter

a. Dependent Variable: pendapatan

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.920	.909	27187.718	2.516

a. Predictors: (Constant), sistem_penjualan, lama_usaha, modal, jenis_pedagang, jam_kerja

b. Dependent Variable: pendapatan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	288924505538.185	5	57784901107.637	78.175	.000 ^b
	Residual	25131848531.715	34	739172015.639		
	Total	314056354069.900	39			

a. Dependent Variable: pendapatan

b. Predictors: (Constant), sistem_penjualan, lama_usaha, modal, jenis_pedagang, jam_kerja

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	126225.377	27179.641	4.644	.000		
	modal	.017	.007	.240	.026	.220	4.541
	lama_usaha	248.130	734.040	.020	.737	.698	1.434
	jam_kerja	3872.834	1350.314	.329	.007	.179	5.580
	jenis_pedagang	-40476.565	20086.499	-.228	.052	.183	5.458
	sistem_penjualan	47373.886	15483.254	.262	.004	.321	3.114

a. Dependent Variable: pendapatan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	modal	lama_usaha	jam_kerja	jenis_pedagang	sistem_penjualan
1	1	4.230	1.000	.00	.00	.01	.00	.00	.01
	2	1.357	1.765	.00	.01	.06	.00	.03	.01
	3	.224	4.343	.01	.00	.85	.00	.13	.00
	4	.131	5.689	.00	.11	.00	.05	.00	.62
	5	.042	10.093	.04	.87	.00	.44	.08	.03
	6	.017	15.886	.95	.01	.08	.50	.75	.32

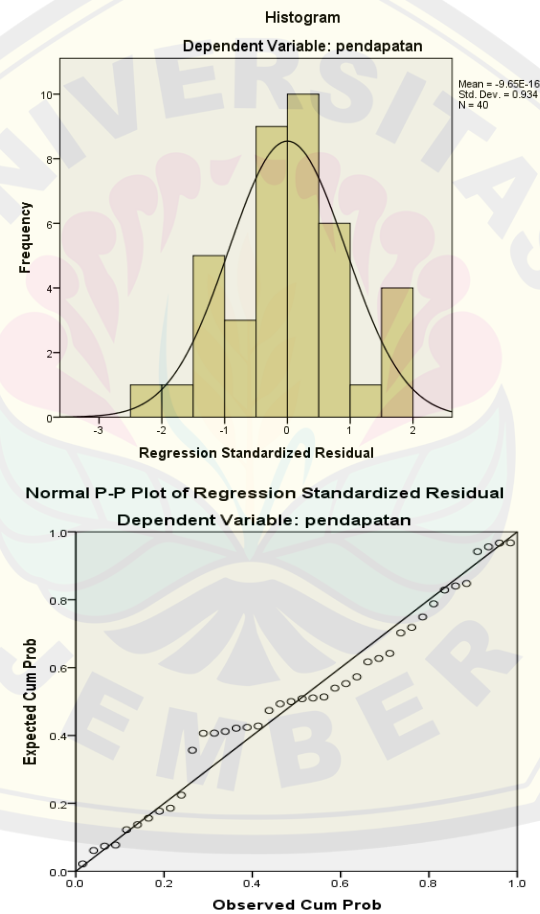
a. Dependent Variable: pendapatan

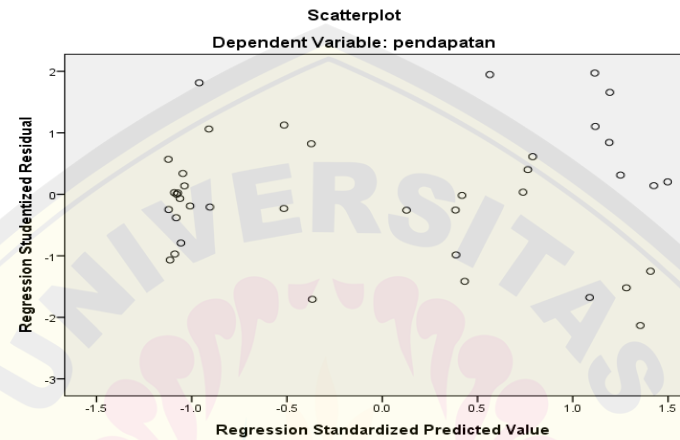
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	118612.15	344316.56	215293.45	86071.602	40
Std. Predicted Value	-1.123	1.499	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	6800.282	19279.457	10102.855	3005.658	40
Adjusted Predicted Value	116406.63	343204.38	215650.25	86483.018	40
Residual	-54822.859	50113.563	.000	25385.160	40
Std. Residual	-2.016	1.843	.000	.934	40
Stud. Residual	-2.130	1.971	-.006	1.015	40
Deleted Residual	-61150.895	57546.332	-356.799	30190.539	40
Stud. Deleted Residual	-2.254	2.063	-.006	1.042	40
Mahal. Distance	1.465	18.636	4.875	3.861	40
Cook's Distance	.000	.226	.033	.052	40

Centered Leverage Value	.038	.478	.125	.099	40
-------------------------	------	------	------	------	----

a. Dependent Variable: pendapatan





Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	290.58195
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	27
Z	1.762
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078
a. Median	